

DEMOKRASI DAN FILSAFAT PENDIDIKAN

(AKAR FILOSOFIS DAN IMPLIKASINYA DALAM
PENGEMBANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN)

Dr. Saifullah Idris, M. Ag

AR-RANIRY PRESS
2014

**DEMOKRASI DAN FILSAFAT PENDIDIKAN
(AKAR FILOSOFIS DAN IMPLIKASINYA DALAM
PENGEMBANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN)**

Dr. Saifullah Idris, M. Ag

Edisi 1, Cet. 1 Tahun 2014

vi + 173 hlm. 13 x 20,5 cm

ISBN : 978-979-3717-51-7

Hak Cipta Pada Penulis

All rights Reserved

Cetakan Pertama, Oktober 2014

Pengarang : Dr. Saifullah Idris, M. Ag

Editor : Safrul Muluk

Desain Kulit & Tata Letak : aSOKA communications

Diterbitkan oleh:

Ar-Raniry Press

Jl. Lingkar Kampus Darussalam

Banda Aceh 23111

Telp: (0651) - 7552921

Fax : (0651) - 7552922

E-mail: arranirypress@yahoo.com

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

BAB II DEMOKRASI DAN TOKOH PENCETUS DALAM PENDIDIKAN ~ 10

A. Demokrasi ~ 10

1. Asal-usul dan Pengertian Demokrasi ~ 10
2. Demokrasi sebagai "A Mode of Associate Living" ~ 15
3. Demokrasi sebagai "a way of life" ~ 18

B. John Dewey: Salah Seorang Pencetus Demokrasi dalam Pendidikan ~ 23

1. Kehidupan Dewey dan Pendidikannya ~ 23
2. Karir Dan Karya Dewey ~ 26
3. Corak Pemikiran Dewey ~ 33

BAB III PRAGMATISME: AKAR FILOSOFIS LAHIRNYA DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN ~ 35

A. Pragmatisme: Pemikiran Khas Gaya Amerika ~ 35

B. Asal-usul Pragmatisme ~ 36

- C. Ciri-ciri Pragmatisme ~ 39
- D. Pragmatisme Dewey ~ 41
 - 1. Metafisika Dewey ~ 45
 - 2. Epistemologi Dewey ~ 47
 - 3. Aksiologi Dewey ~ 48
- E. Dewey Dan Perkembangan Filsafat Amerika ~ 50
- F. Kontribusi Dewey terhadap Filsafat Amerika ~ 54

BAB IV DEMOKRASI DAN FILSAFAT

PENDIDIKAN ~ 63

- A. Filsafat Pendidikan ~ 63
 - 1. Pengertian filsafat pendidikan ~ 63
 - 2. Area kajian filsafat ~ 66
 - 3. Pokok kajian filosofis dalam Pendidikan ~ 68
- B. Munculnya Pergerakan Progresif ~ 73
- C. Hubungan Demokrasi dan Filsafat Pendidikan ~ 82
 - 1. Pewarisan Budaya (Transmission of Culture) ~ 83
 - 2. Perkembangan (Growth) ~ 85
 - 2. Pengalaman (experience) ~ 88
- D. Demokrasi dan Sekolah ~ 91

BAB V IMPLIKASI TERHADAP FILSAFAT

PENDIDIKAN ~ 96

- A. Makna Filsafat Dan Demokrasi Dewey ~ 96

- B. Demokrasi Dalam Proses Pendidikan ~ 104
 - 1. Pendidikan dan masyarakat yang demokratis ~ 104
 - 2. "Democratic ideal" dalam Pendidikan ~ 109
- C. Pendidikan yang Demokratis ~ 113
 - 1. Nilai-Nilai Demokrasi sebagai Dasar dan Tujuan Pendidikan ~ 113
 - 2. Nilai-Nilai demokrasi sebagai subject matter (isi) Pendidikan ~ 118
 - 3. Subyek didik yang berkarakter ~ 123
- D. Nilai-nilai Demokrasi dalam Proses Pembelajaran ~ 141
 - 1. Aspek Pendidik ~ 141
 - 2. Aspek Subyek didik ~ 143
 - 3. Aspek Materi ~ 146
 - 3. Aspek Metode ~ 149
 - 4. Aspek Evaluasi ~ 154
- E. Membangun Kerangka Ideal Pendidikan Islam ~ 156
- F. Tinjauan Kritis Terhadap Pemikiran Dewey ~ 160
 - 1. Kelebihan-Kelebihan ~ 161
 - 2. Kekurangan-Kekurangan ~ 162

BAB VIPENUTUP ~ 163

DAFTAR PUSTAKA 167

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam konteks universal, nilai-nilai demokrasi telah diakui oleh sebagian besar penduduk dunia dan dapat diterima sebagai suatu kebenaran melalui proses internalisasi, proses akulturasi dan transformasi dengan kebudayaan lokal Indonesia. Sedangkan nilai-nilai Islam adalah termasuk juga ke dalam nilai-nilai universal. Karena yang diperjuangkan oleh Islam adalah tentang harkat dan martabat manusia seutuhnya. Jadi, nilai-nilai Islam adalah bersifat universal juga.

Dalam konteks Indonesia, penerimaan nilai-nilai yang dianggap asing terjadi melalui prinsip asimilasi dengan nilai lokal. Bagi bangsa Indonesia, nilai-nilai lokal tersebut merupakan kepribadian dasar bangsa Indonesia yang mengacu pada pandangan hidup bangsa Indonesia. Dengan demikian, proses asimilasi nilai-nilai universal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Karena bagi bangsa Indonesia, kebhinnekaan tunggal ika adalah merupakan konsep yang mengandung nilai-nilai demokrasi juga. Jadi, untuk menginternalisasikan nilai-nilai demokrasi bagi bangsa Indonesia bukan suatu

rintangan. Karena bangsa Indonesia, sejak dari berdirinya sampai hari ini, memang dibangun atas dasar *unity in diversity*.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai demokrasi tersebut adalah tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Khususnya mengenai ketiga jenis nilai-nilai demokrasi, yaitu: kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Ketiga jenis nilai tersebut, mempunyai prinsip yang sama dengan pendidikan Islam. Dengan demikian, nilai-nilai demokrasi tidak menjadi asing bagi orang Islam. Bahkan internalisasi nilai-nilai demokrasi akan semakin indah ketika disandingkan dengan kedua sistem nilai tersebut, yaitu sistem nilai ke-Indonesiaan dan sistem nilai Islam.

Salah tokoh yang sangat terkenal berbicara tentang demokrasi dan pendidikan adalah John Dewey (1859-1952) seorang pemikir, filosof dan Pendidik Amerika Serikat yang paling berpengaruh dan sangat terkenal pada masanya. Filsafat instrumentalisme, tulisan dan pengajarannya tidak hanya mempengaruhi secara luas teori dan praktek filsafat pendidikan, tetapi juga psikologi, hukum, dan pengetahuan politik di seluruh dunia. Sidney Hook, salah seorang murid dan sahabatnya, mengatakan bahwa Dewey telah memberikan warisan yang besar dan yang tidak dapat diperhitungkan. Pengalaman jutaan anak-anak Amerika adalah lebih luas dan bahagia terhadap kehidupannya, dan setiap pikiran orang dewasa, Dewey menawarkan sebuah kepercayaan yang masuk akal terhadap kehidupannya, kemudian Dewey juga diterima dan di elu-elukan sebagai Filosof Demokrasi Amerika.

Robert B Westbrook, dalam karyanya, mengatakan bahwa John Dewey telah menjadi seorang filosof yang sangat penting dalam sejarah masyarakat Amerika

modern, pengabdian, penyerangan dan penghormatan oleh kaum laki-laki dan perempuan diseluruh dunia. Karirnya menjangkau tiga generasi pemikiran dan kehidupan masyarakat Amerika, dan pemikirannya di dengar di tengah kontropersial budaya dari tahun 1890-an sampai meninggalnya pada tahun 1952 dalam usia 92 tahun. Dalam karirnya yang lama ini, Dewey telah mengembangkan sebuah filsafat, yang dikenal dengan sebutan *the unity of theory and practice* dan persatuan ini telah menunjukkan karyanya sebagai aktivis politik dan intelektual yang kritis.¹

Dalam bidang psikologi, Dewey menganut teori behaviorisme, yang mengemukakan bahwa kehidupan jiwa digerakkan dari luar, tidak dari dalam, dan tiap perbuatan atau tingkah laku manusia adalah reaksi (response) atas perangsang (stimulus) dari luar. Oleh karena itu, perbuatan yang amat sederhana adalah berupa suatu refleks. Di samping itu, mazhab ini juga menganggap bahwa perbuatan manusia itu selalu menyesuaikan diri dengan hidupnya yang secara terus menerus menjadi perangsang. Sedangkan kaitannya dengan pengajaran dalam pandangan Dewey adalah terletak pada cara memberi pengajaran harus disesuaikan dengan tingkatan perkembangan, cara berfikir dan cara bekerja anak. Maka segala sesuatu, dalam hal pengajaran, harus disesuaikan dengan insting anak, yang meliputi insting sosial, insting membentuk atau membangun, insting menyelidiki, dan insting kesenian. Semua insting tersebut dapat dilihat dan ditemukan pada saat anak-anak sedang bermain.

Kaitannya antara psikologi dan pengajaran dapat dilihat dalam beberapa masalah, yaitu: *pertama*

1 Robert B. Westbrook, ohn Dewey and American Democracy, (Cornell University Press, 1991: x)

masalahnya diambil dari kehidupan anak dalam masyarakat sendiri, sejajar dengan perkembangan anak, sehingga pelajaran itu hidup. *Kedua*, cara mengajar harus mendapat perhatian anak. Guru wajib memperhatikan dan menggunakan insting yang ada pada anak dan perkembangan jiwanya. Dan *ketiga*, sekolah itu harus merupakan sekolah kerja, agar anak selalu aktif dalam permainan dan bekerja.²

Alur pikiran Dewey dipengaruhi oleh filsafat pragmatisme, yaitu suatu aliran filsafat yang tumbuh di Amerika, dan Dewey adalah salah seorang penggagas dan penganut aliran ini, di samping William James, Charles Sanders Peirce dan Herbert Mead. Bagi Dewey, metode filsafat adalah seperti metode *science* yaitu eksperimentalisme, karena pikiran kita adalah suatu alat untuk digunakan dalam memecahkan masalah-masalah kemanusiaan. Dewey juga salah seorang filosof yang banyak bergelut dalam masalah-masalah pendidikan. Dengan demikian, karya-karyanya memberikan implikasi terhadap pendidikan. Untuk itu, dapat dilihat aspek-aspek filsafat pendidikan Dewey, diantaranya adalah: pendidikan sebagai pelestarian dan rekonstruksi; sekolah dan masyarakat; masyarakat demokrasi dan pendidikan; eksperimen belajar dan mengajar; perkembangan/pertumbuhan sebagai tujuan pendidikan; kurikulum yang bersifat eksperimen; dan rekonstruksi pendidikan dan pengalaman.³

Pendidikan, lanjut Dewey, adalah sebuah proses kehidupan dan bukan sebuah persiapan untuk hidup dimasa depan. Karena pendidikan merupakan sebuah

2 Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, bagian ke-1 (Bandung : C.V. Ilmu, 1978), hlm. 139-140.

3 Gerald L. Gutek, *Philosophical and Ideological Voices in Education*, (Good Read, 1988), hlm. 83 dan 98

metode reformasi dan kemajuan sosial yang sangat fundamental. Dimana para pemimpin pendidikan kita berbicara tentang budaya, perkembangan personaliti, dan sebagainya, sebagai tujuan dari pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan bukanlah sesuatu yang dipaksakan kepada anak-anak dan manusia dewasa, tetapi pendidikan adalah pertumbuhan dan perkembangan kapasitas makhluk hidup sebagai sebuah keberkatan pada waktu lahir,⁴ dan juga manusia lahir telah memiliki potensi baik dan buruk, dan juga berhubungan dengan, baik dengan lingkungan yang berpendidikan maupun dengan lingkungan yang tidak berpendidikan, yang akan menuntun mereka menuju kepada sebuah kehidupan yang layak.⁵

Ide-ide Dewey di atas, didapati beberapa persamaan dengan konsep atau pemikiran-pemikiran pendidikan yang kemukakan oleh Rousseau, tetapi didapati juga beberapa perbedaan. Seperti Dewey tidak percaya bahwa setiap anak yang dilahirkan akan membawa sifat baik, demikian juga, sebagaimana kebanyakan pendidik-pendidikagamalakukan, setiap anakyang dilahirkan dalam keadaan berdosa dan butuh kepada suatu penyelamatan. Sedangkan persamaan utama antara Dewey dan Rousseau adalah pada penekanan mereka terhadap aktivitas dan motivasi anak itu sendiri. Secara periodik, para pendidik memperbaharui argumen Dewey dan Rousseau pada pewarisan aktivitas-aktivitas, dan ketika ini terjadi, maka akan ada keinginan yang tiba-tiba yang menggerakkan di dalam kelas.⁶ Dalam konteks yang lain, Dewey juga sering mengatakan bahwa kata *education* sama artinya dengan

4 Ralph B. Win (editor), *Lincoln Dictionary*, (New York: Philosophical Library, Inc., 1959), hlm. 31-32

5 Nel Noddings, *Philosophy of Education*, (Universitas Michigan, Westview Press, 1995), hlm. 16

6 Ibid, hlm.17

kata *growth*, dan kata *growth* tersebut merupakan salah satu kiasan atau metafor biologi yang sangat penting. Karena kebanyakan orang berfikir bahwa pendidikan itu sebagai sebuah perusahaan yang mempunyai tujuan ideal seseroang yang khusus atau *way of life* seseorang.

Dalam konteks progresivisme, yang merupakan aliran filsafat pendidikan bergaya Amerika dan berlatar belakang filsafat pragmatisme, Dewey mengajukan bahwa system pendidikan harus mencoba untuk mengembangkan metode-metode *problem-solving*. Jika pelajar mempelajari bagaimana menyelesaikan masalah, mereka akan lebih baik terhadap kehidupan dalam merubah dunia dengan manifold *perplexities and ever-new problem*. Pendidikan seperti ini akan mencoba orang/masyarakat untuk hidup dalam sebuah masyarakat yang demokratis, dan akan mempertahankan perkembangan organisasi politik dan organisasi sosial seperti ini. *A democratic society is one that is better able to confront new situations, and try new solutions, since it does not have any rigid or preconceived ideology.*⁷

Selanjutnya, bagi progresif, demokrasi adalah suatu pola dan program bagi seluruh *scope* kehidupan. Demokrasi adalah suatu perwujudan dari pada nilai-nilai fundamental, sikap dan praktek-prakteknya. Demokrasi juga nilai ideal yang wajib dilaksanakan sepenuhnya dalam semua bidang kehidupan termasuk didalam seni dan keagamaan. Dilihat dari segi ontology, demokrasi adalah pengalaman dinamis dan interdependensi antara sesama manusia. Karena demokrasi adalah jalan keluar, kanalisasi bagi dorongan-dorongan yang dalam pada setiap pribadi. Seperti *self-respect*, martabat, hasrat bersatu, dan rasa

7 Richard H. Popkin dan Avrum Stroll (ed), *Philosophy Made Simple*, (New York: Crown Publishing, 1982), hlm. 270.

tanggungjawab dalam kehidupan manusia. Dari segi epistemologi, demokrasi adalah benih dan buah dari pada praktek-praktek intelegensi⁸ yang luas.karena demokrasi merupakan usaha mencari nilai-nilai kebenaran seperti proses ilmu pengetahuan dalam mencari kebenaran. Dengan kata lain, demokrasi adalah ide-ide, pemikiran-pemikiran yang dilaksanakn di dalam pergaulan sosial. Dalam arti yang ideal, demokrasi merupakan jalan menuju kepada kebahagiaan, nilai indiviudal, dan sekaligus nilai sosial.

Selain itu, dalam bidang pengetahuan politik, Pemikiran Dewey dimulai dari karir profesionalnya, sampai setelah pensiunnya dari tugas-tugas akademik, Dewey adalah perwujudan intelektual publik. Pada periode perang dunia kedua pada abad ke-20, secara khusus penting sebagai sebuah contoh perjanjiannya secara sistematis yang berhubungan dengan pertemuan tantangan filsafat ketika Dewey berusaha untuk menghubungkan dengan persoalan-persoalan *men* dan *women*. Itu sudah berjalan satu periode dimana kaum liberal Amerika melalui rekonstruksi yang sangat signifikan, baik teori maupun praktek. Dewey telah memberikan sebuah suara yang sangat signifikan dalam perbendaharaan politik Amerika. Selama periode ini, Dewey mengabdikan dirinya untuk memperhalus teori politiknya dan mengembangkan implikasi-implikasi filsafat sosialnya dalam sebuah seri karyanya yang di susun sekitar persoalan-persoalan politik yang spesifik.

Sebagai seorang Filosof yang sangat terkenal di Amerika, Dewey juga salah seorang pendiri aliran pragmatisme, sebagai seroang penggerak filsafat

8 Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 248.

di Amerika, Dewey sendiri suka dipanggil sebagai instrumentalism. Pada tahun 1979, Richard Rorty mengatakan dalam bukunya *Philosophy and the Mirror of Nature*, bahwa Dewey demikian juga Heidegger dan Wittgenstein, adalah satu dari tiga filosof yang sangat penting di negara kita.⁹ Dari salah satu karya monumentalnya, *Democracy and Education*, disitu jelas menunjukkan bahwa Dewey melihat filsafat pendidikan sebagai hati dari semua filsafat, tidak hanya sebagai salah satu cabang dari filsafat. Tentu, Pendidikan adalah hasratnya. Sementara itu, para pendidik liberal telah memuji Dewey tentang pemikiran pendidikan progresifnya, dan para konservatif menyalahkannya tentang hilangnya respek tradisi intelektual dan mutu akademik.¹⁰

Sebagai pendidik, Dewey telah membangun sebuah sekolah eksperimen, yang kemudian dikenal dengan *Laboratory School*. Dalam Sekolah tersebut, Dewey telah menempatkan penekatan tentang keahlian-keahlian yang praktis, seperti memasak, berkebun, menyapu, bertukang (kayu), ini diberikan untuk kelas rendah. Di samping itu, sekolah ini juga melayani mereka sebagai pekerja. Lebih jauh lagi, fokusnya adalah tentang hubungan antara kehidupan diluar sekolah dengan aktivitas-aktivitas sehari-hari, kemudian tentang seni bakat alami yang aktivitas-aktivitanya itu muncul secara ideal.¹¹

Kepakaran dan keterlibatan Dewey dalam berbagai dimensi kehidupan dan keilmuan telah membuatnya,

9 Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature: Thirtieth-Anniversary Edition*, (New York, Princeton University Press, 1979: 5)

10 Alan Ryan, John Dewey and the High Tide of American Liberalism, dalam *Journal PhilPapers*, Entries 475, 1995, hlm. 340

11 Philip W. Jackson, *The Moral Life of Schools*, (Jossey-Bass Inc., U.S., 1998), hlm. 166

tidak hanya terpaku di kursi akademik, tetapi juga peduli pada unsur-unsur atau kegiatan-kegiatan diluar akademik, yaitu politik dan sosial kemasyarakatan. Sehingga, baginya, melihat demokrasi sebagai bentuk *associated living* sesuai dengan metode sains, dan Dewey, khususnya, tertarik dengan koneksi antara demokrasi dan pendidikan. Dalam bukunya yang sangat komprehensif tentang pendidikan, *democracy and education*, Dia telah mengeksplor koneksi-koneksi ini secara serius.¹² Demikian, Dewey dan pemikirannya tentang konsep demokrasi dalam kaitannya dengan pendidikan adalah fokus penelitian ini.

12 Nel Noddings, *Philosophy of Education, ...*, hlm. 34

BAB II

DEMOKRASI DAN TOKOH PENCETUS DALAM PENDIDIKAN

A. Demokrasi

1. Asal-usul dan Pengertian Demokrasi

Istilah Demokrasi pertama sekali diperkenalkan oleh Herodotus sekitar 3000 tahun yang lalu di Mesir Kuno, kemudian dikembangkan oleh para pemikir Yunani Kuno pada masa klasik.¹ Secara etimologi, kata demokrasi berasal dari kata *demos* (rakyat) dan *kratos* (kekuasaan/pemerintahan), dari bahasa Yunani. Dalam sejarah, istilah demokrasi telah dikenal sejak abad V SM, yang merupakan respon terhadap pengalaman buruk sistem monarkhi dan kediktatoran di negara-negara kota Athena (Yunani Kuno). Ketika itu demokrasi dipraktikkan sebagai sistem di mana seluruh warga negara membentuk lembaga legislatif. Hal ini dimungkinkan oleh kenyataan jumlah penduduk negara-negara kota kurang lebih

1 Lihat Afan Gaffar "Islam dan Demokrasi: Pengalaman Empirik", dalam Muhammad Wahyuni Nafis dkk., (ed.), *Kontekstualisasi Ajaran Islam: 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 347.

sepuluh ribu jiwa dan bahwa wanita, anak kecil serta para budak tidak mempunyai hak politik. Tidak ada pemisahan kekuasaan ketika itu dan semua pejabat bertanggung jawab sepenuhnya pada *Majelis Rakyat* yang memenuhi syarat untuk mengontrol berbagai persoalan eksekutif, yudikatif dan legislatif.²

Dalam perkembangan selanjutnya, ide-ide demokrasi berkembang dengan ide-ide dan lembaga dalam tradisi pencerahan yang dimulai pada abad XVI pertama sekali dirintis oleh Niccolo Machiavelli (1469-1527) dengan *ide-ide sekularisme*, kemudian ide *Negara Kontrak* oleh Thomas Hobbes (1588-1679), gagasan tentang konstitusi negara liberalisme, serta pemisahan kekuasaan legislatif, eksekutif dan lembaga federal oleh John Locke (1632-1704), disempurnakan oleh Baron de Montesquieu (1689-1755), yang idenya mengenai pemisahan kekuasaan menjadi lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif, serta ide-ide tentang kedaulatan rakyat dan kontrak sosial yang diperkenalkan oleh Jean Jacques Rousseau (17-1778), tetapi ide-ide ini ada persamaan dengan ide-ide sekularisme dan hak-hak asasi. Ide-ide tersebut merupakan respon terhadap monarki absolut akhir abad pertengahan dalam sejarah Eropa, yang menggantikan kekuasaan gereja yang teokrasi. Ide-ide demokrasi saat ini muncul sejak revolusi Amerika pada tahun 1776 dan revolusi Perancis tahun 1789.³

2 Lihat dalam *The New Encyclopaedia Britannica*, vol. 4, Micropaedia, Ready Reference, Encyclopedia Britania Inc. (Chicago: University of Chicago Press, 1988), hlm. 5; lihat juga dalam Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna*, alih bahasa: Wahib Wahab, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 71; lihat juga Robert A. Dahl, *Perihal Demokrasi: Menjelajahi Teori dan Praktek Demokrasi secara singkat*, alih bahasa: A. Rahman Zainuddin, (Jakarta: Yayasan Obro Indonesia, 2001), hlm 13-14.

3 Lihat dalam Masykuri Abdillah, *Demokrasi di.....*, hlm. 71-72; Lihat juga Harold H. Titus et.al., *Persoalan-persoalan Filsafat*, alih bahasa:

Dalam penggunaan kontemporer, istilah demokrasi mempunyai tiga arti dasar, yaitu: demokrasi langsung, demokrasi perwakilan, dan demokrasi liberal atau konstitusional. Demokrasi langsung adalah suatu bentuk pemerintahan di mana kekuasaan untuk mengambil keputusan secara langsung oleh masyarakat, dilakukan di bawah prosedur kekuasaan mayoritas. Demokrasi perwakilan adalah sebuah bentuk pemerintahan di mana masyarakat melakukan hak yang sama ini atas nama pribadi, tetapi melalui wakil yang ditunjuk oleh mereka. Sedangkan demokrasi liberal atau konstitusional adalah sebuah bentuk pemerintahan, biasanya disebut dengan demokrasi yang representatif, di mana kekuasaan mayoritas dilakukan dalam kerangka konstitusional yang didesain untuk menjamin semua masyarakat memperoleh hak-hak pribadi dan kolektif, seperti kebebasan mengeluarkan pendapat, berbicara dan beragama.⁴ Walaupun kata demokrasi mempunyai banyak arti, tetapi di dunia modern penggunaannya menandakan bahwa otoritas terakhir dalam urusan politik sepenuhnya milik masyarakat.⁵

“*Term*” demokrasi, sekarang hampir diterima oleh seluruh pemerintahan yang ada di dunia ini, bahkan pemerintah otoriter pun menerima istilah “demokrasi” untuk mengkarakterisasikan rezim dan aspirasi mereka. Demokrasi memang merupakan slogan wacana politik kontemporer. Akibatnya adalah meluasnya pengertian demokrasi itu sendiri, seperti Demokrasi Liberal, Demokrasi Terpimpin, Demokrasi Kerakyatan, Demokrasi

H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 45-46.

4 Lihat dalam, *Encyclopedia Britannica*, edisi ke-15, (USA: Encyclopedia Britannica, Inc., 2003), hlm. 5.

5 Lihat dalam, *The Encyclopedia Americana*, (USA: Americana Corporation, 1980), hlm. 684.

Sosialis, dan lain-lain. Oleh karena itu, istilah demokrasi mempunyai berbagai pengertian, di antaranya yaitu:

Pertama, definisi yang diberikan oleh Joseph A. Schumpeter, menurutnya metode demokrasi adalah suatu perencanaan institusional untuk mencapai keputusan politik di mana individu-individu memperoleh kekuasaan untuk memutuskan dengan cara perjuangan kompetitif atas suara rakyat.

Kedua, definisi yang diberikan oleh Sidney Hook, demokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana keputusan-keputusan pemerintah yang penting – atau arah kebijakan di balik keputusan ini – secara langsung maupun tidak langsung, didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas dari rakyat dewasa.

Sedangkan yang *ketiga* adalah menurut Philippe C. Schmitter dan Terry Lynn Karl, demokrasi adalah sebagai suatu sistem pemerintahan di mana pemerintah dimintai tanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka di wilayah publik oleh warga negara, yang bertindak secara tidak langsung melalui kompetisi dan kerjasama, dengan para wakil mereka yang telah terpilih. Dari ketiga definisi tersebut terlihat bahwa demokrasi mengandung unsur-unsur: kekuasaan mayoritas, suara rakyat, pemilihan yang bebas dan bertanggung jawab.⁶

Menurut Samuel P. Huntington, ada dua sebab umum yang benar-benar menonjol dalam menambah jumlah rezim demokratis di dunia ini. *Pertama*, pembangunan ekonomi, pendidikan, dan pertumbuhan kelas borjuis. *Kedua*, penyebaran gagasan-gagasan Barat dan ekspansi kekuatannya (kolonialisme) pada masyarakat lain.⁷ Demokrasi pendidikan adalah adanya persamaan

6 Lihat Masykuri Abdillah, *Demokrasi di.....*, hlm. 72-73.

7 Lihat Nasaruddin Umar, "Demokrasi dan Musyawarah (Sebuah

kesempatan dalam pendidikan harus disediakan, dan tidak ada diskriminasi dalam masyarakat demokrasi.⁸

Demokrasi secara literal adalah "rule by the people".⁹ Kehidupan modern berarti demokrasi, demokrasi artinya membebaskan intelegensi secara efektif dan independen, untuk membebaskan pikiran sebagai sebuah organisme yang bersifat individu yang gunanya untuk melakukan pekerjaannya sendiri. Secara alami kita mengasosiasikan demokrasi dengan kebebasan bertindak, tetapi kebebasan bertindak tanpa membebaskan kemampuan dan kapasitas berfikir hanya sebuah kekacauan. Tidak dapat dielakkan bahwa demokrasi membawa respek yang banyak pada individu sebagai individu, yang mempunyai kesempatan yang banyak untuk kebebasan, punya inisiatif dalam bertindak dan berfikir, tidak membebankan diri sendiri dan melahirkan tanggung jawab-tanggung jawab.¹⁰

Bagi Dewey, demokrasi tidak terbatas pada sebuah bentuk pemerintahan tertentu, di mana rakyat secara umum memilih pemimpinnya, seperti memilih wakil rakyat, presiden, gubernur, bupati dan lain-lain. Bentuk pemerintahan ini secara bergilir melaksanakan sebuah seri dari prosedur-prosedur dan institusi-institusi, yaitu seperti pemilihan-pemilihan populer secara umum, hak pilih yang universal, kebebasan press, partai-partai politik, dan lain-lain. Jadi demokrasi hanya sering dipahami atau diidentikkan dengan prosedur-prosedur seperti itu, karena kita berpikir bahwa demokrasi itu hanya

Kajian Analisis), dalam *PERTA: Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*, Volume V, Nomor: 01, tahun 2002.

8 Lihat dalam, *The Encyclopedia Ameicana*, hlm. 688.

9 Christopher Winch dan John Gingell, *Key Concepts in The Philosophy of Education*, (New York: Routledge, 1999), hlm. 58.

10 Ralph B. Winn, (ed.), *John Dewey: Dictionary of Education*, (New york: Philosophical Library, 1959), hlm. 21-22.

sebuah "ide politik" atau "semacam negara bagian".¹¹ Jika kita berpikir bahwa demokrasi seperti itu, berarti kita kehilangan makna esensialnya.

Institusi-institusi politik yang demokratis adalah bukan suatu tujuan dan nilai yang sudah final, tetapi hanya sebagai alat untuk mencapai sebuah cara manusia hidup dengan benar. Artinya, demokrasi pada dasarnya adalah sebuah ide sosial, sebuah model kehidupan yang berasosiasi dan sebuah pandangan hidup tertentu.¹²

2. Demokrasi sebagai "A Mode of Associate Living"

Demokrasi sebagai sebuah model kehidupan yang berasosiasi,¹³ kedengarannya sama dengan apa yang Dewey percaya pada sebuah lingkungan belajar seharusnya juga ditampilkan. Dewey mendukung pengalaman-pengalaman edukatif dalam lingkungan belajar yang menyadari bahwa interaksi dan kontinuitas antara anggota dari sebuah pengalaman. Kepercayaan Dewey bahwa belajar terjadi dalam situasi sosial, melalui pengalaman-pengalaman yang bersifat komunikatif. Dalam observasi-observasinya tentang sekolah-sekolah yang menjadi model, dia mendiskusikan hasil-hasil yang panjang jangkauannya berdasarkan fakta di mana perkampungan sekolah terletak dalam sebuah masyarakat yang demokratis, dan benar-benar merefleksikan kondisi-kondisi masyarakat

11 Lihat dalam Jo Ann, Boydston, (ed.) *John Dewey, The Later Works: 1925-1953*, Jilid, 2 (Carbondale, USA: Southern Illinois University Press, 1969), hlm. 325.

12 Jo Ann, Boydston, (ed.) *John Dewey, The Middle Works: 1925-1953*, Jilid, 9 (Carbondale, USA: Southern Illinois University Press, 1969), hlm. 93.

13 John Dewey, *The School and Society*, (Carbondale: Southern Illinois University, 1899/1976), hlm. 101.

tersebut.¹⁴

Dewey melihat bahwa belajar terjadi di mana komunikasi dan partisipasinya merupakan faktor-faktor yang sangat esensial. Cuffaro menyarankan bahwa filsafat pendidikan Dewey menimbulkan visinya tentang masyarakat yang demokratis. Di samping itu, dia menyatakan bahwa visinya tentang demokrasi mendatangkan pluralitas dan perbedaan, menolak rintangan-rintangan yang bercerai-berai dan berpisah-pisah.¹⁵ Boisvert, juga membagi pandangan ini kepada tiga karakteristik demokrasi berdasarkan pendirian Dewey tentang demokrasi sebagai sebuah ide sosial, yaitu: a. *individuality*, b. *freedom* dan *equality*, dan c. *fluid social relation*.¹⁶

a. *Individuality* adalah sebuah istilah yang menunjukkan egosentris yang memisahkan kita dari yang lain, tetapi *individuality* menekankan keunikan dan bakat-bakat khusus apa yang diberikan kepada kelompok. Melalui perkembangan setiap individu, sehingga mampu berkontribusi kepada masyarakat menurut cara kita sendiri. Sebaliknya, jika kita fokus pada *individualism*, maka kita tidak menanamkan ide-ide demokrasi selama kita tidak membentuk sebuah model kehidupan yang berasosiasi dengan yang lain.¹⁷ Sementara, kita fokus pada individual-individual itu sendiri, daripada bagaimana

14 John Dewey, *School of Tomorrow*, (New York: E.P. Dutton & Co., Inc., 1915/1962), hlm. 164.

15 *Ibid.*, hlm. 103.

16 R. Boisvert, "John Dewey: An "old-Fashioned" Reformer", dalam J. Garrison (ed.), *The New Scholarship on Dewey*, (Boston: Kluwer Academic Publishers, 1995), hlm. 157-173.

17 R. Boisvert, "John Dewey:.....", hlm. 165.

individualitas seseorang dapat menguntungkan masyarakat. Dalam sebuah demokrasi, para anggota cemas mengenai apakah tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan mereka dapat mempengaruhi anggota masyarakat yang lain, dan cara mereka memberikan kontribusi terhadap perkembangan masyarakat.

- b. *Freedom* dan *equality* meliputi lebih dari ketidakleluasaan atau persamaan sejenis. Secara langsung, mereka berhubungan dengan perkembangan personal. Kata-kata yang digunakan sekarang menggambarkan arti kebebasan yang sebenarnya. Dewey memberi wewenang (*empower*), perjanjian (*engagement*), dan kapasitas (*effectuate*), untuk bertindak dengan cara-cara yang mempertinggi perkembangan. Kata-kata ini menunjukkan pada kepentingan untuk berkembang secara individual. Demikian juga, *equality* tidak berarti sama atau serupa saja, tetapi jauh dari itu. Lebih suka, menyarankan kekhasan yang tidak dapat digantikan dan membuatnya mungkin untuk menjadi dinilai bersama.¹⁸ Lagi pula, melalui kekhasan dan kesempatan untuk mengembangkan bakat-bakat yang berbeda dapat dibagi dengan yang lain, kita dapat mengembangkan seperti individu-individu, demikian juga dalam berasosiasi dengan yang lain. Kita mempunyai kesempatan menilai yang lain terhadap kekhasan-kekhasan mereka dan menjadi bernilai bagi kita. Belajar untuk menghargai perbedaan-perbedaan yang lain, kita harus mengerti perbedaan-perbedaan kita melalui keterbukaan orang yang berbeda dengan

18 *Ibid.*, hlm. 166.

kita.

- c. *Fluid social relations*, hubungan-hubungan sosial yang tidak kaku dan saling memahami antara satu dengan yang lainnya. Hubungan-hubungan sosial yang tidak kaku tersebut berhubungan dengan sebuah kemampuan masyarakat untuk menyerap batasan-batasan yang dimiliki oleh setiap kelompok-kelompok sosial yang berbeda-beda. Anggota-anggota yang mempunyai kelebihan dari bermacam-macam kelompok tersebut dapat berpartisipasi atau berpindah ke dalam setiap kelompok-kelompok yang lain, masyarakat demokratis memahami apa yang dihadapi oleh setiap anggotanya terhadap perbedaan-perbedaan yang lain. Ini boleh dilakukan untuk mengikat masyarakat secara bersama-sama, dan membongkar rintangan-rintangan di antara sesama mereka.¹⁹

3. Demokrasi sebagai “a way of life”

Sebuah komunitas tidak sesederhana sebuah kelompok orang-orang yang hidup dalam kedekatan secara fisik saja, tetapi dalam sebuah komunitas, orang saling memberi andil seperti “tujuan-tujuan, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, aspirasi-aspirasi, dan juga ilmu pengetahuan”, mereka berpartisipasi secara bersama-sama dalam kehidupan bersama dari kelompok tersebut, mereka secara sadar membagi pengalaman. Artinya, demokrasi adalah ide yang muncul dari

19 John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1916/1927), hlm. 166.

kehidupan komunitas itu sendiri, yaitu kesadaran yang jelas dari kehidupan bersama dengan semua implikasi-implikasinya.²⁰ Jadi, kita mengambil ide demokrasi yang alami dalam “sense” sosial yang umum itu sendiri. Sebagaimana ungkapannya:

*From the standpoint of the individual, it consists in having a responsible share according to capacity in forming and directing the activities of the groups to which one belongs and in participating according to need in the values which the groups sustain. From the standpoint of the groups, it demands liberation of the potentialities of members of a group in harmony with the interests and goods which are common.*²¹

Esensi sebuah komunitas yang demokratis adalah adanya partisipasi individu dalam mengawasi dan membentuk aktivitas-aktivitas dan nilai-nilai. Seperti, sebuah komunitas masa lalu adalah masa lalu dan tradisi masa lalu adalah tradisi yang tidak mempunyai otoritas yang final, sebuah komunitas yang demokratis adalah seseorang yang secara berkelanjutan dan secara bersama memperhalus nilai-nilainya dan mengawasi kebiasaan-kebiasaannya untuk mempertinggi derajat perkembangan tersebut. Jadi, sebuah komunitas yang demokratis memerlukan kepada sebuah komunitas yang progresif. Melalui partisipasi individu, keduanya akan berkembang, baik individu maupun komunitasnya. Artinya, keinginan-keinginan yang banyak akan menjadi terbagi, ada yang memperluas area perhatian yang dibagikan dan ada yang

20 Lihat dalam Robert B. Tailisse, *On Dewey: The Reconstruction of Philosophy*, (New York: Wadsworth/Thomson Learning, 2000), hlm. 74.

21 Jo Ann, Boydston, (ed.) *John Dewey, The Later*, hlm. 327-328.

memperhatikan tentang kapasitas-kapasitas pribadi yang bebas.

Pada dasarnya, demokrasi itu eksis pada asosiasi manusia di tingkat lokal. Demokrasi tidak dimulai pada tingkat negara, tetapi demokrasi harus dimulai dari rumah, dan rumah tersebut merupakan tetangga komunitas/masyarakat. Sebagaimana ungkapan Dewey dalam tulisannya "*Creative Democracy- The task before Us*", demokrasi itu eksis tidak dalam prosedur-prosedur eksternal, tetapi dalam sikap-sikap/tingkah laku-tingkah laku di mana manusia memamerkan pada orang lain dalam semua peristiwa-peristiwa dan hubungan-hubungan kehidupannya sehari-hari. Dewey melanjutkan:

*... the heart and final guarantee of democracy is in free gatherings of neighbors on the street corner to discuss back and forth what is read in uncensored news of the day, and in gatherings of friends in the living rooms of houses and apartments to converse freely with one another.*²²

Jadi, demokrasi adalah sebuah model asosiasi manusia, *a way of life*, yang melibatkan partisipasi aktif individu-individu dalam diskusi, debat, dan pertimbangan tentang urusan-urusan yang bersifat politis, yaitu pada dasarnya adalah sebuah usaha bersama, seseorang yang persuasif, mempunyai kemampuan untuk meyakinkan dan memberi alasan-alasan yang terpercaya.²³ Dengan demikian, maka demokrasi memerlukan kepada:

1). *inquire* secara kolektif terhadap persoalan-persoalan yang butuh kepada perhatian bersama dan melanjutkan pekerjaan secara bersama serta debat yang masuk akal. Diberikan tuntutan-tuntutannya,

22 *Ibid.*, hlm. 227.

23 *Ibid.*, hlm. 154.

perjalanan demokrasi adalah salah satu yang terberat, karena menempatkan beban tanggung jawab yang sangat besar pada masyarakat banyak. Lebih dari itu, yang diperlukan oleh demokrasi adalah mempraktekkan dan mengajarkan semacam diskursus tertentu dalam bentuk pertimbangan tertentu. Dalam pembicaraan demokrasi, ide-ide didukung dan diuji bukan semata-mata untuk membuktikan apa yang dapat disusun untuk mendukung mereka, yaitu kesimpulan-kesimpulan dan keputusan-keputusan diambil untuk dijadikan hipotesis sementara, proposal-proposal yang dibuat, subyek untuk mengetes dan merevisi pengalaman masa depan, status dan kehormatan sosial seperti yang tidak relevan hanya sebagai keterampilan retorika. Dengan kata lain, masa depan demokrasi adalah ada hubungannya dengan penyebaran sikap ilmiah. Pandangan hidup yang demokratis memerlukan sebuah model diskursus yang umum tentang metode sains yang bersifat eksperimen. Khususnya, kita harus mengadopsikan sikap dan moral penemuan ilmiah, di mana Dewey mencirikan sebagai berikut:

*some of its obvious element are willingness to hold belief in suspense, ability to doubt until evidence is obtained; willingness to go where the evidence points instead of putting first a personally preferred conclusion; ability to hold ideas in solution and use them as hypotheses to be tested instead of as dogmas to be asserted; and enjoyment of new fields for inquiry and of new problems.*²⁴

2). Demokrasi memerlukan kepada perkembangan metode dan kondisi debat, diskusi dan persuasif. Pada masa Dewey, terjadi peningkatan kekuatan media untuk

24 *Ibid.*, hlm. 166.

merongrong demokrasi dari dalam melalui propaganda dan membentuk opini publik. Sekarang, sulit untuk tidak menjadi pesimis dibandingkan Dewey dengan mengharapkan harapan-harapan dari pertimbangan publik. Bahkan Dewey menekankan bahwa demokrasi sebagai *a way of life* juga memerlukan sebuah keyakinan pada kemampuan sifat alami manusia, seperti intelegensi, dan kekuatan yang disatukan, seperti pengalaman bekerja sama. Rintangan-rintangan untuk merealisasi *way of life* demokrasi itu ada dalam institusi-institusi dan sikap-sikap/tingkah laku-tingkah laku kita sendiri. Dewey menulis tentang berjuang untuk demokrasi adalah sebagai berikut:

*... can be won only by extending the application of democratic methodes, methodes of consultation, persuasion, negotiation, communication, cooperative intelegence, in the task of making our own politics, industry, education, our culture generally, a servant and an evolving manifestation of democratic idea.*²⁵

Menurut Dewey, pandangan hidup yang demokratis dapat direalisasikan hanya melalui pengangkatan (*adoption*) dan perluasan (*expansion*) metode eksperimen dan sikap/tingkah laku yang demokratis ke dalam semua institusi-institusi sosial dan asosiasi-asosiasi sosial. Dewasa ini, tempat kerja, sekolah dan ruangan *public* adalah didominasi oleh hal-hal yang bersifat dogmatis dan otoriter, yaitu ide-ide sosial dan ide-ide politis menjadi paket yang dipasarkan tidak terbungkus dengan rapi dan slogan-slogan dan bait suara yang menular. Dalam pandangan ini, penemuan yang kritis dan diskusi yang penuh pertimbangan memerlukan kepada perkembangan demokratis adalah tidak berani, mengatakan "*just do*

25 *Ibid.*, hlm. 187.

it” apa? Atau menggadaikan kepatuhan untuk beberapa kekuatan eksternal yang lain.

Untuk ke depan, kegiatan-kegiatan yang demokratis harus merekonstruksi dan merehabilitasi keadaan-keadaan sosial yang ada. Sekolah-sekolah tidak hanya berpusat pada melatih pekerjaan (*job training*) di mana setiap individu mendapatkan ketrampilan-ketrampilan yang teknis. Artinya, mereka harus menjadi pusat-pusat penemuan yang bersifat kooperatif secara sempurna. Dengan cara yang sama, tempat-tempat kerja harus ditransformasi dari struktur-struktur kekuatan hirarkis yang terorganisir menurut teori manajemen yang profit kepada penempatan usaha secara bersama dan berusaha bersama. Keluarga-keluarga dan rumah tangga-rumah tangga, juga harus memamerkan kualitas-kualitas masyarakat yang demokratis. Dengan demikian, setiap orang harus berusaha untuk memberikan metode penemuan eksperimental yang gunanya untuk berlayar menuju ke kehidupan dia sendiri, demikian juga komitmen-komitmen, kepercayaan-kepercayaan, dan nilai-nilai. Selain itu semangat diskursus yang bersifat kooperatif harus menghidupkan hubungan-hubungan seseorang atau kelompok dengan yang lainnya.

B. John Dewey: Salah Seorang Pencetus Demokrasi dalam Pendidikan

1. Kehidupan Dewey dan Pendidikannya

John Dewey lahir pada tanggal 20 Oktober 1859 di Burlington, Vermont. Ayahnya seorang pengusaha glosir kelas menengah. Ibunya suka melakukan pekerjaan yang sifatnya membantu keluarga-keluarga miskin yang hidup ditengah-tengah arus industri Burlington. Sebagai

anak yang pemalu, Dewey muda menghabiskan masa kecilnya pada perusahaan saudaranya, Davis. Meskipun Dia tidak suka sekolah, Dewey muda gemar membaca buku dan berfikir (contemplatif). Untuk mendapatkan uang membeli buku, Dewey muda bekerja mengantarkan koran setiap hari. Dan ketika lagi tidak membaca buku, Dewey menikmati petualangannya di "Lake Champlain" dan "Green Mountains". Kemping dan memancing ikan adalah sangat sering dikerjakan oleh Dewey, ini mungkin merupakan penghormatan yang sangat kuat terhadap sifat-sifat alami pemikiran Dewey yang mendasari awal pengalamannya (Robert B. Talisse, 2000: 2).

Dewey pertama kali masuk sekolah pada sekolah umum dan menamatkannya pada usia dua belas tahun. Kemudian pada umur enam belas tahun, tepatnya bulan Septembertahun 1875, Dewey masuk universitas Vermont. Kurikulum universitas tersebut pada saat itu masih bersifat tradisional, yaitu mahasiswa masih diharuskan untuk mengambil mata kuliah-mata kuliah seperti bahasa Yunani dan Latin, Sastra Inggris, Matematika, Sejarah, Ilmu alam dan Retorika. Dewey selesai pada tahun 1879 dengan menguasai bidang politik, sosial, dan filsafat moral dan memulai karir mengajarnya pertama sekali adalah pada SMA di kota minyak Pennsylvania.

Pada bulan September tahun 1882, Dewey masuk universitas Johns Hopkins untuk memulai studi pascasarjana dalam bidang filsafat dengan mengambil mata kuliah minor, yaitu sejarah dan ilmu politik. Pada Universitas Johns Hopkins, Dewey merasa dipengaruhi oleh pemikiran professor George Sylvester Morris, yang mengajar di universitas tersebut pada jurusan filsafat, sebagai professor kunjungan/visiting profesor dari universitas Michigan. Morris adalah orang yang memperkenalkan tentang idea absolute kepada Dewey

dari filosof Jerman, G. W. F. Hegel (1770-1831). Hegel adalah filosof anti-dualistik, dia mengerti kehidupan, ide-ide, dan perkembangan spirit. Dengan penekanannya tentang sistesis dan continuiti, sistem Hegel betentangan dengan intuisi Dewey belajar di universitas Vermont. Dari filsafat Hegel, Dewey menemukan apa yang telah diperoleh selama belajar di Coleg.

Dewey menyelesaikan studi doktornya pada tahun 1884, dengan judul disertasinya tentang: "The Psychology of Kant". Kemudian dia menerima sebuah tawaran dari Morris untuk bergabung dengan jurusan filsafat di universitas Michigan di An Arbor sebagai asisten profesor. Di Michigan, Dewey mengajar etika, sejarah filsafat, logika, dan psikologi. Dengan pembelajarannya, dia menghasilkan publikasi beberapa artikel, dan juga buku pertamanya, *Psychology* yang terbit pada tahun 1887. Dalam buku tersebut, Dewey berusaha untuk mendemonstrasikan bahwa penemuan-penemuannya tentang psikologi ilmiah telah mengkofermasi metafisik idealistik Hegel. Meskipun buku itu keberatan untuk mengkritisi secara kasar, dan Dewey telah mendapatkan perhatian ilmiah. Buku yang kedua, studi tentang filsafat Leibniz, yang diterbitkan pada tahun berikutnya.

Dewey menikah dengan Alice Chipman (1859-1927), yang merupakan alumni pascasarjana universitas Michigan, pada tanggal 28 Juli 1886, dan istrinya ini juga menjadi seorang pendidik profesional yang banyak membantu, khususnya dalam mengelola laboatorium sekolahnya. Kemudian mereka di karunia enam orang putra-putri: Frederick (1887-1967), Evelyn (1889-196), dan Morris (1893-1895), ketiga mereka ini lahir ketika mereka bertugas di Michigan. Sedangkan yang tiga orang lagi lahir di Chicago, yaitu: Gordon (1896-1904), Lucy (1897), dan Jane (1900) (John J. McDermott (ed), 1981:

xvi).

Ada dua persoalan besar yang menimpa keluarga Dewey, kedua-duanya merupakan tragedi bencana alam. Kedua musibah ini terjadi pada saat sepuluh tahun Dewey berada di Chicago. Pertama pada tahun 1895, meninggal anak ketiganya, Morris, karena tragedi Milan, pada usia dua setengah tahun. Kematian yang tragis, menimbulkan luka yang panjang dalam kehidupan Dewey dan istrinya, Alice. Belum sampai sepuluh tahun kematian Morris, kemudian kematian menimpa keluarga Dewey lagi, yaitu anaknya yang keempat, Gordon karena menderita penyakit demam (tipus). Kejadian ini terjadi ketika Dewey dan keluarganya sedang berlibur, sebelum memulai kehidupan mereka di universitas Columbia. Kematian Gordon, membuat Dewey dan keluarga kembali mengulangi kesedihannya ketika Morris meninggal. Evelyn Dewey, menulis kejadian ini dengan "*the blow to Mrs. Dewey was so serious that she never fully recored her former energy*" (Jane Dewey (ed), 1951: 35).

2. Karir Dan Karya Dewey

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa Dewey memulai karir mengajarnya pada SMA di kota minyak Pennsylvania. Dia mengajar di sana selama dua tahun dalam mata pelajaran Bahasa Latin, Aljabar, dan Sains, dengan gaji empat puluh dolar sebulan. Pengalaman mengajar di sekolah tersebut sangat penting bagi Dewey. Karena dia belajar untuk hidup dalam isolasi yang komparatif, yaitu setia terhadap pengajaran dan pemikirannya. Dan selama periode ini, Dewey memutuskan untuk melanjutkan filsafatnya. Pegalamannya dengan siswa dan sekolah tempat dia mengajar telah memulai suatu keinginan yang abadi dalam masalah-masalah dan urusan-urusan

pendidikan (John J. McDermott (ed), 1981: xvi).

Pada tahun 1881, Dewey menulis sebuah essay tentang filsafat dengan judul *The Metaphysical Assumptions of Materialisme*. Dia mengirim essay tersebut kepada W.H. Harris, editor Jurnal *Speculative Philosophy*. Kemudian kembali ke Burlington pada bulan Juni tahun 1881, Dewey membuat hubungan kembali dengan guru filsafatnya dari Coleg, H.A.P. Torrey. Dengan pengajaran privat dari Torrey, Dewey belajar membaca bahasa Jerman dan membaca teks-teks klasik tentang filsafat. Kemudian dengan dorongan dari Torrey dan respon dari Harris, Dewey memutuskan untuk berkarir dalam bidang filsafat. Karya Dewey pertama sekali tentang *Psikologi*, diterbitkan pada tahun 1887, yang membuat hubungan antara studi psikologi secara ilmiah dengan filsafat idealis Jerman. Dan Dewey untuk sementara waktu mengajar di Lake View Seminary Academy sambil menunggu panggilan dari Harris.

Pada tahun 1884 Dewey diangkat menjaadi dosen, lalu asisten profesor dan kemudian profesor di universitas Michigan. Di sini Dewey mengajar mata kuliah filsafat Jerman dan Britis, khususnya tentang neo-Hegelian, seorang idealis asal Jerman. Dan pada universitas ini juga Dewey menjadi ketua jurusan filsafat mulai dari tahun 1889 hingga tahun 1894. Pada tahun 1888, Dewey bergabung dengan universitas Minnesota, kemudian pada tahun 1889, Dewey juga diangkat menjadi profesor filsafat pada universitas Minesota. Pada tahun berikutnya diangkat menjadi sebagai ketua jurusan filsafat, psikologi, dan pendidikan. Setelah setahun bertugas di situ, pada tahun 1894, Dewey kembali ke universitas Michigan. Dan di universitas Chicago, Dewey juga dipecaayakan sebagai ketua jurusan filsafat, psikologi dan pedagogy pada tahun 1893, menduduki jabatan sebagai ketua perkumpulan

profesor filsafat pada tahun 1894. Pada tahun ini juga Dewey membina hubungan dengan filosof George Herbert Mead.

Pada tahun 1888, karena hasil publikasinya yang mengharumkan, kemudian Dewey diajak untuk bergabung dengan salah satu fakultas di universitas Minnesota sebagai profesor Mental dan Filsafat Moral, dan Dewey berada disini sangat singkat. Kemudian pada tahun 1889, Dewey kembali ke Ann Arbor untuk mengisi kekosongan jabatan ketua jurusan filsafat yang ditinggalkan Morris, karena meninggal dunia pada tahun 1888. Selama paroh kedua di Michigan, pemikiran Dewey mulai bergeser dari Hegelianisme. Sebab-musabab yang membuat Dewey berubah adalah studi klasik tentang William James pada tahun 1890, *The Principles of Psychology*. Seperti Dewey, William James juga menolak katagori dualistik filsafat tradisional, namun demikian tidak seperti Dewey, James tidak mengambil tempat perlindungan pada idealistick metafisik Hegel.

Pada tahun 1893, Dewey meninggalkan Michigan dan menuju ke Chicago atas rekomendasi Tufts. Dan Dewey ditawarkan sebagai ketua professor dalam bidang filsafat di Universitas Chicago pada tahun 1894. Keberadaan Dewey di Chicago membuat suatu pase yang sangat penting dalam perkembangan intelektualnya, dimana selama periode tersebut Dewey memunculkan keahliannya tentang filsafatnya. Yaitu mempublikasi beberapa artikel penting dalam bidangnya seperti teori logika, filsafat sosial dan epistemology. Pada tahun kedua keberadaannya di Chicago, Dewey telah mengembangkan suatu jurusan filsafat yang sangat berpengaruh. Pada tahun 1903 muncul sebuah koleksi artikel yang ditulis oleh Jurusan Filsafat Chicago dibawah judul *Studies in Logical Theory*. Meskipun kumpulan artikel itu merefleksikan perbedaan

kepentingan-kepentingan filsafat diantara pengarang, tetapi menghadirkan perkembangan yang kooperatif terhadap perspektif filsafat yang berbeda. Pada tahun 1904, para penulis yang terlibat pada artikel tersebut, *Studi in Logical Theory*, dikenal sebagai “Chicago School” (Charles Morris, 1970: 174), atau “Chicago Pramatis”, dan Dewey terpilih sebagai pemimpin mereka.

Selama masih di Chicago (G. Dykhuizen, 1973: 91), Dewey menjadi tertarik tentang teori pendidikan. Jurusan filsafat Chicago merasa bertanggung jawab terhadap tawaran universitas dalam bidang pedagogy. Dewey menangkap tawaran ini untuk memberikan pandangan-pandangan filsafat dan psikologinya. Pada tahun 1895, Dewey membuka sebuah sekolah dasar, dibawah bantuan jurusan filsafat Chicago, yaitu “University Elementary School”, kemudian dikenal dengan “Laboratory School”, dan dikenal juga dengan “Dewey’s School”, yang dipamerkan selama hampir delapan tahun. Pengalaman yang didapati dari sekolah laboratorium tersebut menolong Dewey dalam mengembangkan filsafat pendidikan secara komprehensif dimana Dewey sangat dikenal. Penyerangannya pertama sekali terhadap filsafat pendidikan sehingga menimbulkan beberapa publikasi seminar tentang pendidikan dan dua buah buku: *The School and Society*, dan *The Child and the Curriculum*.

Selama beberapa tahun di Chicago, usaha-usaha Dewey bergeser kepada aktivitas-aktivitas sosial. Di Chicago, Dewey membangun hubungan dengan Jane Addams dan perkampungan sosialnya, Hull House. Dewey menjabat sebagai dewan pengurus pertama Hull House dan ditawarkan sebagai dosen dan memimpin kelompok diskusi tentang penerbitan isu-isu sosial. Pengalaman Dewey di Hull House, kemudian berdampak dan mempengaruhi pemikiran-pemikirannya, yaitu Dewey

mengatakan bahwa para filosof harus sibuk dengan isu-isu yang dihadapi masyarakat luas sedangkan filsafat pada dasarnya adalah mengkritisi masalah-masalah sosial.

Berbeda dengan universitas yang mengelilingi sekolah laboratorium, kemudian Dewey meninggalkan Chicago pada tahun 1904. Dewey bergabung dengan jurusan psikologi dan filsafat universitas Columbia di kota New York pada bulan Februari tahun 1905. Di Columbia, Dewey melanjutkan projek filsafat yang pernah dirintisnya di Chicago, yaitu mempublikasikan satu seri artikel dan buku yang sekarang menjadi sesuatu pekerjaan yang sangat penting terhadap perkembangan filsafat abad ke-20. Melalui hubungannya dengan Columbia Teachers College, Dewey melanjutkan karyanya tentang teori pendidikan. Karya tersebut dikeluarkan pada tahun 1911, *How We Think*, dan pada tahun 1916 karya besarnya tentang filsafat pendidikan, *Democracy and Education*. Kemudian Dewey dikenal dengan pemimpin gerakan progresif dalam pendidikan dan dipertimbangkan sebagai teori-teori pendidikan yang sangat penting.

Selama di universitas Columbia, Dewey terlibat dalam berbagai organisasi, yaitu pada tahun 1905-1906 ia memegang jabatan sebagai pimpinan *American Philosophical Assosiation*. Kemudian mendirikan *American Assosiation of University Professor*, dan Dewey menjadi presiden pertamanya. Pada tahun berikutnya, Dewey menjadi anggota *Teacher Union*, tetapi kemudian ia tinggalkan, karena apa yang disinyalirnya sebagai kecenderungan kiri yang berkembang dalam organisasi tersebut. Pada tahun 1920, Dewey menyumbangkan gagasan yang baik terhadap terbentuknya *The American Civil Liberties*.

Ketika memasuki masa pensiunnya pada tahun 1930, katalog tentang karya-karya Dewey adalah sangat

mengherankan. Dewey mengajar di Jepang pada tahun 1919, di China tahun 1920, dan pada tahun 1929, Dewey menyampaikan “Gifford Lectures” di Universitas Edinburgh, dimana Dewey mempublikasikan karya utamanya tentang epistemologi, *The Quest for Certainty*. Kuliah-kuliahnya di Negara-negara bagian menghasilkan beberapa karya utama, termasuk *Human Nature and Conduct*, tahun 1922, *Experience and Nature*, tahun 1925, dan *The Public and Its Problems*, tahun 1926.

Aktivitas-aktivitas Dewey tidak terbatas dalam bidang akademik. Dengan mendapat panggilan dari pemerintah Turki, pada tahun 1924, Dewey mengunjungi Turki untuk mengevaluasi sistem pendidikan. Dia menghasilkan sebuah laporan yang menyeluruh dan membuat sejumlah usulan untuk diadopsi. Dewey mengunjungi Uni Soviet dalam tujuan yang sama pada tahun 1928. Di samping itu, Dewey juga menolong untuk mendirikan “American Assosiation of University Professoers”, dan “National Assosiation for the Advancement of Colored People”, Dewey adalah instrument dalam menorganisasi “The Ameerican Civil Liberties Union”, berpartisipasi dalam memperjuangkan hak pilih wanita, memimpin sebuah pergerakan terhadap penjahat perang, dan mengepalai organisasi-organisasi aktivis politik.

Dewey pensiun dari mengajar tidak membuat mundurnya keterlibatannya dalam politik dan filsafat. Sebagai profesor emiritus dari universitas Columbia, dalam masyarakat, Dewey menghasilkan beberapa karya filsafat yang sangat penting. Pada tahun 1931, dia meyampaikan kuliah pertama William James di universitas Harvard, sehingga menghasilkan sebuah karya tentang estetika, *Art as Experience*, tahun 1934. Dalam “Terry Foundation Lectures”nya di Universitas Yale tahun 1934, Dewey mengembangkan filsafat agama yang kontroversial,

yaitu *A Common Faith*. Dua karya penting tentang filsafat politik terbit tahun 1930-an: *Liberalism and Social Action*, dan tahun 1935, *Freedom and Culture*, tahun 1938. Dan pada tahun 1938, dikeluarkan *Dewey's Magnum Opus* yang mensintesiskan teori logika dan metodologi ilmiah, *Logic: The Theory of Inquiry*.

Dalam bidang politik, Dewey tanpa kenal lelah bekerja untuk mempromosikan demokrasi. Dewey meminta organisasi dari partai demokrasi yang ketiga untuk memperdulikan masyarakat Amerika dari gangguan depresi. Dia menulis ratusan artikel, menyampaikan pidato di radio, dan dia telah berbicara ke seluruh negara bagian sebelum organisasi-organisasi politik berbicara.

Mungkin keberanian pertunjukan politik Dewey yang sangat besar terjadi pada tahun 1937, pada usia 78 tahun, berangkat ke kota Mexico untuk memimpin rapat "Commission of Inquiry into the Charges Made, dan melawan Leon Trotsky di pengadilan Moscow. Meskipun Dewey tidak bersimpati dengan ideologi Trotsky, Dia percaya orang buangan Soviet adalah telah diberi kuasa kepada sebuah pengadilan yang adil. Dewey menyimpulkan untuk berpartisipasi dalam "The Inquiry" telah menemukan beberapa kritik yang bengis dan kejam dari surat kabar komunis Amerika, mereka yang mendukung regim Stalin. Sedangkan Stalin telah mencoba dan menghukum Trotsky dan anaknya selama terjadinya pengadilan politik pada tahun 1936 dan 1937, dimana komisi Dewey, sudah lebih dikenal, telah menemukan Leon Trotsky dan anaknya tidak bersalah dari pengkhianatan dan pembunuhan sebagaimana yang diduga oleh Stalin.

Pada tahun 1940, Dewey kembali membuat kehebohan kontropersial politik dalam mempertahankan

prinsip-prinsip kebebasan masyarakat. Pada bulan Februari tahun 1940, 'City College of New York' mengumumkan perjanjian terhadap para Britis yang kontroversial dan mashur, Bertrand Russel di dewan yang berbeda di jurusan filsafat. Russell terkenal dengan pandangan ateis dan non-tradisional yang berkenaan dengan perkawinan dan seks. Dan pada tahun 1949, usianya yang sembilan puluh tahun, Dewey bersama dengan Arthur Bentley mengeluarkan karya terakhirnya yang berjudul *Knowing and the Known*.

John Dewey menghembuskan nafas yang terakhir pada tanggal 1 Juni 1952 di New York City karena menderita radang paru-paru. Pada saat menjelang meninggalnya, Dewey masih mengeluarkan artikel-artikel, essay-essay dan review-review, dan menjalankan aktivitas politiknya. Dewey tidak hidup dengan kontemplasi yang berpisah, tetapi hidup dengan aktivitas langsung dan konstan.

3. Corak Pemikiran Dewey

John Dewey adalah seorang filosof kelahiran Amerika yang mempunyai pandangan-pandangan yang berbeda dengan filosof-filosof kenamaan Eropa. Memang tradisi filsafat di Amerika tidak begitu kesohor jika dibandingkan dengan tradisi filsafat di benua Eropa, tetapi Dewey telah melampau pemikiran-pemikiran para pemikir Eropa pada masanya. Sebagai seorang filosof, Dewey mempunyai pandangan dan corak pemikirannya sendiri. Corak pemikiran tersebut adalah dikenal dengan nama pragmatisme dan dia adalah seorang pragmatis (Harun Hadiwijono, 2005:133).

Pragmatisme sering juga disebut dengan instrumentalisme. Menurut Dewey tugas filsafat adalah

memberikan garis-garis pengarah bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Oleh karena itu filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran-pemikiran metafisis yang tiada faedahnya. Filsafat harus berpijak pada pengalaman dan menyelidiki serta mengolah pengalaman itu secara aktif-kritis.

Menurut Dewey pemikiran kita berpangkal dari pengalaman-pengalaman dan bergerak kembali menuju ke pengalaman-pengalaman. Pengalaman yang langsung bukanlah soal pengetahuan, yang mengandung didalamnya pemisahan antara subyek dan objek, pemisahan antara pelaku dan sasarannya. Instrumentalisme adalah suatu usaha untuk menyusun suatu teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan, penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang bermacam-macam itu.

Kebenaran sama sekali bukan hal yang sekali ditentukan tidak boleh diganggu-gugat, sebab dalam prakteknya kebenaran memiliki nilai fungsional yang tetap. Segala pernyataan kita anggap benar pada dasarnya dapat berubah. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga segala perbuatannya diberi cap masyarakatnya. Akan tetapi dilain pihak masyarakat di sekitar manusia itu, dengan segala lembaganya, harus diorganisir dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan perkembangan semaksimal mungkin. Ilmu mendidik tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Maksud dan tujuan sekolah adalah untuk membangkitkan sikap hidup demokratis dan untuk mempertimbangkannya.

BAB III

PRAGMATISME: AKAR FILOSOFIS LAHIRNYA DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN

A. Pragmatisme: Pemikiran Khas Gaya Amerika

Kata *pragmatic*, secara umum mencakup pengertian praktis dan realistik, mencoba berbagai ide dalam sebuah proyek untuk dilihat sejauh mana ia dapat diterapkan dalam praktek untuk tujuan tertentu, terbuka dan fleksibel, tidak terlalu serius atau fanatik dalam berpegang pada dogma tertentu, menilai suatu gagasan atau keyakinan dengan menggunakan ukuran sejauh mana ia mencapai kesuksesan. Aliran pragmatis ini adalah aliran pemikiran yang khas Amerika. Muncul pada awal abad XX dengan latar belakang filsafat analitik dan linguistik yang berasal dari Inggris.¹

Jika dilihat secara bahasa, pragmatisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pragma* yang berarti fakta, benda,

1 Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1981), hlm. 14.

materi, sesuatu yang dibuat, kegiatan, pekerjaan, dan menyangkut akibat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal dengan *pragmatism*.²

Isu utama pragmatisme adalah terletak pada pandangannya yang mementingkan kegunaan praktis, dan mendasarkan filsafatnya pada pengalaman empirik, yang oleh William James menyebutnya sebagai pengalaman empirisme radikal, dari sinilah mereka memandang realitas yang ada di alam ini. Keradikalan di sini terletak pada keadaan yang merujuk pada konstruksi empirisme yang tidak mengizinkan adanya suatu unsur pun yang tidak dialami, dan hubungan yang mempertautkan pengalaman juga harus dianggap sama nyatanya sebagaimana halnya dengan yang lain, yang oleh empirisme tradisional kurang memperhatikan hubungan ini.

B. Asal-usul Pragmatisme

Pemikiran John Dewey berhubungan dengan gerakan atau aliran filsafat yang dikenal sebagai pragmatisme.³ Aliran ini adalah satu-satunya aliran filsafat yang dilahirkan di Amerika, dan pragmatisme tetap salah satu produk kontroversial filsafat abad ke XX. Meskipun studi tentang pragmatisme secara detail dengan asal-usul aliran pragmatisme dan beberapa sifat-sifatnya yang prinsipil dipelajari saat ini.

Menurut Charles Sanders Peirce (1839-1914), orang yang mendirikan aliran pragmatisme, ide filsafatnya "*pragmatism*" yang diajukannya pada pertemuan sebuah

2 Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 624-625.

3 James, *Pragmatism*, (Massachusetts: Harvard University Press, 1975), hlm. 28.

kelompok filsafat yang tidak formal di Cambridge, Massachusetts pada awal 1870-an, yang kemudian dikenal dengan "Metaphysical Club"⁴. Berdasarkan kesimpulan pada diskusi-diskusi *Metaphysical Club*, kemudian Peirce menulis dua buah artikel, yaitu *The Fixation of Belief* dan *How To Make Our Ideas Clear*, kedua artikel tersebut yang melatarbelakangi lahirnya aliran pragmatisme. Tulisan-tulisan ini telah dipublikasikan dalam *Popular Science Monthly* pada tahun 1877 dan 1878, dengan mendapat sambutan yang sangat bagus.

Ide-ide Peirce dalam artikel itu sekarang menjadi salah satu rujukan filsafat yang sangat penting, namun demikian, mereka menerima sedikit perhatian pada ketika itu dari publikasinya. Pragmatisme terbenakalai sampai William James (1842-1910) menggunakan ide-ide Peirce pada tahun 1898 dengan judul *Philosophical Conceptions and Practical Result*. Dalam tulisan ini, James menghargai Peirce sebagai orang pertama yang mengajukan prinsip-prinsip pragmatisme, di mana James menegaskan bahwa rumusan Peirce adalah sangat sempit. Kemudian James memperluas macam-macam pragmatisme yang diberikan ekspresi lengkap dalam sebuah seri kuliah pada tahun 1906, diterbitkan pada tahun 1907 dengan judul *Pragmatism: A New Name for Some old Ways of Thinking*. Pada waktu itu, aliran pragmatisme berkembang secara lengkap, pengikut-pengikutnya semakin bertambah banyak di Inggris, Perancis, dan Italia.⁵

Padahal dalam tulisan-tulisan Peirce sebagaimana yang dicatat oleh komunitas filsafat, bahwa pragmatisme James telah mengadakan kontroversi yang luar biasa. Pragmatisme adalah lapisan endapan sebuah tiupan

4 H.S. Thayer's *Meaning and Action*, (Indianapolis: Hackett, 1981), hlm. 10.

5 Robert B. Talisse, *On Dewey.....*, hlm. 10.

yang tiba-tiba terhadap kritikan-kritikan, keberatan-keberatan, dan reputasi-reputasi yang diperkirakan dari berbagai pemikir, termasuk dua filosof Inggris yang terkenal, yaitu: G.E. Moore dan Bertrand Russell. Menurut kritikan-kritikan mereka, filsafat James menjadi sebuah pernyataan yang tidak merasa malu dari vulgaritas komersialis Amerika.⁶

Meskipun kontroversi mengelilingi ekspresi James terhadap pragmatisme yang membuat Peirce dan Dewey menyerahkan terminologi tersebut. Sekarang, tiga pemikir tersebut sering berdiskusi secara kolektif, dan pragmatism James adalah masih mempertimbangkan ekspresi-ekspresi filsafat pragmatisme yang prinsipil. Pragmatisme, dalam berbagai jenisnya, tetap mempengaruhi perspektif filsafat kehidupan Dewey seluruhnya, namun demikian, keinginan filsafat pragmatisme, pada tahun 1950-an secara dramatis sebagai sebuah gaya baru berfilsafat. Analisa filsafat mewarisi keutamaan. Sejak tahun 1980-an berkembang secara pesat aliran neo-pragmatisme di kalangan para filosof Amerika. Figur-figur kontemporer, seperti Hilary Putnam, Richard Rorty dan Cornel West, telah meletakkan pandangan para filosof pragmatisme yang asli bekerja dalam suasana-suasana debat filsafat dewasa ini. Tidak seperti nenek moyang-nenek moyang filsafat mereka, neo-pragmatisme telah bertemu dengan hal-hal yang kritis. Meskipun demikian, ide-ide Charles Sanders Peirce, William James dan John Dewey, sekali lagi adalah menjadi pusat debat dan diskusi para filosof.⁷

6 Saatkamp, (ed.), *Rorty and Pragmatism*, (Tennessee: Vanderbilt university Press, 1995), hlm. 32.

7 Morris Dickstein (ed.), *The Revival of Pragmatism*, (Durham: Duke University Press, 1998), hlm. 12.

C. Ciri-ciri Pragmatisme

Sering terjadi pada aliran-aliran intelektual karena melibatkan figur-figur yang hebat dalam mengidentifikasi tesis-tesis filsafat yang memberi andil terhadap aliran filsafat pragmatisme. Namun demikian, ada beberapa motif dan kecenderungan yang membuat karakterisasi aliran pragmatisme. Kecenderungan-kecenderungan ini akan terbukti pada diskusi John Dewey berikut ini.⁸

1. *Dissatisfaction with traditional philosophy*, pragmatisme menghadirkan sebuah alternatif cara berfilsafat pada aliran filsafat tradisional. Pragmatisme berpendapat bahwa kosa-kata tradisional dan masalah-masalah filsafat adalah absolut atau sebaliknya dapat dibuang. Sebagaimana Peirce menulis sebuah surat untuk James pada tahun 1904, pragmatisme menyelesaikan masalah-masalah yang tidak ril. Pragmatisme kemudian menawarkan sebuah konsep baru filsafat, sebuah kosa kata filsafat baru, dan sebuah seri baru masalah-masalah filsafat.
2. *Emphasis upon Action*, usaha-usaha pragmatisme dalam mengembangkan jenis filsafat baru dimulai dari sebuah perhatian untuk bertindak. Mengingat filsafat-filsafat tradisional telah mendapat kesan dari kontemplasi yang berdiri sendiri, sedangkan pragmatisme mendorong pentingnya prilaku manusia.
3. *Anti-Intellectualism*. Pragmatisme menekankan tindakan lebih umum, manifestasi-manifestasi dari sebuah sikap yang boleh kita katakan dengan

8 Robert B. Talisse, *On Dewey*....., hlm. 11.

anti-intelektualitas. Para pragmatis curiga terhadap teori dan ide filsafat yang diperkirakan akan menjadi perhatian intelektual yang eksklusif. Menurut para pragmatis, kepentingan sebuah teori dan ide terletak pada implikasinya terhadap perilaku makhluk hidup dalam urusan-urusan keduniaan setiap hari. Oleh karena itu, para penganut pragmatis menekankan bahwa filsafat harus menyelesaikan sesuatu, dia harus berbicara terhadap persoalan dunia secara luas.

4. *Desire to make philosophy more scientific.* Para filosof tradisional berpikir bahwa sebagian dari pekerjaan mereka adalah untuk memberikan fondasi-fondasi teori ilmu alam. Dalam pandangannya, ilmu/sains adalah untuk mengkonfirmasi keperluan-keperluan yang telah diset oleh para filosof. Sebaliknya, para pemikir pragmatisme, menolak proyek ini. Sebagai gantinya, para pemikir pragmatisme berusaha untuk membuat filsafat lebih banyak mengkaji persoalan-persoalan praktis ilmu pengetahuan/sains dengan menekankan bahwa ide-ide filsafat dapat dievaluasi sesuai dengan metode-metode yang dipakai dalam penyelidikan ilmiah.
- Reconciliation of science and value.* Para penganut pragmatisme memahami bahwa hasil-hasil dari ilmu pengetahuan menempatkan sebuah masalah pada penilaian. Dapatkah manusia menilai penemuan sebuah tempat dalam kedinginan, dengan maksud alam semesta terhadap ilmu pengetahuan modern? Para pemikir pragmatisme kemudian berusaha untuk menuang kembali catatan-catatan nilai tradisional dan catatan-catatan ilmu pengetahuan tradisional ke dalam

istilah yang boleh didamaikan antara keduanya.

D. Pragmatisme Dewey

John Dewey sebagai pakar filsafat pendidikan, dasar filosofinya didasari pada filsafat pragmatisme atau instrumental. Selain itu, Dewey juga dikenal sebagai seorang filosof *naturalistic*. Dia mencari objek penjelasannya dan kejadian-kejadian yang dapat diperoleh oleh indera kita yang berkenaan dengan fenomena alam. Dia menolak penjelasan-penjelasan yang bersifat supernatural. Dia percaya kepada *method of science* dan mendorong manusia untuk mempergunakan dalam aktivitasnya.

Dalam filsafat pendidikannya, Dewey dipengaruhi oleh idealisme seorang filosof Jerman yang sangat terkenal, yaitu Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Hegel percaya bahwa hanya pikiran dan pemikiran manusia yang nyata melalui partisipasi dalam semangat universal, menuju proses dialektika terhadap pemecahan kembali yang bertentangan melalui sintesis.⁹ Selain Hegel, yang mewarnai perjalanan pemikiran Dewey, adalah William James dengan pragmatismenya juga merasuki perjalanan pemikirannya. Artinya, dia menolak pandangan yang mengatakan bahwa kebenaran itu pasti, tetap dan tidak berubah. Kebenaran itu pada dasarnya ditentukan dari sebuah hasil idea. Pada abad ke XX, bentuk pandangan pragmatisme yang lebih umum dan merata telah dikonstruksikan oleh John Dewey, pandangan tersebut, kadang-kadang dikatakan dengan istilah *instrumentalism*. Dewey, sebagai pemikir Amerika yang sangat berpengaruh pada

9 Nel Noddings, *Philosophy of Education*, (USA: Westview Press, Inc., 1995), hlm. 24.

masanya, mengembangkan sebuah teori pengetahuan yang didasarkan pada bidang biologi dan peranan psikologi yang memainkan peran dalam urusan-urusan kemanusiaan, dan kemudian mencoba untuk menerapkan konsep ini sebagai petunjuk dalam aktivitas-aktivitas intelektual manusia terhadap masalah-masalah sosial kontemporer.¹⁰

Dalam Pendidikan, pragmatisme John Dewey, menekankan proses pendidikannya sebagai sebuah transaksi antara *person* dengan lingkungannya. Di antara teori-teori yang sesuai dengan pragmatisme adalah progresivisme dan rekonstruksionisme. Progresivisme adalah sebuah reaksi yang menentang pandangan tradisionalisme dalam sekolah, dan menekankan kebebasan terhadap keinginan-keinginan dan keperluan/tuntutan si anak. Sedangkan rekonstruktivisme berargumen bahwa sekolah-sekolah tersebut harus memainkan peranan yang sangat penting dalam perubahan dan budaya-kritis.¹¹

Di samping itu, filsafat Dewey biasanya juga dikenal dengan *instrumentalism* atau *experimentalism*, yang membawa kepada suatu teori pendidikannya yaitu *learning by doing* dan menentang kebiasaan belajar dan metode-metode mengajar yang otoriter dan dogmatis. Dia mendirikan sebuah laboratorium dan tempat *workshop* yang dapat mengasuh dan mengembangkan kreativitas dan kerjasama antar siswa. Di sini Dewey mempertahankan bahwa masyarakat yang demokratis harus menanamkan kebiasaan penyelidikan dan antipati terhadap kekakuan dan cara-cara diktator

10 Richard H. Popkin dan Avrum Stroll (ed.), *Philosophy Made Simple*, (London: Heinemann, 1982), hlm. 268.

11 Gerald L. Gutek, *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*, (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1988), hlm. 9.

dalam masyarakatnya. Pemikiran Dewey diadopsi dan dirubah bentuknya dengan pergerakan pendidikan progresif (*progressive education*).¹² Progresivisme, juga disebut dengan nama yang berbeda-beda seperti pragmatisme, instrumetalisme, experimentalisme, dan environmentalisme.¹³

Meskipun Filsafat Hegelian mempengaruhi Dewey semasa mudanya, ini masih memiliki dunia abadi dan absolutnya yang lebih nyata daripada proses sementara. Ini tidak mungkin bertempat dalam pikiran Dewey, baginya semua realitas adalah sementara, dan proses, kendali evolusioner, tidak seperti Hegel, yang mengungkapkan ideal abadi.¹⁴

Dengan demikian, dasar pemikiran filsafat Dewey adalah pertama sekali dibentuk oleh pengaruh absolutisme Hegel dan naturalisme Darwin dan juga pragmatisme William James. Tetapi perlu dipertimbangkan juga sebelum itu, bahwa perjalanan pemikiran Dewey dipengaruhi oleh Ralph Waldo Emerson.¹⁵ Kehadiran Emerson dalam pemikirannya bukan hanya selalu pada ketajaman dan kecepatan pikirannya, dan pengaruh Emerson tidak dirasakan secara langsung, tetapi mulai dari karir permulaan Dewey sampai karir berikutnya, memperlihatkan sebuah identitas yang tersembunyi, atau dapat kita katakan sebagai sebuah semangat yang

12 Lihat dalam, *The Encyclopedia Americana*, (USA: Americana Corporation, 1980), hlm. 46.

13 Lihat dalam Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 228.

14 Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, alih bahasa Sigit Jatmiko dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 1068.

15 Neil Coughlan, *Young John Dewey: An Essay in American Intellectual History*, (Chicago: University of Chicago Press, 1973), hlm. 7-9.

diwarisi dari Emerson. Dengan kata lain Emerson lah yang pertama sekali memformat pemikiran Dewey, kemudian diikuti oleh Hegel, Darwin, dan William James.

Untuk memahami gagasan dan pendirian John Dewey tentang pendidikan, sebaiknya akan dilihat falsafah hidup Dewey. Menurut Dewey, filsafat adalah memberikan garis-garis pengarah bagi tindakan dan kenyataan hidup. Dengan demikian, filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran-pemikiran metafisis yang tidak berfaedah. Filsafat harus berpijak pada pengalaman, dan menyelidiki serta mengolah pengalamannya tersebut secara aktif dan kritis. Hanya dengan cara seperti itu, filsafat dapat menyusun tatanan norma dan nilai. Menurut Dewey, filsafat dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, malah filsafat adalah dasar bagi teori pendidikan. Maksud dan tujuan sekolah adalah untuk membangkitkan dan mengembangkan sikap hidup demokratis. Proses pendidikan harus dilangsungkan dengan berpangkal pada pengalaman peserta didik sendiri, dan tidak semua pengalaman itu berfaedah. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan "bahan pelajaran" sebagai pengalaman-pengalaman yang berfaedah demi masa depan peserta didik dan sekaligus pengalaman itu merupakan hal yang dapat dialami peserta didik pada saat sekarang ini.

Dalam bidang filsafat, mula-mula Dewey menganut prinsip idealisme Hegel, tetapi kemudian ia beralih kepada aliran pragmatisme William James. Dengan demikian, bagi Dewey seluruh tindakan berpikir manusia seharusnya mengarah kepada perbaikan hidup. Semua kebenaran mengandung perangsang pragmatis, artinya kebenaran itu disubordinasikan pada tujuan tertentu, yaitu pada sifat alamiah manusia dan karena itu harus diuji dari segi kehidupan praktis. Jadi suatu kriteria mutlak untuk

menilai kebenaran tidak ada. Benar salahnya sesuatu gagasan akan terbukti dari penerapannya, pada berhasil tidaknya pikiran itu dalam praktik.

1. Metafisika Dewey

Bagi Dewey, Sebagaimana yang telah di jelaskan di atas, pragmatisme adalah sama dengan instrumentalisme, karena baginya membuat semua ide menjadi teratur dan bersifat instrumental. Realitas baginya, yang diidentifikasi dengan filsafat adalah keyakinan, keteraturan, dan kesempurnaan. Tetapi, lanjutnya kita menemui suatu dunia yang berbeda serta teori realitas yang berbeda, yang di dalamnya penuh dengan percampuran antara yang teratur dan yang tidak teratur, antara yang sempurna dengan yang tidak sempurna. Keteraturan dan ketidakteraturan bisa saja dipisahkan dalam pembicaraan tapi tidak bisa dipisahkan alam kehidupan. Keduanya bercampur secara vital sebagai suatu pertumbuhan dari akar yang sama. Maka, di sinilah perlawanan itu terjadi, dan hal inilah yang merupakan dasar *natural metaphysic*. Dengan demikian, metafisika adalah pengenalan terhadap ciri-ciri yang paling umum dari eksistensi, eksistensi itu sendiri, bukan berupa pikiran, tetapi sebagaimana kita ketahui kesatuan antara suatu ciri yang sangat umum dan kemudian menentukan terhadap eksistensi, karena menempati posisi yang paling penting dalam metafisika.¹⁶

Pergantian istilah pragmatisme dengan instrumentalisme oleh Dewey adalah untuk memberikan tekanan pada hubungan antara ajarannya dengan teori biologi, yaitu evolusi. Baginya, memandang tiap-tiap organisme berjuang secara terus-menerus

16 Joseph L. Blau, *Men and Movement in America Philosophy*, (Prentice Hall, 1996), hlm. 348-349.

untuk menyesuaikan diri terhadap alam sekitarnya dan mengembangkan berbagai instrumen yang bisa dipergunakan dalam perjuangan tersebut. Pikiran kemudian berkembang sebagai instrumen untuk mengadakan eksperimen terhadap alam sekitar agar terpenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, kecerdasan merupakan unsur terpokok dalam segala pengetahuan, dan tampaknya kecerdasan ini adalah metode terpenting dalam filsafat Dewey.¹⁷

Bagi penganut pragmatisme, metafisikanya sebenarnya tidak menolak hal-hal yang bersifat rohaniah, tetapi mereka lebih menekankan pada apakah masalah tersebut punya konsekuensi praktis atau tidak. Jika tidak, maka mereka tidak menerimanya sebagai suatu realitas, seperti dikatakan tentang keberadaan ruh. Bagi penganut pragmatis mungkin saja mengakui ruh itu ada, walaupun tidak ada konsekuensi praktis yang ditimbulkannya dan mereka menanggapinya tidak mengandung makna. Berbeda dengan kehidupan, apakah ada, maka kata hidup di sini mempunyai konsekuensi atau makna.¹⁸ Dengan kata lain, suatu ide, gagasan, konsep atau pendapat dianggap benar apabila dapat menghasilkan sesuatu yang berarti dan berhasil.

Bagi pragmatisme, kebenaran bersifat dinamis dan nisbi karena persoalan yang kita hadapi bersifat nisbi, sehingga bagi penganut pragmatisme tidak mempunyai kesepakatan terhadap suatu persoalan yang bersifat nisbi tersebut. Seperti tentang keberadaan Tuhan, apakah Tuhan itu ada? Maka bagi penganut pragmatisme menganggap bahwa tidak ada konsekuensi praktis, apabila

17 Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, alih bahasa: Sigit jadmiko dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 1070-1075.

18 Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa: Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm. 132-133.

mengatakan Tuhan ada atau tidak, karena sejauh yang diamatinya dunia tidak akan berbeda jika menganggap Tuhan itu tidak ada.

2. Epistemologi Dewey

Bagi pragmatisme, pengetahuan itu adalah berakar pada pengalaman. Manusia bersifat aktif dan eksploratif, bukan pasif menerima apa adanya. Konsekuensinya adalah manusia dengan panca indera dan akalinya tidak mudah menerima pengetahuan, yaitu ia menerima sesuatu berdasarkan interaksinya dengan lingkungan. Dengan demikian, manusia mencari pengetahuan itu bersifat hubungan timbal balik dengan lingkungan.

Pengetahuan bagi Dewey adalah dianggap sebagai pengalaman dan pengalaman yang sebenarnya adalah bersifat menimbulkan daya guna atau fungsional. Sebagaimana kaum sofis pada masa Yunani Kuno, Dewey menolak realitas dan kebenaran yang absolut, artinya semua kebenaran adalah relatif, bergantung pada ruang dan waktu. Apa yang tampak dan dianggap benar sekarang, belum tentu benar di kemudian hari. Lebih lanjut, Dewey menganggap kebenaran itu senantiasa berupa sesuatu yang berguna yang dibentuk dari peristiwa-peristiwa alami yang terjadi.¹⁹ Dengan demikian, pengetahuan dianggap sebagai instrumen atau alat/metode untuk mengadakan perubahan dari kondisi realitas yang tidak memuaskan kepada kondisi realitas yang lebih memuaskan.

19 Adolph E. Meyer, *The Development of Education in the Twentieth Century*, (New York: Prentice Halla, 1949), hlm. 42-45.

3. Aksiologi Dewey

Aksiologi adalah berbicara tentang filosofis nilai-nilai (*value*) atau hukum-hukum moral (*akhlaq*). Bagi Dewey, nilai adalah ketetapan hati atau kepuasan harmonis dari konflik-konflik yang terjadi dalam "keadaan lingkungan atau sosial", yaitu dalam interaksi seorang individu dengan lingkungan sosial dan fisiknya. Teori nilai adalah faktual, artinya dapat diverifikasi, sebagaimana halnya ilmu pengetahuan empiris. Nilai adalah "hubungan sesuatu yang mempunyai akhir atau konsekuensi yang benar-benar dapat dicapai". Nilai *sebagai* nilai adalah instrumental, dan juga nilai di sini dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresi relasionisme aksiologis. Yaitu, nilai adalah hubungan saling terkait antara variabel-variabel atau sebuah produk dari variabel-variabel yang saling berinteraksi. Nilai tidaklah bersifat *private* (subyektif), tetapi bersifat *publik*, meskipun tidak bersifat objektif dalam arti terlepas dari berbagai kepentingan.²⁰

Di samping itu, nilai moral adalah bersifat relatif, tidak ada nilai mutlak, dan tidak ada prinsip nilai yang bisa dijadikan sandaran. Demikian juga halnya masyarakat dan kebudayaan yang selalu mengalami perubahan, dan nilai moral juga mengalami hal yang serupa. Teori moral, demikian Dewey, dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat muncul dengan sendirinya. Apabila ada keyakinan secara mapan tentang apa yang disebut "baik" dan "buruk", maka tidak ada lagi kesempatan manusia untuk berpikir. Teori moral timbul ketika manusia berhadapan dengan situasi di mana berbagai kehendaknya menjanjikan perolehan yang baik, dan di mana jalan ke arah terlaksananya kehendak tersebut,

20 Milton D. Hunnax, *Peta Filsafat: Pendekatan Kronologis dan Tematis*, alih bahasa: Zubair, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 57-58.

meskipun tidak sesuai, tampak sebagai sesuatu yang dianggap bernilai moral. Dengan demikian, ukuran baik buruk bagi Dewey²¹ adalah berdasarkan pada manusia itu sendiri dengan akalnyanya dan daya guna yang dihasilkan oleh sesuatu interaksi antara akal dan lingkungan yang memang sangat bersifat relatif dan tergantung pada ruang dan waktu, bukan berdasarkan pada sesuatu yang mapan seperti agama yang sarat dengan nilai-nilai absolut atau tradisi-tradisi masyarakat.

Lebih lanjut, Dewey menjelaskan tentang tujuan moral. Baginya, tujuan moral hanya sebatas untuk kepuasan manusia dalam konteks keduniaan yang terus berubah dan berkembang, bukan untuk kepuasan pada kehidupan setelah mati. Kemudian keyakinan pada agama menurut Dewey adalah tidak dapat dijadikan sebagai standar moral yang absolut. Karena kalau keyakinan pada agama dijadikan standar moral, maka tidak ada lagi kesempatan bagi manusia untuk berpikir. Kemudian Dewey menganggap bahwa ide keagamaan hanya sebagai pendukung dalam kehidupan sehari-hari yang masih harus disulami dengan usaha manusia. Bahkan, demikian Dewey, keyakinan pada suatu kebenaran secara berkelanjutan melalui upaya kerjasama antar manusia yang terarah lebih baik daripada keyakinan pada firman Tuhan secara sempurna. Nilai aktual agama adalah terletak pada pengalaman, yaitu pada efek yang dihasilkannya, bukan pada penyebab dari hasil perbuatannya.²²

21 John Dewey, *Theory of Moral Life*, (USA: Holt Rinehart and Winston, Inc., 1960), hlm. 5-6.

22 Bernard P. Wrocklage, *The Unity of Man According to John Dewey*, (Dubuque: Pontificiae Universitatis Gregoriana, 1973), hlm. 97.

E. Dewey Dan Perkembangan Filsafat Amerika

1. Pragmatisme: Sebuah Penawaran yang Berbeda.

Para penganut pragmatis pada awal abad kedua puluh menawarkan sebuah perspektif yang berbeda tentang ilmu pengetahuan, makna dan kebenaran. Khususnya terdapat dalam karya William James dan John Dewey yang sangat produktif dalam bidang pendidikan, politik, dan bidang-bidang yang lain. Pragmatisme menjadikan ide-ide yang instrumental sebagai rencana-rencana untuk bertindak yang makna-maknanya berasal dari hasil kata-kata yang riil. Ini berlawanan dengan posisi-posisi filsafat sekarang, seperti filsafat analitik yang menjadikan tujuan catatan-catatan abstrak ilmu pengetahuan dan ide-ide sebagai hubungan dengan kebenaran dan realitas objektif. Kebenaran sebagai koresponden (kesesuaian) dengan keadaan realitas adalah dikritik oleh filsafat pasca-analitik dan analitik. Pragmatisme juga mengajukan bahwa pengalaman dan aksi individual di dunia ini adalah dasar-dasar yang sangat realistis untuk membuat keputusan. Tindakan ini berorientasi pada lingkungan adalah di mana mengembangkan sebuah versi saling ketergantungan antara teori dan praktik. Kematian pragmatisme sebagai perspektif yang tumbuh subur tentang bentuk-bentuk dan praktik-praktik sains, pendidikan, dan bidang-bidang yang lain datang dengan sebuah pergeseran ke arah sebuah mode empiris logis dan rasionalis di Amerika utara.²³

Di samping itu, posisi modernisme secara umum menentang eksistensi posisi-posisi filosofis. Kebangkitan

23 Gavin Melles, "New Pragmatism and the Vocabulary and Metaphors of Scholarly Design Research" dalam *Jurnal Massachusetts Institute of Technology, Design Issue*: volume 24, No. 4, tahun 2008, hlm 88.

dan seruan pragmatisme secara besar-besaran dewasa ini telah dimotivasikan oleh sebuah pergeseran kepada model filsafat historisgrafis dan area-area yang serumpun dengannya. Sebagai hasilnya, sekarang kebenaran adalah telah memahami yang lebih historis dan sebagai konsekuensinya, pragmatisme adalah diakui sebagai posisi yang lebih umum dari pada sebagai hasil argumen-argumen dan tesis-tesis yang khusus atau sebagai metode yang terbatas. Secara historis, jarak posisi pragmatisme akhir-akhir ini didasari pada bacaan-bacaan intelektual pada awal abad XX dan kritik pos modern yang mempunyai ciri-ciri yang lain. Prado, mengidentifikasi empat kunci ajaran keberadaan pragmatism dewasa ini, yaitu: sebuah empiris yang plural, pandangan realitas yang temporalistik, konsep realitas dan nilai-nilai yang kontekstualistik, dan sebuah demokrasi individualis yang sekuler. Empirisme yang plural menerima fenomena penjelasan-penjelasan alternatif tentang dasar-dasar dari ketidak menentukan yang melekat pada hubungan antara teori dan data. Pandangan realitas yang temporalistik mengabadikan kebutuhan untuk mempertimbangkan situasi filsafat, pendidikan, dan bidang-bidang yang lain dewasa ini secara historis. Kebutuhan akan realitas dan nilai-nilai yang komprehensif dari perspektif konteks situasi yang konkrit adalah sebuah kecocokan dari dua asumsi yang lalu. Terakhir adalah prinsip demokratis menempatkan pilihan dan realitas ke dalam sebuah warisan politik yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan pribadi dan masyarakat.²⁴

Bagaimanapun, pandangan Dewey tentang kesuksesan metode-metode penemuan teknologi ilmiah, seni dan estetika sebagai bentuk-bentuk komunikasi

24 Charles G. Prado, *The Limits of Pragmatism*, (Atlantic Highlands: Humanities Press Internatioal, 1987), hlm. 1.

telah sesuai dengan bidang perencanaan. Bagi Dewey, seni dan estetika adalah model-model pengalaman dan komunikasi masyarakat yang telah melampaui batas-batas moral dan ideologi. Pandangan Dewey tentang peranan seni dalam debat politik dan sosial ini, dan transformasi, dilanjutkan pada kritik-kritik dan pengikut-pengikutnya. Selanjutnya, Dewey menyayangkan keterpisahan industri seni-seni dari seni-seni yang bagus tentang dasar sebuah dikotomi antara objek-objek yang menggunakan industri seni dengan teori dan spekulasi seni-seni yang bagus. Dewey melihat perpisahan seni-seni yang bagus dari lingkungan-lingkungan dan pengalaman-pengalaman produksi pada galeri sebagai kecacikan. Dewey juga menyarankan bahwa itu adalah tidak produktif terhadap pemahaman masyarakat tentang fungsi dan nilai seni dalam masyarakat yang demokratis.²⁵

Catatan estetika dan kreativitas praktis ini adalah pelajaran-pelajaran berpotensi untuk mendesign bidang-bidang tersebut. Penekanan James dan Dewey tentang estetika alami dari semua pikiran. Seperti Coyne, melihat pragmatisme sebagai sebuah pendekatan kreatif yang menghindari ekseseks rasionalisme kognitif dan romantisme artistik dalam perencanaan. Pragmatisme juga dapat mengontrol tingkat penafsiran dari realitas-realitas praktis. Bagi Coyne, penafsiran adalah pusat perhatian kreatifitas dalam pragmatisme, dan melibatkan fokus tentang ketidakmenentuan, tetapi aktif, berdekatan dengan makna-makna objek baik bagi perancang maupun bagi pengguna.²⁶

25 Mark Mattern, "John Dewey, Art and Public Life," dalam *The Journal of Politics*, Volume 61, edisi 1, tahun 1999, hlm. 54-75.

26 Richard Coyne, "Creativity as Commonplace", dalam *Jurnal Design Studies*, Volume 18, No. 2 Tahun, 1997, hlm. 135-141.

Hickman²⁷ mencatat bahwa produktivitas pragmatisme Dewey secara kuantitas adalah untuk menunjukkan bagaimana disiplin-disiplin teknologi ilmiah dan seni-seni, hukum dan lain-lain secara umum dapat membagi strategi-strategi *problem-solving*. Keduanya diikat oleh kriteria dan makna dari unsur-unsur dan fakta-fakta bidang masalah yang mereka pilih adalah bertujuan pada penilaian yang kritis, dengan jujur memperhatikan materi-materi, mengevaluasi dengan teliti sebuah kelompok atau menyelidiki masyarakat, dan menyesuaikan dengan menghormati situasi-situasi sejarah dan budaya. Kritik ini lebih produktif dengan teknologi adalah sebuah visi modern yang terlambat menyimpulkan, konsisten dengan demokrasi liberal dalam pragmatisme adalah telah ditumbuhkan.

Lebih lanjut, Hickman juga mengamati instrumentalisme dan fokus teknologi ilmiah produktivitas pragmatisme Dewey adalah telah menjadi laknat terhadap sebuah generasi teori-teori kritis yang telah mengutuk teknologi sebagai penyebab kesakitan manusia. Meskipun, kesalahpahaman sebagai sebuah pandangan teknologi dan sains sebagai obat mujarab secara umum, khususnya oleh teori-teori kritis yang awal, Dewey mengharapkan lebih suka menunjukkan bahwa pragmatisme teknologi dan ilmiah dapat diterapkan pada resolusi untuk mengurangi kesakitan sosial.

Meskipun substansi warisan intelektual Dewey, James dan penafsiran-penafsiran mereka, percakapan-percakapan dewasa ini tentang signifikansi pragmatisme untuk merancang dapat canggung tentang berbagai makna yang berubah-ubah antara versi yang dikemukakan

27 Larry Hickman, *Philosophical Tools for Technological Culture: Putting Pragmatism to Work*, (Bloomington: Indiana University Press, 2001), hlm. 67.

secara filosofis, dan sebuah versi bahwa masih luas, tetapi belum memadai, adalah sama dengan sebuah jenis teori *free-common-sense* pragmatisme dalam pemahaman dunia dewasa ini. Seperti nelayan mengidentifikasi.

F. Kontribusi Dewey terhadap Filsafat Amerika

Ada enam bagian²⁸ kontribusi Dewey terhadap perkembangan filsafat di Amerika, di antaranya adalah: *Pragmatisme or Instrumentalism*, *Neutrality*, *Perspective Realism*, *Concatenism*, *Tychism*, dan *Naturalism*. Dilihat dari *pragmatism* atau *instrumentalism*, kontribusi Dewey dapat dibagi kepada delapan tahap. Tahap-tahap tersebut di antaranya adalah:

Pertama, makna sebuah hipotesis-metode pragmatisme. Untuk melihat hal ini adalah dimulai dari sejarah dengan pernyataan yang sangat terkenal dari Charles Peirce pada tahun 1878 "*Consider what effects, that might conceivably have practical bearing, we conceive the object of our conception to have. Then, our conception of these effects is the whole of our conception of the object*". Berdasarkan pernyataan ini bahwa apabila konsekuensi pengalaman-pengalaman yang kemudian muncul dua buah hipotesis adalah sama. Di samping itu juga menunjukkan bahwa secara prinsipil, kita dapat selalu membagi ke dalam dua hipotesis yang berbeda dengan sebuah eksperimen yang sangat penting.

Kedua, teori eksperimen ilmu pengetahuan dan verifikasi. Teori James tentang rujukan yang objektif

28 Lihat dalam Paul Arthur Schilpp (Ed.), *The Philosophy On John Dewey*, (New York: Tudor Publishing Company, 1951), hlm. 491-498.

pada masa depan dari cucuran pengalaman adalah telah diterima oleh Dewey, tetapi Dewey menambahkan bahwa makna sebuah ide selalu mengandung sebuah rencana untuk bertindak dan beroperasi. Sebagaimana dalam tulisannya pada tahun 1903, *Studies in logical Theory*, dia mengatakan bahwa tes valid sebuah ide adalah fungsional atau instrumental berguna dalam mempengaruhi transisi dari sebuah konflik pengalaman yang relatif terhadap sesuatu integrasi yang relatif. Dalam tulisannya yang diterbitkan pada tahun 1901, Dewey menjelaskan definisi sebagai berikut:

An experience is a knowledge, if in its quake there is an experienced distinction and connection of two elements of the following sort: one means or intends the presence of the other is that which, while not present in the same fashion, must become so present if the meaning or intention of its companion or yoke-fellow is to be fulfilled through the operation it sets up.

Ketiga, makna kebenaran. Menurut James, ada pandangan lain tentang kebenaran, yaitu berasal dari Schiller. Adalah merupakan doktrin Schiller dan tentu tidak berhubungan dengan semua pengajaran James sebelumnya. Ini adalah sebuah teori etika tentang kebenaran. Kebenaran dibagi ke dalam konsekuensi-konsekuensi yang berguna saja, tidak hanya pada sebuah ide, tetapi juga pada sebuah kepercayaan. Konsep Dewey tentang pengajaran James yang pertama adalah juga diterima dan ada salah satu ungkapan yang menarik perhatian yang melekat secara pasti pada pandangan verifikasi tersebut. Ungkapan tersebut adalah "... *tetapi semua jalan menuju ke Roma, dan pada akhirnya, semua proses kebenaran harus menuju secara langsung pada*

hadapan sesuatu tempat yang memverifikasi pengalaman yang masuk akal”.

Keempat, koreksi Dewey terhadap James. Segera setelah diterbitkan Pragmatisme James, Dewey mereviewnya dalam *Journal of Philosophy*. Dewey sangat jelas mengakui kontradiksi dengan James. Sejak muncul teori bahwa ide sebagai ide adalah selalu bekerja hipotesis yang berhubungan mencapai sebuah hasil-hasil pengalaman yang khusus, dan program-program yang bersifat sementara untuk mencapainya. Jika kita menancapkan dengan konsistensi pada ungkapan ide-ide ini, hanya konsekuensi-konsekuensi yang dengan benar dihasilkan oleh pekerjaan ide dengan bantuan operasi atau aplikasi, sebelum eksis adalah konsekuensi-konsekuensi yang baik dalam kebaikan khusus yang sesuai dengan mengembangkan kebenaran tersebut dari sebuah ide.

Tetapi pada saat yang lain, setiap kebaikan yang berasal dari penerimaan sebuah keyakinan adalah dilayani seperti sebuah fakta, sepanjang kebenaran tersebut sebagai sebuah ide. Pegangan-pegangan ini khususnya ketika ungkapan-ungkapan teologi sedang dipertimbangkan.

Kelima, verifikasi dan verifiabilitas. Apakah James atau bukan adalah secara langsung dipengaruhi oleh kritisisme Dewey ini, kembali ke diskusi-diskusi tentang kebenarannya yang akan datang sampai pandangan-pandangannya yang pertama sekali. Para penganut pragmatisme membangun kepuasan-kepuasan yang sangat diperlukan untuk membentuk kebenaran, tetapi saya di mana-mana memanggil mereka tidak hanya realita yang tidak memadai tetapi juga secara kebetulan menuju sebuah realitas epistemologis”.

”... ideas are practically useful in the narrow

sense, false ideas sometimes, but most often ideas which we can verify by the sum total of all their leadings, and the reality of whose objects may thus be considered established beyond doubt. That these ideas should be true in advance of and apart from their utility, that, in other words, their objects should be rally there, is the very condition of their having that kind of utility...”

Ungkapan James tersebut bahwa ide-ide seharusnya benar dalam mendukung kegunaan mereka seperti sebuah kontradiksi tetapi itu bukanlah sesuatu yang tidak sungguh-sungguh. James telah membedakan pragmatismenya antara verifikasi dengan verifiability dan kata “*thru*” digunakan untuk yang akan datang (terakhir) demikian juga untuk yang lalu. Ini adalah dibuat masih dibersihkan dari makna kebenaran. Mengikuti perbedaan antara “*salutatory*” dan “*ambulatory*” yang berhubungan dengan perkataan James:

“The logical relation stands to the psychological relation between idea and object only as salutatory abstractness stands to ambulatory concreteness. Both relation need a psychological vehicle; and the ‘logical’ one is simply the ‘psychological’ one disemboweled of its fullness, and reduced to a bare abstractional scheme”. Lebih jauh lagi: *“Intellectualist truth is then only pragmatist truth in posse”.*

Keenam, verifikasi tidak langsung, James dan Dewey. Adalah keberatan pada teori James bahwa dia telah menyiapkan tidak ada kebenaran tentang masa lalu. Bagaimanapun dalam pragmatismenya, dia telah membuat ketetapan untuk verifikasi-verifikasi yang tidak langsung dengan menghadirkan perpanjangan-perpanjangan atau

pengaruh-pengaruh terhadap apa yang telah di labuh. Ini dibuat lebih pasti pada *"Truth versus truthfulness"* pada tahun 1908: *"Caesar had, and my statement has, effects; and if these effects in any way run together, a concrete medium and bottom is provided for the determinate cognitive relation"*. Dewey mengatakan hal yang sama pada tahun berikutnya: *"The past event has left effects, consequences, that are present and that will continue in the future. Our belief about it, if genuine, must also modify action in some way and so have objective effects. If these two sets of effects interlock harmoniously, then the judgment is true"*. Ini mengimplikasikan bahwa keduanya, James dan Dewey telah membuang/meninggalkan keterbatasan-keterbatasan referensi dan ilmu pengetahuan mereka yang lalu menuju ke masa yang akan datang, meskipun kebenaran masih bergantung pada verifikasi atau *verifiability*. Lewis dalam bukunya *Mind and the World-Order* telah membicarakan situasi yang sama sebagai sebuah verifikasi yang sepihak pada seluruh proses yang menjangkau dari masa lalu sampai ke verifikasi secara langsung pada masa depan.

Dengan demikian, kita punya sebuah ajaran baru, meskipun seperti kebanyakan ajaran-ajaran baru, itu adalah sebuah formulasi dari kata-kata James: *"Old ways of thinking"*. Peirce adalah pelopor, James adalah pencipta, dan Dewey adalah pengembang dan penjaga yang memelihara.

Dilihat dari segi *neutralism*, Dewey mengikuti pada posisi yang neutral meskipun dia tidak menyatakannya dengan nama itu, tetapi dia mempunyai ungkapan yang lebih tepat daripada James tentang hubungan antara bahan/zat/materi dan pikiran/pertimbangan. Materi/barang/benda di dunia adalah kejadian-kejadian yang alami, baik yang berbentuk fisik maupun mental. Baik

fisik/materi maupun pikiran/mental adalah karakter-karakter yang fungsional. Pandangan ini adalah ungkapan yang terbaik dalam bukunya *Experience and Nature*, yaitu tak lain hanya ketetapan-ketetapan yang tidak familiar pada cara berpikir dengan pikiran atau materi sebagai karakter-karakter yang berbeda pada kejadian-kejadian yang alami, di mana materi mengekspresikan susunan perintah mereka, dan pikiran yang memerintah makna-makna mereka pada ketergantungan-ketergantungan dan hubungan-hubungan mereka yang logis. Bagi Dewey, kesadaran adalah korelasi dengan makna-makna. Kesadaran dalam diri seorang dengan bahasa menunjukkan kesadaran atau persepsi terhadap makna-makna, itu adalah mempunyai kepentingan fungsional yang sama dengan James.²⁹

Pada sisi perspektif realisme, kebanyakan Dewey menguraikan catatan tentang perspektif realisme adalah "*A Naturalistic Theory of Sense Perception*". Adalah jelas dari diskusi ini bahwa pandangan kita adalah umum. Ada tiga hal yang ada dalam teori ini:

Pertama, ada sebuah perbedaan yang tajam antara sebab yang bersifat fisik dengan pengaruh-pengaruh yang bersifat perspektif. Seperti molekul tertentu mengganggu interaksi dengan susunan molekul-molekul yang lain pada susunan-susunan molekul, yang secara empiris diidentifikasi sebagai organisme manusia, sebab muncul bentuk fenomena-fenomena yang bervariasi. 'Appearance' di sini tidak punya makna yang lain dari pengaruh-pengaruh.

Kedua, sesuatu yang empiris adalah seri perspektif. Itu adalah seri dan kondisi-kondisi fisik adalah seperti

29 Lihat dalam Paul Arthur Schilpp (ed.), *The Philosophy On*, hlm. 498.

bahwa pase tersebut tidak dapat terjadi secara bersama, tetapi hanya secara serial.

Ketiga, tempat perseptif adalah "literally an interaction field". Pada kasus sinar-sinar yang bengkok pada cahaya tongkat yang sebagiannya dicelupkan dalam air.³⁰

Dari sisi *tychism*, Dewey menerima ukuran yang tidak menentukan tertentu, tetapi ini adalah cabang pada teori umumnya bahwa seluruh alam jagad raya adalah sebuah historis dari kegiatan-kegiatan yang unik. Dia mengatakan "constancies", apakah istilah hukum yang lebih luas atau istilah fakta-fakta yang lebih kecil/sempit, adalah secara statistik alami. Mereka adalah bukan gambaran-gambaran dari tingkah laku dan struktur yang tetap/persis dari setiap individu. Tidak ada mekanisme sains yang tetap/persis dari seorang individu adalah dapat diterima. Seorang individu adalah sebuah sejarah pada karakter yang unik. Sejarah ini, sebagaimana akan dikatakan adalah sejenis dengan filsafat romantis Croece, Bergson, dan Spengler yang dipengaruhi, mungkin secara perspektif oleh Hegel, Fichte, dan Goethe atau Schelling dapat diterima bahwa pandangan Dewey adalah sebuah versi atau pembalikan Hegel yang naturalistik.³¹

Pada *naturalism*, J. W. Krutch dalam tulisannya *The Modern Temper* menyelaskan destruksi yang alami pada filsafat modern dan berlawanan dengan sistem-sistem konstruktif pada abad pertengahan. Dia mengikuti pada langkah-langkah Henry Adams dalam autobiografinya, *Mont St. Michel and Chartres*. Krutch telah berkenalan dengan filsafat Dewey sejak dia menyebutkan salah satu bukunya, *Reconstruction in Philosophy*, tetapi dia tidak pernah setuju dengan Dewey bahwa naturalisme

30 Lihat dalam *Ibid.*, hlm. 499.

31 Lihat *Ibid.*,

adalah bersifat konstruktif. Jika supernaturalisme tidak didukung oleh bukti, tentu bahwa beberapa bagian dari naturalisme dalam area yang luas di dunia ini adalah satu-satunya filsafat yang tepat. Positivisme menolak kemungkinan dari semua konstruksi metafisika, tetapi idealisme, dualisme dan naturalisme dalam area yang sempit tetap sebagai sistem-sistem yang konstruktif.³²

Dewey adalah juru bicara filsafat naturalistik baru yang sangat terkemuka. Dia menolak teologi animisme, ide-ide substansialisme, dan mistisisme. Dia menerima realisme dan tidak percaya pada semua bentuk-bentuk idealisme dan positivisme. Menolak dualisme dengan sifat yang berapi-api. Bagi Dewey, dunia dibagi kepada sejarah dan kejadian-kejadian yang alami. Dia tidak simpati pada sebuah naturalisme yang tingkatnya turun. Filsafatnya adalah sebuah naturalisme yang muncul pada sebuah tempat untuk memunculkan fakta-fakta kehidupan dan pikiran. Untuk menciptakan sebuah ungkapan yang dirumuskan setelah sesuatu yang sama dengan James, yang kemudian disebut dengan *Radical Naturalism*.³³

Seluruh filsafat Dewey mungkin dirancang dengan *naturalism*, dan semua doktrinnya yang lain mungkin dianggap sebagai tiruan yang mengandung di dalamnya. Instrumentalismenya adalah satu-satunya teori kebenaran yang naturalistik, pikiran dan materi adalah keduanya berfungsi pada kejadian-kejadian yang natural (*neutralism*), pandangan kita adalah memunculkan kejadian-kejadian yang alami, kejadian-kejadian ini mempunyai sebuah aliran yang terus-menerus (*contextualize*), kejadian-kejadian itu adalah unik, yaitu bersifat sejarah (*tychism*).

32 *Ibid.*, hlm. 499-450.

33 Charles W. Hendel (ed.), *John Dewey And The Experimental Spirit in Philosophy*, (New York: The Liberal Art Press, 1959), hlm. 93.

Bagaimana pun, sampai sekarang naturalismenya termasuk lebih luas dari, yang digambarkan oleh filosof Amerika yang lain, Peirce dan James. Etika-etikanya adalah sebuah gambaran tentang apa yang dilakukan manusia ketika mereka dalam kebingungan, ketika mereka mempertimbangkan dan ketika mereka memilih harmonis sebagai tujuan dan kemungkinan sarana untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut. Itu adalah sebuah teori instrumental tentang kebaikan (*good*) demikian juga tentang kebenaran (*truth*). Keduanya adalah sangat dekan hubungannya, karena apakah kebaikan dalam tingkah laku hanya dapat menentukan eksperimennya. Seluruh filsafat mungkin dipertimbangkan sebagai jembatan antara teori dan praktik. Metode eksperimen secara dalam persoalan-persoalan dasar yang prinsipil tentang obat dan teknologi telah dipecahkan/diselesaikan. Menetapkan tugas yang lebih sukar tentang pengambilan solusi-solusi mengenai masalah-masalah sosial melalui metode-metode ilmiah yang sama. Mahkota filsafat Dewey adalah teori estetikanya. Mungkin tulisannya *Art as Experience* adalah bukunya yang sangat mendalam. Karena buku itu adalah sebuah teori seni yang laris, dan sebagai pelengkap yang alami terhadap teori-teori instrumen tentang kebenaran dan kebaikan.

BAB IV

DEMOKRASI DAN FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Filsafat Pendidikan

1. Pengertian filsafat pendidikan

Untuk melihat pengertian filsafat pendidikan, pertama sekali ada dua kata yang perlu dijelaskan, yaitu kata filsafat dan kata pendidikan. Setelah itu baru akan dijelaskan makna dari filsafat pendidikan itu sendiri. Filsafat, dilihat dari akar kata adalah berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *philos*, *philare*, yang berarti cinta/suka, dan *sophia*, *sophos*, yang berarti kebajikan/kebaikan. Jadi filsafat secara harfiah ini dapat diartikan dengan cinta akan kebajikan. Sedangkan dalam definisi modern diartikan bahwa filsafat itu sebagai ilmu yang berusaha untuk memahami semua hal yang timbul dalam keseluruhan lingkup pengalaman manusia. Sehingga manusia dapat mengerti dan mempunyai pandangan menyeluruh, mendalam dan sistematis mengenai alam semesta dan tempat dimana manusia itu hidup.

Dengan melihat persoalan secara universal, maka disini diharapkan lebih dari sekedar pandangan yang

dilihat oleh pengetahuan. Artinya, diharapkan dapat menguasai pengetahuan sampai menembus dibalik pengetahuan itu sendiri, dan kemudian dapat menemukan saling hubungan dan pertalian atau implikasi dari semua unsur yang ada. Dan juga melihat suatu persoalan sampai kepada akar-akarnya sehingga menimbulkan dan dapat dimengerti dari mana datangnya pengetahuan tersebut. Demikian juga, menjadi apa yang didapatkan itu dalam suatu *trend* atau mazhab berfikir tertentu. Dengan demikian, maka berfilsafat itu adalah berfikir sistematis, radikal dan menyeluruh bahkan sampai kepada berspekulasi. Artinya, filsafat memerlukan olah pikir yang teratur, sadar dan teliti.

Pendidikan berhubungan dengan proses sosial secara menyeluruh yang membawa seseorang hidup berbudaya. Walaupun demikian, reproduksi biologis adalah bukan reproduksi budaya. Dengan hidup dan berpartisipasi dalam sebuah budaya, ketidakmatangan makhluk hidup secara perlahan akan menjadi sebagai penerima dan berpartisipasi dalam sebuah budaya. Keluarga, kelompok sebaya, masyarakat, media, institusi keagamaan dan negara semuanya mempunyai pengaruh-pengaruh yang bersifat formatif mengenai individu. Hidup dengan orang lain, anak-anak yang belum dewasa belajar bagaimana berhubungan dengan sesama mereka. Laki-laki dan perempuan menerima bahasa-bahasa mereka, sikap-sikap mereka, dan tingkah laku-tingkah laku mereka. Ahli pendidikan dan para filosof telah mengenal jauh peranan edukasi terhadap interaksi-interaksi makhluk hidup dan masyarakat, dan mereka telah mencoba untuk menunjukkan garis besar-garis besar tentang jenis kegiatan sosial yang berdasarkan pemenuhan-pemenuhan potensialitas manusia.

Secara lebih formal, pendidikan terjadi di sekolah,



yaitu agen sosial yang spesifik yang dibangun untuk menanamkan ketrampilan-ketrampilan yang disenangi, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai pada pelajar. Sekolah dikelola oleh guru-guru yang menjadi pakar dalam proses belajar-mengajar. Informal atau lingkungan pendidikan adalah berhubungan dengan sekolah, atau pendidikan formal. Apabila sekolah sukses dalam program instruksionalnya, kurikulumnya, dan metode mengajar harus sesuai dengan semangat masyarakat.

Selanjutnya akan timbul pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang sangat penting seperti mau dibawa kemana atau kearah mana pendidikan itu? sekolah itu untuk apa? Anak didik itu siapa? Atau anak didik yang bagaimana yang diinginkan oleh suatu masyarakat? Apa yang harus dilakukan oleh pendidik? Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah bertujuan untuk mewujudkan suatu pendidikan yang bermartabat dan sesuai dengan arah pengembangan masyarakat dan negara. Maka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu membutuhkan kepada berpikir filosofis dan pertanyaan tersebut adalah bersifat filosofis. Dengan demikian, memerlukan kepada jawaban-jawaban yang bersifat filosofis pula. Dan itulah yang akan dikaji dalam filsafat pendidikan.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan merupakan ilmu yang pada hakekatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam lapangan pendidikan, atau filsafat pendidikan itu merupakan penerapan suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan (Imam Barnadib, 1987: 14). Karena filsafat itu sendiri adalah teori umum dari pendidikan dan juga landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan. Sebagai bidang kajian yang menggunakan metode filosofis untuk mempelajari

pendidikan, maka yang menjadi kajian dalam filsafat pendidikan dapat dirumuskan berdasarkan cabang-cabang filsafat seperti: epistemologi, etika, filsafat politis, atau berkisar pada keinginan-keinginan pendidikan seperti kurikulum, pedagogi atau struktur sekolah.

2. Area kajian filsafat

Filsafat secara umum berbicara tentang usaha-usaha manusia untuk berfikir spekulatif, reflektif dan sistematis tentang alam semesta dan hubungan manusia dengan alam semesta. Dengan demikian, maka fokus kajiannya adalah tentang: *metafisika*, *epistemologi*, dan *axiologi*. *Metafisika* adalah berbicara tentang realita, mengenai kenyataan, yang selanjutnya menuju kepada kebenaran. Kebenaran akan timbul bila orang telah dapat menarik kesimpulan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang telah nyata. Dan ada juga yang mengatakan bahwa metafisika adalah studi tentang realitas secara langsung, melibatkan spekulasi tentang keberadaan alam. *Metafisika* berhubungan dengan teori dan praktek pendidikan, seperti bahan ajar, pengalaman dan ketrampilan-ketrampilan yang didalamnya termasuk refleksi kurikulum. Kebanyakan sekolah formal berusaha memakai kurikulum, guru dan pengarang buku ajar untuk menggambarkan aspek-aspek realitas tertentu kepada pelajar, seperti bahan ajar sejarah, geografi, kimia, dan lain-lain, adalah untuk menggambarkan fase-fase realitas pada pelajar-pelajar (Gerald L. Gutek, 1988: 2). Bagi pragmatis, yang menjadi dasar filosofis Dewey, mengatakan bahwa konsep manusia tentang realitas adalah ditentukan oleh pengalaman.

Epistemologi adalah teori pengetahuan yang merupakan sangat penting untuk diketahui bagi para

pendidik. Secara umum, epistemologi berhubungan dengan konsep-konsep dasar mengetahui atau lebih dekat lagi berhubungan dengan metode-metode mengajar dan belajar. Epistemologi juga berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apakah pengetahuan itu, bagaimana cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan itu, dan lain-lain. Bagi pragmatisme, menganggap bahwa kita membentuk pengetahuan adalah dengan bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan kita yang dalam sebuah episode-episode *problem-solving*. Dengan demikian, *problem solving* adalah metode pengajaran yang tepat bagi siapa saja yang menerima pragmatisme sebagai pandangan pengetahuannya.

Sedangkan *axiology*, adalah berbicara tentang teori nilai dan menentukan mana yang dikatakan tingkah laku yang baik dan juga sebaliknya, mana yang dikatakan tingkah laku yang buruk. Cabang dari aksiologi adalah etika dan estetika. Etika adalah berbicara tentang baik dan tidak baik tingkah laku sesuatu obyek. Sedangkan estetika berbicara tentang indah dan tidak indahnya sesuatu obyek. Dengan kata lain, aksiologi mengamati atau berhubungan dengan resep-resep keindahan/kebaikan dan tingkah laku/sikap moral. Maka para pendidik harus selalu memperhatikan pada pembentukan nilai-nilai generasi muda dengan mendorong mereka pada jenis-jenis dari sikap dan tingkah laku tertentu yang dianggap baik.

Disamping tiga bidang/area pembahasan filsafat di atas, maka ada satu lagi yang dianggap juga sebagai bidang kajian filsafat, walaupun ada perbedaan pendapat dalam menentukannya. Karena sebagian ahli mengkatagorikannya kedalam cabang epistemologi, adalah *logic*. Logika adalah berbicara tentang peranan-peranan atau formula-formula berfikir benar dan valid.

Logika mengkaji peranan kesimpulan yang valid, yang memungkinkan kita membentuk preposisi-preposisi kita dan argumen-argumen kita yang benar. Logika deduksi berkenaan dengan kemampuan berfikir yang berpindah dari ungkapan-ungkapan atau prinsip-prinsip yang umum menuju kepada aplikasi-aplikasi dan contoh-contoh yang khusus. Sedangkan logika induksi adalah kemampuan berfikir benar dari contoh-contoh yang khusus menuju kepada generalisasi.

3. Pokok kajian filosofis dalam Pendidikan

Ada beberapa tema-tema filosofis yang digunakan dalam pendidikan, diantaranya adalah: Tujuan pendidikan, mempersiapkan masyarakat yang demokratis, dan berbicara tentang keberhasilan dan kegagalan pendidikan.

a. tujuan pendidikan

Para filosof, pendidik, dan pembuat kebijakan dibidang pendidikan mendiskusikan tentang tujuan pendidikan secara serius, dan setiap sekolah memulai penjelasan kurikulumnya dengan ungkapan tujuan pendidikan. Berbicara tentang tujuan pendidikan adalah berbicara tentang filsafat pendidikan. Sekarang, beberapa institusi pendidikan guru memerlukan kepada belajar filsafat pendidikan, dan para pembuat kebijakan tentang pendidikan menyelesaikan kesuksesan ekonomi sebagai tujuan pendidikan.

Para ahli telah mendesak perluasan tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan tersebut seperti persiapan untuk hidup, termasuk yang bersifat kepribadian, kesempatan kerja dan kehidupan publik. Ketika

kita mulai dengan tujuan yang lebih luas, maka kita harus mencurahkan banyak waktu dan usaha untuk menggambarkan apa yang dimaksud dengan kehidupan yang baik, bagaimana pendidikan bisa berhubungan dengan kesempatan kerja, dan apa yang dimaksud dengan masyarakat yang baik. Ketika berbicara tentang masyarakat, maka kita tertarik pada sekolah, bagaimana seharusnya mempersiapkan pelajar-pelajar untuk hidup dalam masyarakat yang demokratis. Atau katakanlah seperti di Amerika, bagaimana mempersiapkan pelajar untuk bisa hidup dalam sebuah demokrasi yang liberal. Dan ini berbeda dengan di Indonesia, tergantung jenis demokrasi apa yang dianut oleh bangsa Indonesia. Dengan demikian juga jenis kehidupan yang bagaimana yang harus dipersiapkan oleh bangsa/negara untuk masyarakatnya. Lebih jauh lagi, dalam dunia yang global seperti sekarang ini, maka masyarakat yang harus dipersiapkan adalah masyarakat yang mampu menghadapi segala kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, baik itu bersifat positif maupun bersifat negatif. Tentunya yang bersifat positif tidak menjadi persoalan, tetapi yang bersifat negatif ini yang menjadi suatu tantangan dan juga persoalan berat yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, rumusan terhadap tujuan pendidikan adalah mutlak dibutuhkan. Karena berhasil tidaknya suatu lembaga pendidikan dalam menyajikan suatu formulasi pendidikan yang baik adalah juga sangat dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai. Adalah sangat lucu, apabila suatu lembaga pendidikan tidak jelas tujuan yang diinginkan terhadap apa yang mereka ajarkan. Hal yang sama juga akan terjadi dalam suatu negara secara lebih luas. Pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu negara, mau dibawa kemana generasi-generasinya kedepan, dan

masyarakat yang bagaimana yang ingin diwujudkan oleh suatu negara terhadap masyarakatnya. Semua ini adalah sangat tergantung dari tujuan pendidikan yang bagaimana yang diinginkan.

b. masyarakat yang demokratis

Menyiapkan masyarakat yang demokratis adalah juga merupakan topik hangat yang menarik dibicarakan oleh para filosof. Dalam hal ini, Dewey merekomendasikan bahwa para pelajar ditawarkan kesempatan-kesempatan yang sesuai dengan umurnya untuk membuat pilihan di sekolah mereka, yaitu untuk melatih mempersiapkan sebuah hak yang mendasar dalam masyarakat yang liberal. Berlawanan dengan rekomendasi Dewey, menegaskan bahwa sekolah harus menyediakan ketrampilan-ketrampilan dan ilmu pengetahuan secara akademik, waktu dewasa akan membuktikan manfaatnya dalam kehidupan yang demokratis. Adalah sulit untuk dibayangkan sebuah persetujuan intelektual yang dihasilkan lebih panas diskusinya dari pernyataan ini. Para pengikut Dewey mengklaim bahwa para tradisionalis menawarkan sebuah gambaran kurikulum yang ketat, yaitu bersifat memaksa dan tidak bermanfaat. Sedangkan kaum tradisionalis mengutuk pendidikan progresif karena terlalu kaku dan tidak respek terhadap *icon-icon* nasional dan agama, secara umum mengkorupsi sistem pendidikan dan pemuda kita.

Dari penjelasan di atas, jelas menampakkan bahwa ada banyak pendapat dan aliran pemikiran dalam pembentukan suatu masyarakat yang demokratis. Masing-masing pandangan tersebut ada kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian, dalam mencari alternatif untuk membentuk masyarakat yang demokratis,

maka diperlukan suatu kearifan dalam berfikir. Artinya, ketika mengadopsi suatu pandangan, aliran pemikiran atau *trend* suatu masyarakat tertentu, maka perlu memperhatikan dan mempertimbangkan aspek positif dan negatifnya. Sehingga rumusan alternatif tersebut tidak bias dan berguna bagi pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia, yang semakin hari semakin ditantang oleh gencarnya arus globalisasi diseluruh penjuru dan aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikanlah yang menjadi ujung tombak dalam menghadapi semua ini.

c. keberhasilan dan kegagalan pendidikan

Berbicara tentang keberhasilan dan kegagalan pendidikan adalah suatu pembicaraan yang sangat menarik. Hal ini tidak hanya dibicarakan oleh para pemikir pendidikan, tetapi juga merupakan tanggung jawab semua komponen masyarakat yang peduli akan pendidikan anak-anaknya. Maka reformasi pendidikan di sekolah merupakan sebuah usaha untuk mengalihkan masyarakat dari persoalan-persoalan sosial secara besar-besaran yang harus jelas diselesaikan jika ada yang menjadikan makna persamaan yang betul-betul bermakna.

Dengan demikian, setiap jenis dan jenjang pendidikan memerlukan kepada standar keberhasilan, yaitu adanya suatu evaluasi yang memenuhi standar. Evaluasi adalah suatu keharusan dalam menjalankan proses pendidikan, karena dengan evaluasilah para pembuat dan penyelenggaraan pendidikan tahu mana program-program yang sudah berhasil dan mana program-program yang belum berhasil. Maka timbulah pertanyaan-pernyataan, seperti bagaimana pencapaian itu di ukur dan ditemukan? Apakah pencapaian-pencapaian tersebut harus dievaluasi

secara keseluruhan dengan skor dan tes-tes yang standar? Apakah tidak ada kriteria lain untuk pencapaian dan kepuasan di sekolah? Apakah standar keberhasilan tersebut harus bersifat kuantitatif atau kualitatif? Dan masih banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul mengenai standar keberhasilan dan ketidakberhasilan sebuah penyelenggaraan pendidikan.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sangat filosofis, maka jawaban-jawabannya pun harus dan memerlukan kepada jawaban-jawaban yang filosofis pula. Karena bicara pendidikan adalah bicara persoalan hidup dan kehidupan orang banyak. Adalah suatu keharusan bagi penyelenggaraan pendidikan memperhatikan standar-standar yang dibutuhkan demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Ketika butuh akan jawaban yang bersifat filosofis, maka ada berbagai macam aliran yang berbicara tentang standar keberhasilan suatu penyelenggaraan pendidikan. Ada yang melihat pada tataran proses yang terjadi di suatu lembaga pendidikan, ada yang melihat pada kelulusan atau *outcome* suatu lembaga pendidikan tanpa memperhatikan *inputnya*, ada yang melihat keberhasilan hanya dari segi kuantitas, dan ada pula yang melihat dari segi kualitasnya. Dengan demikian, bagi pragmatisme, kebermaknaan apa yang telah diajarkan dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk masa depan si terdidik adalah menjadi fokus utama penekanan model penyelenggaraan mazhab ini. Karena apa saja yang dipelajari harus membawa manfaat bagi si terdidik, dan juga harus selalu sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial, dan dibutuhkan bagi kemaslahatan masyarakat.

B. Munculnya Pergerakan Progresif

Pada tahun 1890-an, bangsa Amerika berjuang dengan sebuah krisis kepemimpinan dan identitas. Sebuah kesederhanaan menyucikan pandangan yang dikaitkan dengan perkampungan dan batas Amerika hilang dibawah pengaruh urbanisasi dan industrialisasi, dan tidak ada jalan untuk mengembalikan yang hilang tersebut. Di samping itu, bahkan mesin, pabrik, dan kota telah membawa kemakmuran, adalah sulit bagi rata-rata warga untuk mempercayai kekuatan baru ini. Isu ini sangat luas dalam pikiran Dewey dan kolega barunya di Universitas Chicago.¹

Beberapa pakar Amerika, seperti ahli sejarah Frederick Jackson Turner, melihat lenyap batas tersebut seperti sebuah kehilangan yang tragis bagi negara. Kekuatan urbanisasi dan industrialisasi adalah menghasilkan sebuah civilisasi yang didasari dari alam, kata Turner, dan hasil akhir akan tidak dapat dielakkan menjadi kemunduran dan dekadensi. Di Universitas Yale, William Graham Sumner melihat masalah tersebut sangat berbeda. Seruan pada pandangan evolusioner Herbert Spencer yang optimistik, dia mengkombinasikan sentuhan setengah sosial Darwin dengan sebuah keyakinan dalam kemajuan sosial. Sumner berargumen bahwa sebuah kebijakan ekonomi pasar dan bertahan pada kepantasan tersebut adalah makna yang benar bagi kebebasan orang Amerika yang demokratis dan kehidupan yang harmonis dengan alam demikian juga membutuhkan kondisi perkembangan ekonomi. Pandangan Sumner membangkitkan respon yang antusias diantara pemimpin industri dan finansial Amerika, tetapi pasar pada tahun 1890-an jelas dimaksudkan sebuah

1 Steven C. Rockefeller, *John Dewey: Religious Faith and Democratic Humanism*, (New York: Columbia University Press, 1991), hlm. 221.

tujuan untuk merealisasi sebuah harapan ideal Jefferson tentang sebuah republik yang semua warna kulit adalah sama dan bebas secara bersama menjanjikan sebuah pemerintahan sendiri. Mark Twain menyimpulkan bahwa tidak ada kehidupan yang dekat dengan alam dan demikian juga kemajuan teknologi yang ilmiah akan memecahkan masalah-masalah tersebut yang dihadapi Amerika, karena masalah utamanya adalah keterbatasan-keterbatasan dan kelemahan-kelemahan sikap manusia kita. Dalam pandangan Mark Twain, sumber kejahatan adalah berkedudukan di dalam sikap manusia itu sendiri.

Itulah awal kemunculan gerakan progresif sebagai sebuah kekuatan politik pada masa tersebut yang meninggalkan bangsa keluar dari kebingungannya dan memberikannya sebuah pemimpin dan rasa percaya diri yang baru. Progresif adalah dibuat lebih energik, optimistik, mencerahkan pemuda Amerika *middle-class* seperti Jane Addams dan John Dewey, yang selama 1880-an dan 1890-an yang secara bertahap bergerak menuju kepada cara berpikir baru tentang situasi Amerika. Mereka melihat tidak ada rasa mencoba untuk memelihara sebuah masa lalu yang telah pergi. Mereka mengharapkan masa depan. Mereka percaya bahwa lingkungan urban-industri itu sendiri menyiapkan Amerika pada sebuah batas tantangan baru dengan kemungkinan yang besar. Demokrasi masyarakat Amerika akan menemukan penerimaan dalam demokrasi industri. Mereka dengan antusias merangkul Darwin, tetapi mereka menolak sosial Darwin dan pasar terhadap cabang pembaharuan Darwin yang meletakkan keyakinan dalam perencanaan sosial dan sains sosial. Dalam pandangan mereka, tidak ada ide, hukum, atau institusi adalah sebuah ketetapan yang absolut diatas kritisme dan disamping perubahan. Manusia/makhluk hidup dalam sebuah

proses perkembangan sejarah boleh dan harus mengubah lingkungan sosial demikian juga membetulkannya.

Kaum progresif tidak menggunakan ide-ide yang usang. Mereka percaya bahwa individu-individu dengan sosial yang alamiah akan menemukan makna dan kebebasan dalam masyarakat yang bekerja bersama secara kooperatif, terlebih dalam sebuah kompetisi yang brutal. Lagi pula, batas masyarakat Amerika yang baru meliputi sosial dan kekuatan ekonomi yang tidak mungkin individu akan mengatur seperti seorang individu. Apa yang dibutuhkan adalah regulasi pemerintah tentang ekonomi dan sebuah rekonstruksi yang utama tentang institusi-institusi sosial yang akan menghapuskan ketidakadilan, dan mendorong orang dengan kecenderungan alami mereka untuk berkejasama. Kejahatan ada, tetapi akan dipecahkan oleh transfer lingkungan sosial dan pendidikan yang universal. Nampaknya diberikan sumber alam yang tidak ada batasnya dan sebuah sistem industri yang mampu memproduksi secara berlimpah kepada semua orang, kaum progresif menegaskan kembali kemajuan keyakinan masyarakat Amerika. Mereka bermimpi akan menempati dunia baru yang bercita-cita tinggi pada sebuah masyarakat demokrasi yang memenuhi syarat untuk membebaskan penekanan dan korupsi yang tumbuh dari tradisi-tradisi dunia lama yang feodal dan otoriter. Untuk membentuk tugas mereka, mereka perlu alat-alat kritik sosial yang baru dan metode-metode perubahan sosial yang baru. Kecerdasan, sains, dan pendidikan yang berdampingan dengan keyakinan moral dan usaha yang kooperatif akan memecahkan masalah tersebut.

Dewey telah menduga akan tanggungjawab-tanggungjawab ketua jurusan filsafat di universitas Chicago pada bulan Juli 1894. mereka semua komit untuk menyelidiki implikasi-implikasi evolusi biologi,

fungsi psikologi, dan sains sosial yang baru bagi filsafat, dan mereka bersatu untuk membagi perhatian-perhatian sosial yang progresif. Inti dari staf ini telah di buat oleh James H. Tufts yang menjadi salah seorang kolega Dewey dan dia pakar estetika dan etika; George H. Mead, psikologi sosial, yang merupakan sahabat dekat Dewey dan kolega yang sangat berpengaruh; Addison W. Moore, yang mengajar teori ilmu pengetahuan dan logika; James Angell, psikologi eksperimen; dan Edward Scribner Ames, yang setelah tahun 1900 mengajar psikologi dan filsafat agama. Tawaran-tawaran kuliah Dewey sendiri di Chicago dalam mata kuliah psikologi, filsafat, dan pendidikan, dan kebanyakan publikasi-publikasinya adalah pada periode ini yang meliputi semua bidang ini.

Dibawah kepemimpinan Dewey, para filosof Chicago bekerja secara koperatif dalam sebuah tren yang aneh di jurusan-jurusan akademik masyarakat Amerika untuk mengembangkan revolusi mazhab pemikiran baru yang dikenal dengan pragmatisme. Pragmatisme sebagai sebuah pergerakan filsafat telah dimulai oleh Charles Sanders Peirce pada tahun 1870-an dan telah dimajukan oleh William James pada tahun 1890-an. Para pragmatis peduli dengan sifat alami pemikiran, peranan ide dalam kehidupan, standar kebenaran, problem-solving dan logika penyelidikan ilmiah. Mereka menolak teori pengetahuan klasik dan rekonstruksi radikal British dan teori pengalaman dan pemikiran Jerman. Dalam pandangan Dewey, pragmatisme, atau instrumentalisme sebagaimana dia persiapkan panggilannya, telah menyiapkan kunci untuk sebuah metode penilaian moral bagi sebuah perubahan metode dunia dengan cepat yang menggunakan metode ilmiah untuk melayani kehidupan sosial dan etika kemanusiaan. Dengan kata lain, Dewey memahami instrumentalismenya sebagai sebuah metode

eksperimental untuk mengarahkan dan mengtransfer interaksi-interaksi manusia dengan dunianya. Dengan publikasi *Studies in Logical Theory*, kontribusi Dewey dan koleganya mulai menang dengan pengakuan yang luas.

Tufts mempunyai sebuah kecenderungan personal terhadap Gereja, tetapi Ames adalah salah satu kolega Dewey di Chicago yang menulis dan mengajar dengan intensif dalam bidang Agama. Ames menyelesaikan doktornya di jurusan filsafat tahun 1895, melayani sebagai Pastor pada organisasi keagamaan yang liberal, *University Church of Disciples of Christ*, dari tahun 1900 sampai tahun 1940. Usaha-usahanya mengembangkan sebuah teori agama tentang keharmonisan dengan teori evolusi biologi, psikologi fungsional, dan filsafat pragmatisme, telah mencapai puncak dalam dua buku penting, *The Psychology of Religious Experience* (1910) dan *Religion* (1929). Jilid-jilid ini akan mempunyai pengaruh penting pada Dewey yang akan mempertimbangkan studi ini pada poin yang akan datang.

Tidak hanya Dewey mempunyai sebuah kelompok kolega yang terkemuka di jurusan filsafat, dia dan jurusannya juga mempunyai kemajuan dari berkerja yang akrab dengan sebuah kelompok sains sosial yang berbeda di universitas tersebut, termasuk Edward W. Bemis, Frederick Starr, Albion Small, W.I. Thomas, dan Thorstein Veblen. Orang-orang ini memberi andil pada kecenderungan-kecenderungan sosial liberal Dewey, dan dia mendapatkan banyak manfaat dari pertukaran ide-ide dengan mereka. Mereka bergilir, seperti kebanyakan ilmuwan sosial yang progresif di Amerika, menemukan filsafat pragmatisme Dewey tentang *problem-solving* dan aksi sosia yang sangat menolong dalam menyiapkan sebuah fondasi intelektual dan klarifikasi perspektif kritis mereka sendiri dan nilai-nilai sosial. Seperti ahli ekonomi

J. Allen Smith mengomentari: "kita semua adalah pengikut (Deweyites) Dewey sebelum kita membaca Dewey, dan kita semua adalah reformer-reformer yang lebih efektif setelah membaca Dewey".

Salah satu faktor yang membuat Dewey cepat menerima posisi yang ditawarkan mereka pada universitas Chicago adalah sebuah susunan seperti ketua jurusan filsafat, dia juga akan merespon untuk mengatur pekerjaan pendidikan universitas. Di Universitas Johns Hopkins, G. Stanley Hall telah memperkenalkan Dewey untuk mengembangkan psikologi dan beberapa persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pendidikan awal. Selama di Michigan keinginannya pada psikologi membuatnya belajar tentang proses *learning* dan memulai menyelidiki persoalan-persoalan sekolah yang utama dan yangskunder. Dalamkuliah tentang urus-urusan *Thought News*, dia mengidentifikasi Kristen dengan komunikasi dan penyingkapan kebenaran mungkin dengan sains dan demokrasi modern, dan sebagai seorang reformer sosial dia menuju kepada pengakuan kepentingan yang kritis terhadap kebebasan Perss dan mencerahkan pendidikan populer. Setelah ketidakberhasilannya berusaha untuk memasuki dunia jurnalis, kecendrungan Dewey pada reformasi sosial dan pendidikan menjadi fokus pada sekolah. dengan meletakkan harapan dan kepercayaannya sebagai reformer dalam merekonstruksi sebuah sistem sekolah, Dewey mengembangkan sebuah sikap menuju pendidikan yang telah berkarakteristik pada abad ke-19 pemikiran sosial masyarakat Amerika. Dalam hubungan ini, seorang ahli sejarah mengomentari bahwa komitmen masyarakat Amerika kepada pendidikan populer, yang muncul pada tahun 1830-an dan 1840-an.

Pada pertengahan 1890-an, adalah waktu kematangan bagi inisiatif baru dan pandangan-pandangan yang

hangat. Tahun 1893, Joseph Mayer Rice menerbitkan studi komprehensifnya tentang *The Public-School System of the United State (1893)*, fokus perhatian nasional tentang kondisi kebanyakan sekolah-sekolah di Amerika sangat miskin dan diisukan untuk bereaksi. Metode pengajaran tradisional pada sekolah menengah dan dasar di Amerika, dimana Rice mengistilahkan dengan pendekatan 'mechanical', cenderung kurikulumnya berpusat pada guru, menyadari memperoleh ketrampilan dengan latihan, berorientasi kepada persiapan masa depan, berusaha menjadi sosialis dengan menempatkan disiplin eksternal dalam sebuah pertunjukan yang otoriter, dan mendorong persesuaian dan kepatuhan kepada si anak. Dalam jumlah besar, sistem-sistem sekolah Rice ditemukan jenis pendekatan ini dikombinasikan dengan ketidakcakapan administratif dan mengajar diruangan tidak bersemangat yang ditampilkan secara praktis tidak memahami psikologi anak. Lebih jauh lagi, banyak sekolah urban dibawah pengawasan mesin politik korup, dan janji-janji sekolah sering digunakan sebagai sebuah bentuk perlidungan politik. Namun demikian, Rise juga melaporkan bahwa sejumlah kota dengan spirit baru progresfi diantara guru-guru adalah telah memulai adanya pengaruh-pengaruh keberuntungan. Dalam berbagai pusat belajar yang inovatif pengaruh dari reformasi pendidikan di Eropa seperti Rousseau, Pestalozzi, Herbart, dan Froebel adalah pemimpin reformasi. Permulaan-permulaan baru telah dicoba dalam beberapa tempat seperti Jane Addams' Hull House dan Cook Country Normal School yang dikelola oleh Colonel Francis Wayland Parker. Sebagai sebuah hasil dari studi-studi dan perkembangan-perkembangan seperti Rice, pergerakan pendidikan progresif adalah dimulai untuk mengambil bentuk dan menantang praktek dan teori pendidikan tradisional.

Kaum progresif mengemukakan perubahan sistem sekolah Amerika dengan mengembangkan sebuah sains pendidikan berdasarkan pada penemuan-penemuan psikologi baru dan sains sosial. Mereka mendesak mempertahankan lebih berpusat pada anak dan metode-metode mengajar yang aktif dan pendekatan-pendekatan disiplin yang jelas. Yakin pada keyakinan mereka terhadap sifat manusia, tujuan aliran progresif adalah untuk bebas dan merangsang sumber-sumber inti kecenderungan intelektual, kebaikan moral, dan kreativitas yang fundamental terhadap belajar yang nyata dan kemajuan sosial yang harmonis. Kaum progresif juga menjadi lebih konsen kepada memperkenalkan pendidikan industri dan pengajaran kejuruan pada sekolah-sekolah dan menggunakan sekolah-sekolah sebagai alat untuk membangun kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Akhirnya, para reformer berjuang dengan atasan-atasan dengan berusaha untuk membangun sekolah-sekolah sebagai sebuah sistem yang independen dikelola dengan latihan profesional secara ilmiah. Dengan berpindah ke Chicago, Dewey bergabung dengan barisan depan pergerakan ini.

Didorong oleh Presiden Harper untuk mengembangkan sebuah program universitas yang kuat tentang sains dan filsafat pendidikan, Dewey membuat sebuah jurusan pedagogi baru yang independen, yang dia beri nama 'the head', dan dibangun sebuah sekolah dasar eksperimen, yang dikenal dengan "the Laboratory School" atau "the Dewey School". Dengan berputarnya abad, Dewey menjalankan sebuah program sekolah pascasarjana dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang merupakan salah satu program eksperimen yang hebat dalam bidang psikologi pendidikan anak-anak di negara tersebut. Pekerjaan Dewey dan koleganya dalam

bidang filsafat telah diberitahukan karyanya dalam bidang pendidikan, dan karya eksperimennya dalam bidang pendidikan menjadi sebuah tes dasar terhadap prinsip-prinsip filsafatnya. Buku kuliah kecilnya, *The School and Society*, yang muncul pada tahun 1899, adalah siap sedia tentang cara-caranya untuk menjadi sebuah literatur klasik tentang pendidikan di Amerika dan telah diterjemah kedalam dua belas bahasa asing.

Aktivitas baru Dewey dalam bidang pendidikan juga telah menyiapkan Alice Dewey dengan sebuah kesempatan untuk menjadi terlibat pada pekerjaan profesional suaminya dengan sebuah cara bahwa tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Dari tahun 1901 sampai 1904, dia bekerja seperti prinsip sekolah Dewey dan keinginannya pada reformasi dan tindakan sosial, dengan yang dia terinspirasi pada suaminya, menemukan sebuah saluran ungkapan langsung yang memuaskannya dengan sangat dalam. Selama di Chicago, Dewey juga bekerja dengan Ella Flagg Young, yang merupakan wanita pertama yang menjadi pengawas pada sekolah-sekolah di Chicago dan presiden Asosiasi Pendidikan Nasional. Jane Dewey menulis bahwa bapaknya menemukan pemuda yang menjadi orang paling bijaksana terhadap persoalan-persoalan sekolah dimana dia telah berhubungan, dan kerjasamanya dengannya telah membawa pengaruh pada kristalisasi ide-idenya tentang demokrasi di sekolah dan juga dalam kehidupan.

Pendeknya, setelah pemindahannya ke Chicago, Dewey bergabung dengan Board of Trustees of Hull House, dan Jane Addams menyiapkan pendidik dengan sebuah pendidikan. Seperti, pada suatu malam bulan September 1894, dia mengatur untuknya untuk mengambil sebuah tour ke Chicago. Pada Hull House, Dewey mempercayakan dialog menuju kritik sosial seperti Henry Demarest

Lloyd, dan menyentuh reformer praktis seperti Florence Kelly. Pada *Workig People's Social Science Club* dan di *Palto Club*, dia mendengar pada kaum buruh, penjaga *took*, pengurus koperasi, kaum anarkhis, Marxist, dan murid-murid Henry George membantah pendidikan yang akan datang, ekonomi, dan teori-teori politik dan debat proposal-proposan pada *legeslatif* yang baru. Ketika Dewey kuliah, dia terpaksa untuk mempetahankan ide-idenya sendiri sebelum "the people". Kemudian Dewey mengomentari tentang Jane Addams bahwa salah satu itu adalah bahwa saya telah belajar darinya yang merupakan nilai-nilai yang sangat hebat dari mental yang tidak tahan, tentang sobekan dari piring baja dari prasangka, tentang konvensi, isolasi yang menjaga seseorang dari saling bagi dengan penuh keleluasan dan bahkan lebih tidak familiar dan lapangan-lapangan yang terasing dari kemungkinan-kemungkinan pengalaman dan kehidupan manusia. Hull House menyatakan pada Dewey rasa kepuasan yang dalam untuk menemukan kesederhaan dalam perluasan keingintahuan intelektual dan simpati terhadap semua perhatian kehidupan.

C. Hubungan Demokrasi dan Filsafat Pendidikan

Salah satu kesulitan dalam mencoba untuk menyaring pengertian-pengertian yang terpisah antara demokrasi dengan filsafat pendidikan yang ditempatkan oleh John Dewey adalah kedua istilah tersebut adalah sepenuhnya saling berhubungan. Demokrasi adalah mustahil tanpa filsafat pendidikan, dan filsafat pendidikan hampir mustahil tanpa demokrasi. Dengan demikian, perlu untuk menganalisis setiap individu untuk mendapatkan

sebuah gambaran yang jelas tentang hubungan keduanya. Gambaran demokrasi menerima pembebasan yang sangat besar dengan sebuah pandangan tentang tujuan demokrasi dan bagaimana karakteristik anggota-anggota dalam masyarakat yang demokratis, demikian juga dengan asosiasi, komunikasi, kebebasan dan persamaan, yang membawa pengaruh pada tujuan.

Selanjutnya, bagi Dewey, filsafat pendidikan dan demokrasi adalah berhubungan seperti sebuah sikap seperti membuat seseorang hampir tidak dapat dibedakan dari yang lain, seperti siapa saja yang telah mempelajari demokrasi dan filsafat pendidikan akan dibuktikan. Tiga isu kritis tentang filsafat pendidikan yang muncul dalam karya Dewey; a) pendidikan atau filsafat pendidikan adalah sebuah alat transformasi budaya yang mendasar, menuju sebuah rekonstruksi budaya yang lebih hebat; b) perkembangan/pertumbuhan adalah sebuah tujuan pendidikan yang mendasar, menuju kepada pengembangan individu dan masyarakat pada akhirnya, dan, c) membangun sebuah sistem pendidikan sekitar konsep pengalaman adalah lebih penting bagi individu dan berikutnya bagi masyarakat.

1. Pewarisan Budaya (*Transmission of Culture*)

Benjamin Franklin mengatakan, pendidikan pemuda yang baik menghargai dengan bijaksana semua manusia tanpa membedakan usia, sebagai landasan yang jelas dari kebahagiaan-kebahagian, baik keluarga pribadi maupun persemakmuran (Benjamin Franklin, 1749: 324). John Dewey tentu setuju dengan pernyataan tersebut. Franklin mengamanatkan dua perhatian utama bahwa John Dewey memperdebatkan esensi terhadap masyarakat demokrasi, baik individual maupun warga. Bahwa

Franklin menyebutkan kebahagiaan masyarakat adalah mirip dengan keyakinan Dewey bahwa pendidikan adalah pewarisan dan rekonstruksi masyarakat.

Argument pertama ditemukan dalam *Democracy and Education*, adalah bahwa tanpa mengorganisir sebuah alat pewarisan budaya, masyarakat yang mana saja akan jatuh kembali ke masa/budaya biadab. Tidak hanya beberapa jenis sistem pendidikan yang memerlukan untuk menopang kehidupan individual, tetapi juga budaya. Isi adalah bersifat elementer. Pendidikan adalah alat-alat yang memberikan anggota-anggota yang belum dewasa/matang dari sebuah budaya sampai tingkat yang sama dengan anggota-anggota yang telah dewasa/matang.

Lebih dari itu, Dewey percaya bahwa proses ini membawa ketidakdewasaan kepada kedewasaan berhubungan dengan masyarakat dewasa adalah jauh melebihi dari apa yang dikatakan dalam teori rekapitulasi budaya, dimana lebih murni artinya adalah sirkuler secara alami. Menurut Dewey, idealnya pemuda tidak mudah mengalami tahap-tahap perkembangan dari sepecies hanya untuk mengakhiri kondisi yang sama sebagai anggota-anggota yang telah dewasa dalam masyarakat, tetapi melebihi apa yang telah dibangun oleh anggota-anggota yang telah dewasa dalam masyarakat. Dewey mengatakan bahwa urusan-urusan pendidikan adalah agak membebaskan pemuda dari menyandarkan dan menggariskan lagi masa lalu dari membimbing mereka ke sebuah rekapitulasi tentangnya (John Dewey, 1964: 73). Sebenarnya, dia berjalan dengan baik pada teori rekapitulasi sebagaimana dia berargumen, sekarang adalah tidak hanya sesuatu yang datang setelah masa lalu; jauh lebih sedikit sesuatu yang diproduksikannya. Ini adalah jenis kehidupan dalam kehidupan masa lalu yang ada dibelakangnya (John Dewey, 1964: 75).

Berbicara tentang masyarakat secara umum, pendidikan sebagai kebutuhan adalah diwariskan pada institusi-institusi formal (sekolah), seperti budaya menjadi sangat sukar untuk berinteraksi secara informal diantara anggota-anggota masyarakat untuk mewariskan bagian terbesar dari warisan budayanya. Dewey percaya bahwa sekolah-sekolah tidak hanya mewariskan budaya, tetapi juga sebenarnya cermin budaya sebagaimana mereka dapatkan "*a chance to be a miniature community, an embryonic society*" (Jo Ann Boydston, 1976-1983: 12). Namun demikian, miniatur masyarakat itu adalah lebih idealistik sebagaimana dia mengidentifikasi tiga peranan sekolah. *Pertama*, mereka menyederhanakan lingkungan-lingkungan sosial kedalam porsi-porsi ukuran potongan untuk lebih mudah dan cermat dicerna oleh pelajar-pelajar. *Kedua*, sekolah-sekolah memurnikan dan mengidealiskan keberadaan kebiasaan-kebiasaan sosial. Pencerahan memerlukan barang-barang yang pasti untuk bergerak dari kesadaran-kesadaran sosial. *Ketiga*, sekolah-sekolah harus mempersiapkan kesempatan kepada pelajar-pelajar untuk mengalami sebuah pengalaman yang lebih luas dari seseorang dimana mereka lahir. Dalam padangan ini, peranan pendidikan sebagai pewarisan budaya dalam sebuah masyarakat yang demokratis bahkan menjadi lebih kritis sebagaimana pada sesen-sesen berikut memperhatikan pendirian-pendirian Dewey tentang tempat berkembang dan mengalami dalam pendidikan dan bagian yang mereka mainkan dalam demokrasi yang kekal.

2. Perkembangan (Growth)

Kunci konsep peningkatan masyarakat adalah perhatian pendidikan Dewey pada penempatan

Perkembangan (Growth). Tujuan pendidikan adalah untuk mewariskan dan memperbaiki budaya dan individu. Menurut Dewey, pergerakan tindakan secara kumulatif menuju sebuah hasil berikutnya adalah apa yang dimaksudkan dengan perkembangan, (John Dewey, 1964: 41). dan tujuan setiap tahapan pendidikan adalah menambah kapasitas perkembangan. Pendidikan sebuah proses yang tidak berakhir dimana potensi untuk berkembang dan peningkatan adalah tidak terbatas, akhirnya menuju kepada potensi yang lebih besar bagi kehidupan yang sempurna, itulah tujuan dari demokrasi.

Cara lain untuk mempertimbangkan konsep ini adalah dengan memperhatikan pandangan Dewey tentang ketidakmatangan /ketidakdewasaan. Adalah tidak luar biasa bahwa pandangan ketidakdewasaan adalah sama dengan menjadi tidak lengkap, sebuah ungkapan dimana individu-individu kurang berkualitas secara pasti. Bagi Dewey, ketidakdewasaan kelihatan seperti sebuah kesempatan untuk berkembang, bukan sebuah ungkapan menjadikannya butuh kepada penyelesaian. Ketidakdewasaan adalah dinamik. Lagi pula, implikasinya adalah bahwa semua individu, tanpa memperhatikan usia, adalah beberapa derajat, dalam beberapa kapasitas, ketidakdewasaan dan tergantung pada anggota-anggota masyarakat yang lain untuk menolong perkembangan mereka. Sebenarnya, dari sebuah perspektif sosial saling ketergantungan adalah positif, sebagaimana catatan Dewey:

... (self-reliance) often makes an individuals so intensive in his relations to others as to develop an illusion of being really able to stand alone – an unnamed form of insanity which is responsible for a large part of the remediable suffering of the world (John Dewey, 1964: 44).

Proses kematangan/kedewasaan, oleh karena itu diperlukan perkembangan dan peningkatan kesempurnaan kehidupan dengan konstant. Campbell meringkas argumen Dewey sebagai berikut:

With improvements in our systems of education and communication, we could reach a point at which process and emergence are accepted – and even championed – as essential elements of human life. At that point, we would be able to recognize that the values that we hold dear – such as equality, democracy, and justice – are not externally derived eternal ideals that pre-existed humans. They are rather goods that we are creating as we go along, failing and learning, testing and rethinking, in our attempts to build better lives for ourselves and for our children (James Campbell, 1995: 31).

Perubahan ketidakmatangan/ketidakdewasaan dari pertanggung jawaban kepada sebuah kemungkinan untuk berkembang dalam proses kehidupan. Itu bukan sebuah tujuan final untuk mencapai sebuah ungkapan yang pasti untuk menjadi anggota-anggota masyarakat yang belum matang/dewasa sebagaimana yang diinginkan. Tujuan tersebut adalah melanjutkan kapasitas perkembangan. Sebagaimana Dewey menyimpulkan bahwa konsep proses dan perkembangan adalah hanya taksiran-taksiran/perkiraan-perkiraan untuk tujuan akhir yang tidak berubah yang merupakan kelemahan terakhir dari pikiran dalam masa transisi dari sebuah pemahaman kehidupan yang kaku kepada pemahaman kehidupan yang dinamis (John Dewey, 1964: 57).

2. Pengalaman (*experience*)

Ada cara yang mudah untuk memahami pandangan Dewey tentang peranan pengalaman dalam pendidikan. Bagi Dewey, pendidikan adalah pengalaman, dan pengalaman adalah pendidikan. Seseorang tidak bisa mengharapkan pelajarnya untuk menangkap sebuah konsep yang tidak ada sesuatu untuk melakukan dengan pengalaman personalnya. Sebagaimana Dewey mengatakan bahwa ada hubungan yang penting dan intim diantara proses aktualisasi pengalaman dan pendidikan (John Dewey, 1938: 20). *The School and Society*, sebuah karya Dewey yang merupakan dasar eksperimennya, pengalamanan berdasarkan sekolah yang dikembangkan ketika dia berada pada Universitas Chicago, menyiapkan berbagai contoh tentang bagaimana seseorang dapat membangun kurikulum seputar pengalaman pelajar. Dia merasakan sangat kuat tentang peranan pengalaman dalam pendidikan, dimana dia mengatakan bahwa kecendrungan untuk belajar dari kehidupan itu sendiri dan untuk membuat kondisi-kondisi kehidupan seperti semua orang akan belajar dengan proses kehidupan yang merupakan produk sekolah yang sangat bagus (John Dewey, 1964: 51). Konsep tersebut adalah cukup berterus terang.

Kerumitan muncul ketika seseorang mempertimbangkan apa yang membentuk pengalaman dan bagaimana hubungan dengan demokrasi. Boisvert, mendefinisikan pengalaman sebagai sesuatu yang inklusif, berbagai rupa, yaitu untuk menyatakan sangat manusiawi, model, bereaksi, dan interaksi dengan sekeliling kita (R.D. Boisvert, 1998: 14). Bagaimanapun, definisi ini mempunyai kualitas sebagai hubungan dengan pendidikan. Tidak semua model *prehending*, bereaksi, dan interaksi dengan sekeliling kita mempunyai kekuatan

pendidikan yang positif. Dewey membantah bahwa sebuah kriteria terhadap teori pengalaman sumbu/poros konsep perkembangan/pertumbuhan. Tidak semua pengalaman menuju perkembangan, atau sebaiknya menuju perkembangan yang bukan berhubungan dengan pendidikan. Seseorang tidak mengusahakan melakukan sesuatu yang dia senangi, yang memanggil pendidikan dengan nama pengalaman. Sebuah pertimbangan terhadap konsekuensi-konsekuensi sosial adalah benar-benar perlu menjadi pertimbangan perkembangan, dan titik tolak sekolah-sekolah adalah untuk mengembangkan keberlanjutan perkembangan pelajar. Dewey mengatakan, dari sini persoalan utama sebuah pendidikan yang berdasarkan pengalaman adalah untuk memilih jenis pengalaman-pengalaman sekarang langsung kreatif dan berhasil dalam pengalaman-pengalaman berikutnya (John Dewey, 1938: 27-28).

Di samping itu, pengalaman menuju kepada perkembangan individu, salah satu kualitas lainnya untuk menganggap kurikulum adalah perkembangan. Bagaimana melakukan pengalaman-pengalaman pelajar berdasarkan pada pengalaman-pengalaman masyarakat dan menuju kepada peningkatan masyarakat secara umum? Dewey mengatakan, setiap langkah dari kebuasan/kekejaman menuju peradaban adalah tergantung pada penemuan media yang memperluas/memperbesar jarak dari pengalaman langsung yang murni dan memberinya ketergantungan demikian juga makna yang luas (John Dewey, 1964: 232). Pendeknya, ini bukan sebuah barang mewah yang sederhana bagi pelajar untuk belajar atau tidak belajar dari pengalaman, tetapi lebih dari sebuah pertanggungjawaban terhadap masyarakat bagi kemajuannya. Mengingat ide-idenya tentang perkembangan, seseorang akan menyimpulkan bahwa

tidak ada sebuah puncak yang final dalam peradaban. Kemajuan adalah keberlanjutan dan kedinamisan, tidak kaku. Ketika Boisvert berargumen bahwa Dewey mempercayai pengalaman sebagai unsur-unsur yang integratis dalam *overarching whole*, (R.D. Boisvert, 1998:125) kesimpulannya adalah tidak hanya berdasarkan pada ide Dewey tentang integrasi pengalaman bagi pelajar secara individu, tetapi juga tentang integrasi pengalaman dalam masyarakat secara keseluruhan. Sebuah masyarakat yang demokratis menghidupkan asosiasi dan komunikasi. Komunikasi jenis apa selama berasosiasi dengan anggota yang lain dari masyarakat adalah pengalaman, yaitu sebuah akumulasi menuju kemajuan masyarakat, tidak hanya individu.

Kesimpulan final bahwa Dewey menggambarkan dari analisisnya tentang pewarisan budaya, perkembangan, dan pengalaman adalah bahwa pendidikan merupakan reorganisir dan rekonstruksi pengalaman yang tetap bagi individu. Dia mengatakan bahwa:

Infancy, youth, adult life, - all stand on the same educative level in the sense that what is really learned at any and every stage of experience constitutes the value of that experience, and in the sense that is the chief business life at every point to make living thus contribute to an enrichment of its own perceptible meaning (emphasis added) (John Dewey, 1964: 76).

Ini kembali menuju kepada sebuah rekonstruksi dan reorganisir yang tetap dari masyarakat seperti setiap anggota dari masyarakat tersebut menerima pertanggungjawaban individu, masyarakat/warga, dan manusia dalam sebuah demokrasi.

D. Demokrasi dan Sekolah

Dewey memandang sekolah sebagai salah satu tempat dimana siswa dapat mempergunakan praktek-praktek demokrasi diatas terhadap individu, kebebasan, dan persamaan, dan juga hubungan-hubungan sosial yang berubah-ubah, tidak hanya untuk ditanamkan pada masyarakat yang demokratis, tetapi juga untuk memupuk keberlanjutan perkembangan dan belajar. Sebagai pelajar, untuk melanjutkan kebutuhan-kebutuhan mereka dan juga kebutuhan-kebutuhan kelompok, mereka akan memecahkan masalah dan mengevaluasi hasil-hasil, menggunakan strategi-strategi dan mencari jawaban-jawaban, yang akan memberi kontribusi terhadap pengalaman pelajar tersebut. Karakteristik-karakteristik demokrasi tentu telah didiskusikan, diterjemahkan kedalam sebuah sistem reformasi pendidikan dan Dewey percaya dan akan memfasilitasi penemuan kembali ide-ide demokrasi kita melalui pendidikan masyarakat yang berkelanjutan.²

Dewey menghubungkan keberadaan demokrasi yang berkelanjutan dengan pendidikan pada saat penerimaan generasi baru, karena seperti ide-ide demokratis harus di perbaharui secara berkelanjutan dengan merubah setiap wajah generasi baru. Dalam ungkapannya:

*It is because the conditions of life change, that the problem of maintaining a democracy becomes new and the burden that is put upon the school, upon the educational system is not that of stating merely the ideas of the men who made this country, their hopes and their intentions, but of teaching what democratic society means under existing conditions.*³

2 R. Boisvert, "John Dewey:.....", hlm. 166.

3 John Dewey, *Philosophy of Education Problem of Men*, (Ames Iowa:

Dewey menghargai sekolah-sekolah sebagai tempat untuk menjamin regenerasi dari demokrasi dan bagaimana mendidik anak-anaknya dalam masyarakat yang demokratis. Para pelajar tidak hanya membutuhkan kesempatan untuk mempraktekkan prinsip-prinsip demokrasi dalam kelas, mereka juga butuh untuk mendemonstrasikan kepada yang lain sebagai model-model yang punya peranan. Model penggunaan prinsip-prinsip demokrasi untuk pemuda, pelajar-pelajar yang sedikit pengalaman dengan mengamati, memberikan kesempatan para pelajar untuk berpartisipasi dan berpendapat dalam proses demokrasi. Campbell menjelaskan bahwa perhatian Dewey tertuju pada metode pendidikan yang cocok untuk hidup dalam sebuah masyarakat yang demokratis. Dia mengatakan, "sekolah-sekolah dimana semua keputusan-keputusan itu dibuat untuk para pelajar, dimana tanggung jawab para pemuda baik individu maupun kolektif adalah tidak dikembangkan, tidak akan membantu perkembangan sebuah penyelidikan, masyarakat yang demokratis.⁴ Lebih dari mendukung para pendidik untuk mengajarkan prinsip-prinsip demokrasi di sekolah, Dewey mendesak bahwa para pendidik harus komit untuk membangun sebuah atmosfer demokrasi di dalam kelas. Para pelajar membutuhkan kesempatan-kesempatan untuk membuat pilihan dalam kehidupannya dan menunjang hasil-hasil dari pilihan tersebut, untuk sebuah derajat tertentu yang mereka butuh untuk belajar yang otonomi. Membuat pilihan tidak hanya membangkitkan sebuah rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap apa yang dilakukan oleh para pelajar-pelajar, dan akan membolehkan pelajar untuk

Littlefield Adam & Co, 1946), hlm. 40

4 J. Campbell, *Understanding John Dewey*, (Chicago, IL: Open Court, 1995), hlm. 218-219.

mempraktekkan serta membuat pilhan yang tepat melalui pengalaman langsung, kadang-kadang Dewey mendukung kehidupan dan belajar dalam sebuah lingkungan yang demokratis, menurut standar Dewey, apakah yang terbaik untuk melanjutkan ide-ide demokrasi, dari pada membuat pelajar hanya belajar sejarah secara detail dari struktur pemerintahan untuk mendapatkan sebuah pemahaman praktis yang demokratis.

Boisvert mengidentifikasi karya Dewey berikut "proposisi-proposisi untuk reformasi pendidikan"⁵ yang berhubungan dan mendukung keberlanjutan ide-ide demokrasi:

- a. sebuah sistem pendidikan dalam masyarakat demokrasi tidak semestinya terbuka terhadap semua penduduknya, tetapi semestinya membuat sebuah usaha yang dikonsepkannya untuk mensukseskan pendidikan yang baik.
- b. sistem pendidikan harus membantu meningkatkan kebebasan sebagai kekuatan untuk memilih dan membangun kegiatan dan aktivitas kehidupan yang memadai. Yaitu membantu perkembangan individualitas. Sekolah dapat melakukan ini dengan membangun sebuah masyarakat yang menekankan pada tujuan-tujuan dan kegiatan serta aktivitas kelompok yang sama.
- c. pendidikan yang demokratis harus lebih luas menjangkau keinginan pelajar. Memahami sejarah, sains, melukis, music, dan literatur adalah sebagai prasyarat-prasyarat untuk mematahkan rintangan-rintangan antara kelas-kelas dan membangun sebuah keadaan untuk membagi

5 R. Boisvert, *John Dewey: Rethinking Ourtime*, (New York: State University of New York Press, 1998), hlm. 107.

keinginan-keinginan yang lebih luas.

- d. pendidikan dalam masyarakat yang demokratis harus juga menanamkan kebiasaan-kebiasaan memperhatikan yang lain sebelum membuat keputusan-keputusan. Pandangan/cara hidup yang demokratis adalah tidak didominasi oleh sikap-sikap yang disimpulkan dalam slogan "tinggal saya sendiri", "lakukan sesuatu sendiri", atau "itu terserah pada individu". Ini adalah kehidupan demokratis bukan hadiah. Pratek-praktek yang demokratis adalah ditandai dengan memperhatikan yang lain dan mempertimbangan konsekuensi-konsekuensi, dan bagaimana mereka mempengaruhi mereka secara langsung yang keuntungannya dirasakan oleh wakilnya.⁶

Empat dalil/ Pernyataan di atas merangkul beberapa kepercayaan-kepercayaan para pendidik dewasa ini yang menjadi pegangan sebagai ide-ide pendidikan. Ide-ide tersebut mempromosikan pendidikan bagi semua masyarakat yang baik dengan kepercayaan bahwa semua anak-anak dapat belajar, memperluas ruang lingkup keinginan-keinginan pelajar dalam memahami sejarah, sains, seni, dan membuat anak-anak bekerjasama mengenai hal ihwal pembelajaran dan aktivitas-aktivitasnya. Namun demikian, dalam beberapa cara, ide-ide di atas merintangikan peranan kaum tradisional pada sekolah kita. Seperti: sistem pendidikan sekarang tidak selalu memberi wewenang para peserta didik dengan mengizinkan mereka untuk memilih atau menyelesaikan kegiatan-kegiatan/tugas-tugas kehidupan, tetapi melanjutkan untuk menentukan pelajaran-pelajaran dan kebutuhan-kebutuhan kelas yang menggunakan sebuah

6 R. Boisvert, *John Dewey*:....., hlm. 107-108.

model otoriter. Dalam masalah yang sama, mereka juga mengecilkan keunikan-keunikan para peserat didik dimana mendorong keseragaman diantara mereka melalui harapan-harapan dalam kelas dan rumusan-rumusan berkelompok. Lagi pula, para pelajar sering bekerja dan berpikir secara terpisah, dari pada berpartisipasi secara bebas dalam pertukaran ilmu pengetahuan dan memperhatikan terhadap yang lain disekelilingnya.

Sebaliknya, Alexander menjelaskan bahwa inti konsep demokrasi Dewey adalah saling berhubungan/bersangkut-paut antara ide-ide masyarakat dengan kreativitas individu⁷. Dewey tidak menilai salah satu yang diatas lebih tinggi terhadap yang lain, mereka berdua adalah bagian-bagian yang diperlukan secara keseluruhan. Dewey mendukung perkembangan sebagai sebuah yang bersifat individual supaya menambah jumlah masyarakat yang kurang. Dari pandangan Dewey, kekuatan-kekuatan/tenaga-tenaga unik kita dapat mempertinggi masyarakat secara keseluruhan. Hubungan sangkut-paut/saling berhubungan ini butuh dan peduli terhadap satu sama lain adalah menciptakan demokrasi.

7 T. Alexander, "Educating the Democratic Heart: Pluralism, Traditions, and The Humanities, dalm J. Garrison (Ed), *The New Scholarship On Dewey*, (Boston MA: Kluwer Academic Publisher, 1995), hlm. 82.

BAB V

IMPLIKASI TERHADAP FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Makna Filsafat Dan Demokrasi Dewey

1. Filsafat

Ketika berbicara tentang filsafat, dalam hal ini dari perspektif Dewey, maka ada dua aspek yang harus diperbincangkan, yaitu seputar pengertian filsafat itu sendiri dan pragmatisme yang merupakan aliran pemikiran filsafat Dewey.

a. Makna filsafat Dewey

Berbicara tentang filsafat atau teori filsafat adalah bukan berbicara tentang lampu Aladin untuk memanggil nilai-nilai yang ada secara langsung, tetapi filsafat membutuhkan kepada pengembangan secara intelektual. Ketika dipahami bahwa berfikir filosofis menangkap pembelajaran kejadian-kejadian yang aktual, yang memiliki panduan menuju kepada isu-isu yang makmur, persoalan-persoalan akan menghadirkan mereka secara berlebih-lebihan. Tetapi filsafat bukan menyelesaikan persoalan-persoalan seperti ini, karena filsafat adalah

visi, imajinasi, refleksi, dan fungsi-fungsinya adalah bagian dari tindakan, memodifikasi yang belum ada dan bahkan menyelesaikan yang belum ada. Dalam kata yang lebih kompleks, tindakan yang tidak diberitahu dengan visi, imajinasi, dan refleksi adalah lebih mungkin untuk meningkatkan konflik dan kebingungan dari pada untuk mempertahankan sesuatu yang lain.

Di Amerika, filsafat akan hilang diantara mengunyah sejarah yang panjang sejak dikurangi terhadap serabut hutan rimba, atau sebagai *apologetic* untuk kasus-kasus yang hilang, atau sebuah sekolastik, sekematis, formalisme, jika tidak, bagaimanapun juga, dapat memberikan kesadaran-kesadaran kebutuhan Amerika itu sendiri, dan prinsip-prinsip tindakan yang sukses itu sendiri secara implisit. Jadi, apakah filsafat tidak menyadarinya tanpa mengetahuinya atau menginginkannya, dan juga untuk berbicara, harus mulai dari sekarang untuk lebih terbuka dan penuh pertimbangan. Ketika mengakuinya, dengan penyamaran hubungannya dengan realitas langsung, filsafat sibuk dengan nilai-nilai berharga yang ditanamkan dalam tradisi-tradisi sosial, yaitu melepaskan diri dari sebuah kelas sosial dan dari konflik dari institusi-institusi yang melekat dengan kecendrungan-kecendrungan kontemporer yang bertentangan. Maka akan terlihat bahwa tugas filsafat pada masa yang akan datang adalah untuk menjelaskan ide-ide manusia sebagai perselisihan-perselisihan sosial dan moral dari mereka sendiri. Ini bertujuan untuk menjadi lebih jauh lagi adalah secara manusiawi mungkin sebuah organ berhubungan dengan konflik-konflik ini.

Pelayanan yang berbeda, persoalan-persoalan dan subyek matter filsafat meninggalkan ketegangan-ketegangan dalam kehidupan masyarakat dimana sebuah bentuk filsafat yang diberikan muncul, dan sesuai dengan

persoalan-persoalan khusus yang berbeda dengan perubahan dalam kehidupan manusia, yaitu selalu berkelanjutan dan pada waktu itu membentuk sebuah krisis dan sebuah titik/ujung secara bergilir dalam sejarah manusia. Dengan demikian, filsafat hari ini tidak banyak yang memamerkan kepercayaan tentang kemampuannya secara kompetensi berhubungan dengan isu-isu serius sekarang. Kekurangan kepercayaan adalah mewujudkan perhatian terhadap teknik-teknik perkembangan, dan menubar sistem-sistem yang lalu. Kedua perhatian ini adalah dapat dibenarkan menurut aturan. Tetapi dengan respek kepada yang pertama, cara rekonstruksi adalah tidak melalui pemberian perhatian pada bentuk biaya materi/isi yang substansial, seperti kasus cara-cara yang hanya digunakan untuk mengembangkan dan memperhalus adalah masih lebih murni dari ketrampilan-ketrampilan yang formal. Dengan respek pada yang kedua, cara tersebut adalah tidak melalui peningkatan beasiswa pelajar mengenai masa lalu yang melepaskan cahaya bukan pada isu-isu sekarang yang merusak kemanusiaan. Adalah tidak terlalu banyak untuk menyatakan bahwa sejauh perhatian pada dua topik yang disebutkan tadi, penarikan dari pandangan sekarang, makin bertambah bukti filosofis, yaitu filsafat itu sendiri adalah sebuah tanda perluasan gangguan dan guncangan yang sekarang menandakan aspek-aspek lain dari kehidupan manusia.

Tentu saja, kita boleh pergi lebih jauh dan berkata bahwa penarikan kesimpulan seperti itu adalah salah satu perwujudan yang merusak sistem-sistem masa lalu, yang memberikan mereka sedikit nilai untuk pengurusan-pengurusan yang rusak pada masa sekarang. Yaitu, keinginan untuk menemukan sesuatu adalah sangat jelas dan pasti sebagaimana menyediakan sebuah tempat perlindungan yang aman. Persoalan-persoalan filsafat

yang relevan untuk masa sekarang harus berhungan dengan pertumbuhan dan perkembangan perubahan-perubahan secara berkelanjutan dengan terjadi peningkatan yang sangat cepat, melebihi peningkatan batas geografis manusia, dan terjadi ketergantungan yang penekanannya sangat kuat.

Filsafat modern, berpandangan adalah dipengaruhi oleh kemunculan ilmu alam yang baru, yang terdapat didalamnya sebagai sebuah pembagian dari dalam. Berusaha untuk mengkombinasikan penerimaan terhadap kesimpulan-kesimpulan penemuan ilmiah sebagaimana dunia secara alami menerima doktrin ilmu pengetahuan alam yang asli sebelum ada sesuatu seperti penemuan eksperimen secara sistematis. Diantara keduanya ada sebuah perselisihan yang melekat. Dengan demikian, filsafat adalah bukan sebuah jalan khusus menuju sesuatu yang terasing bagi kepercayaan-kepercayaan yang biasa, ilmu pengetahuan, tindakan, kenikmatan, dan penderitaan. Tetapi lebih dari itu adalah sebuah kritisisme, sebuah pandangan yang kritis yang berasal dari kritisisme yang lain hanya untuk mencoba membawa lebih jauh dan untuk mengejar metodologinya. Pemikiran orang sebelum berfikir logis, dan mereka menghakimi kebenaran dan kesalahan, baik dan buruk, sebelum adanya etika. Sebelum ada sesuatu yang berkenaan dengan metafisika orang bersahabat dengan perbedaan-perbedaan pengalaman yang nyata dan tidak nyata, dengan fakta yang memproses apakah bersifat fisik atau manusia secara alami dapat menyimpulkan, dan hasil-hasil yang diharapkan dan diinginkan itu sering tidak terjadi karena beberapa proses telah berlalu yang diseberangi oleh beberapa kejadian yang lain. Tetapi ada konflik dan kebingungan, ambiguitas dan ketidakkonsistensi dalam pengalaman kita tentang obyek-obyek yang kita kenal

dan dalam kepercayaan kita dan aspirasi-aspirasi yang berhubungan dengan mereka. Segera berusaha untuk memperkenalkan keterbatasan, kejelasan dan memesan dalam sekala besar, memasuki jalan yang menuju kepada filsafat (Ralph B. Winn, 1959: 98-101).

b. Pragmatisme Dewey

Pragmatisme terjadi pada saat sains dan industri telah membuat sebuah masyarakat teknologi baru, secara garis besar adalah masih muncul dan fleksibel. Pada abad ke-19 menuju kepada abad ke-20, tabiat ilmiah telah diagungkan sebagai sebuah kekuatan positif untuk membuat kehidupan di bumi ini lebih baik. Pragmatisme menyatakan kecendrungan-kecendrungan masyarakat Amerika untuk membuang filsafat spekulatif yang murni sebagai sebuah kekosongan metafisika yang berliku-liku. Formulasi pragmatisme juga serupa dengan periode sosial, politik yang energik, dan reformasi pendidikan yang dikenal dengan gerakan progresifisme. Yang dimulai pada tahun 1890-an di Amerika pada saat memasuki perang dunia I dan II tahun 1917. Pandangan pragmatisme yang diperdebatkan bahwa persoalan-persoalan, jika mampu didefinisikan, adalah juga mampu memberi solusi, kelayakan sikap progresif para reformis sosial Amerika.

Pragmatisme dalam bahasa lain Dewey adalah *experimentalisme* dan juga *Instrumentalisme*. Bagi Dewey, metode filsafat adalah seperti metode ilmu pengetahuan dan sains, yaitu bersifat eksperimen. Ide-ide kita adalah alat-alat yang digunakan dalam memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan. Dan Dewey adalah seorang filosof yang berkonsentrasi pada usahanya mengenai persoalan-persoalan pendidikan. Hasil-hasil dari kerja kerasnya memberikan implikasi-implikasi pada

pendidikan. Seperti telaahnya tentang dasar filosofis eksperimentalisme dan implikasi pada pendidikan.

Dasar filosofis eksperimentalisme Dewey merupakan relevansi khusus terhadap pendidikan. Yaitu berkenaan dengan penolakan Dewey terhadap absolutisme metafisika, organisme dan lingkungan, epistemologis eksperimentalisme, kelengkapan seni berfikir, dan aksiologi sebagai penilaian eksperimentalisme. Melalui tulisannya Dewey menolak konsep dualisme alam semesta, demikian juga dengan konsep dualisme realitas. Dewey menekankan sebuah perubahan dan evolusi alam semesta dimana persoalan kemanusiaan adalah bukan untuk melampaui pengalaman, tetapi lebih dari itu, yaitu menggunakan pengalaman untuk mengotrol kejadian-kejadian yang muncul dari tujuan-tujuan kemanusiaan. Lebih dari pencarian untuk lari dari pengalaman, Dewey berpendapat bahwa filsafat harus mengakui/mengenal, membangun, dan menggunakan pengalaman untuk meningkatkan keadaan manusia. Dalam sebuah rekonstruksi pengalaman seperti, teori dan praktek telah menggabungkan dan menggunakan aktivitas manusia. Berdasarkan pengalaman, teori adalah terasa dalam tindakan. Meskipun dualisme antara keabadian dan yang berubah-ubah, pengalaman adalah sebuah kesinambungan dimana individu dan kelompok berhubungan dengan rangkaian kesuksesan dari situasi-situasi yang problematis.

Dengan kata lain, teori berasal dan terasa dalam praktik, yaitu pikiran adalah sebuah proses sosial dari penyelesaian persoalan-persoalan dengan intelegensi dari pada sebuah katagori sebelumnya dan bersifat transenden. Yaitu pendidikan adalah bersifat liberal, atau membebaskan, seperti kebebasan manusia dengan memberikan mereka sebuah metode untuk berhubungan

dengan semua jenis persoalan-persoalan, termasuk kejuruan dan sosial. Perbedaan antara seni-seni yang baik dan berguna adalah tidak diselesaikan oleh integrasi antara fungsi dan keindahan. Dengan demikian, bagi Dewey, eksistensi adalah tidak dapat ditentukan. Eksis maksudnya terlibat dalam sebuah dunia yang berubah. Penyelidikan manusia adalah bukan untuk kepastian tetapi lebih dari itu adalah untuk sebuah makna, atau sebuah cara mengontrol dan mengarahkan proses perubahan yang paling akhir seperti telah berakhir dalam sebuah dunia yang tidak sempurna (Gerald L. Gutek, 1988: 91-92).

c. Demokrasi

Dalam masyarakat modern mendefinisikan demokrasi dengan kebebasan intelegensi untuk keefektifan kebebasan, yaitu kebebasan pikiran sebagai sebuah organ individu untuk melakukan pekerjaannya. Secara alamiah, demokrasi diasosiasikan dengan kebebasan berkehendak, tetapi kebebasan bertindak tanpa membebaskan kemampuan berfikir dibelakangnya adalah hanya kekacauan. Dengan demikian, tak dapat dielakkan bahwa demokrasi membawa respeknya pada individu sebagai individu, kesempatan yang besar untuk kebebasan, kebebasan, dan adanya inisiatif untuk melakukan dan berfikir, dan tuntutan sesuai untuk kebersamaan dan dorongan pribadi dan secara suka rela dilahirkan untuk bertanggungjawab.

Bagi Dewey, demokrasi tidak sekedar dan lebih luas maknanya dari pada sebuah bentuk politik yang khusus, atau sebuah metode melakukan pemerintahan tentang membuat hukum-hukum dan menjalankan administrasi pemerintahan dengan makna mempunyai hak pilih yang

populer dan jabatan-jabatan yang dipilih. Tetapi makna demokrasi itu adalah sesuatu yang lebih luas dan lebih dalam dari itu, untuk merealisasikan tujuan-tujuan dalam aspek yang lebih luas mengenai hubungan-hubungan sesama manusia dan mengembangkan kepribadian manusia. Sering kita katakan, yaitu lebih dulu tanpa apresiasi terhadap semua yang terlibat dalam perkataan, *a way of life*, baik sosial maupun bersifat individual. Makna *a way of life* disini adalah perlu partisipasi dari setiap informasi manusia yang belum dewasa tentang nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia secara bersama-sama.

Demokrasi sebagai *a way of life* dikontrol oleh suatu keyakinan pekerjaan dalam kemungkinan-kemungkinan alami manusia. Keyakinan *Common Man* adalah sebuah benda yang bersahabat dalam kepercayaan yang demokratis. Kepercayaan itu adalah tanpa dasar dan kepentingan yang aman seperti makna keyakinan pada potensi alami manusia adalah yang dipamerkan pada setiap manusia terlepas dari ras, warna, jenis kelamin, kelahiran, dan keluarga, tentang materi atau kekayaan budaya. Keyakinan ini boleh jadi terjadi pada status, tetapi keyakinan itu hanya pada kertas kecuali kalau meletakkan kekuatan pada sikap dimana manusia memamerkan pada satu sama lain dalam semua kejadian-kejadian dan hubungan-hubungan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fondasi demokrasi disini adalah kepercayaan pada kemampuan alami manusia, intelegensi manusia dan pada kekuatan cadangan dan pengalaman bekerja sama (Ralph B. Winn, 1959: 21-26).

B. Demokrasi Dalam Proses Pendidikan

1. Pendidikan dan masyarakat yang demokratis

Dalam menelaah masyarakat, para warga bebas dari rintangan-rintangan yang dilakukan pemerintahan yang absolut atau filsafat-filsafat yang *a priori*. Karena institusi-institusi pendidikan telah mensosialisasikan para pemuda dalam nilai-nilai kelompok, pada dasarnya, pendidikan yang demokratis terjadi dalam lingkungan sekolah yang bersifat eksperimen atau berorientasi pada penyelidikan. Dalam konteks sosiologi, masyarakat demokratis ala Dewey adalah salah satu dimana anggota-anggotanya saling berbagi kemungkinan kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda secara lebih luas. Setiap rintangan dan halangan dalam interaksi kelompok, seperti ras, agama, atau pemisahan yang bersifat ekonomis, turut bergabung dengan pembagian kelompok. Setiap bentuk eksploitasi manusia berakhir dengan saling membagi percobaan perangai dari masyarakat demokratis secara murni. Kapan saja para individu terlibat dalam aktivitas yang eksklusif tanpa berbagi, artinya itu telah terjadi beberapa bentuk eksploitasi.

Dewey menekankan kerja sama secara alami mengenai pembagian pengalaman manusia. Kerja sama yang lebih terjadi diantara individu secara besar-besaran adalah kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan berinteraksi sesama manusia. Dengan demikian, ada tiga unsur kunci asosiasi manusia. Yaitu: *the common, communication*, dan *community* (Gerald L. Gutek, 1988: 101-103). *Common*, mempresentasikan saling membagi objek-objek, instrumen-instrumen, nilai-nilai, dan ide-ide yang muncul dalam konteks pengalaman kelompok. *Communication*, terjadi ketika orang membentuk dan mengekspresikan pengalaman bersama mereka dalam



rumus-rumus secara simbolik dengan sebuah bahasa yang sama. Sedangkan *community*, asosiasi manusia yang menghasilkan individu-individu secara bersama untuk mendiskusikan pengalaman bersama mereka dan persoalan-persoalan melalui alat komunikasi bersama. Meskipun semua asosiasi manusia mempunyai karakteristik yang biasa membagi objek-objek sosial dan instrumen-instrumen dengan komunikasi bersama. Dewey lebih suka kebebasan, terbuka, dan aturan-aturan yang humanis dari masyarakat yang demokratis dimana proses percobaan dioperasikan tanpa turut campur struktur-struktur yang otoriter dan absolut.

Meskipun Dewey menekankan pentingnya masyarakat yang terbuka yang ditandai dengan saling membagi pengalaman seperti sebuah masyarakat yang tidak hanya terhenti pada suatu penegasan. Sebuah masyarakat demokratis yang murni mengorbankan pluralisme budaya dan perbedaan dalam sebuah konteks bersama. Maka bagi Dewey, pendidikan membantu untuk membentuk rasa bermasyarakat.

Dewey menempatkan kepentingan yang sangat penting tentang peranan pendidikan pada kelompok manusia. Partisipasi dalam aktivitas kelompok telah memberi kontribusi dalam pengembangan intelegensi sosial. Sekolah dan ruangan Dewey telah disusun sebagai embrio masyarakat dimana para pelajar bekerja bersama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan bersama secara bersama. Dengan mendiskusikan tujuan-tujuan bersama, aspirasi-aspirasi, dan proyek-proyek, para pelajar telah mentransformasikan mereka sendiri dari berpisah-pisah, ketidak berpisahannya individu dalam sebuah masyarakat yang anggota-anggotanya saling membagi aktivitas-aktivitas dan konsern-konsern secara bersama. Dengan demikian, pandangan demokrasi Dewey, telah

dipengaruhi oleh pembentukan pengalamannya sendiri di Vermont. Visi kehidupan masyarakat Amerika dimana Dewey dan kebanyakan asosiasinya saling menopang pada pertemuan konsep pribadi, saling membagi demokrasi. Walaupun pengalaman personal secara langsung pada kota kecil Amerika telah dikikis oleh munculnya industrialisasi, teknologi dan masyarakat urban tentang hubungan yang bukan pribadi. Dewey memimpikan pendidikan akan diperbaharui dan mengembangkan rasa kemasyarakatan. Sebagai anak-anak yang bekerjasama dalam kegiatan-kegiatan kelompok, dia telah mendahului bahwa sosialisasi kelompok proses problem-solving akan ditransfer pada masyarakat secara lebih luas.

Dewey memimpikan sebuah komunitas yang hebat atau masyarakat yang hebat yang meliputi komunikasi yang paling bebas dan terlengkap antara orang-orang. Komunitas yang baik tersebut tergantung pada sebuah perluasan komunitas-komunitas lokal dimana mayoritas orang-orang yang baik telah mempunyai panduan pengalaman pribadi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan secara umum. Menurut aspek ini, Dewey benar menjalani politiknya dalam masyarakat Amerika yang berfikir progresif pada awal abad ke-20. Masyarakat Amerika yang progresif pada waktu itu secara umum melihat reformasi dimulai secara lokal dan kemudian diperluas pada unit-unit politis yang lebih luas seperti pergerakan-pergerakan pada negara bagian dan federal. Demokrasi komunitas yang baik menurut Dewey telah merangkul sebuah derajat perkoperasian. Tidak seperti bisnis koperasi yang telah ada dan bertahan dalam ekonomi kapitalis karena ia beruntung, perkoperasian-perkoperasian pada komunitas yang baik akan menyediakan pelayanan-pelayanan yang diperlukan untuk anggota-anggotanya.

1. *Learning by doing*

Kata "*learning by doing*" telah menjadi lusuh dan tidak mempunyai arti bahwa persetujuan secara umum pada persetujuan yang lalu jarang digunakan. Tetapi dalam filsafat pendidikan Dewey, istilah tersebut akan lebih bermakna dan bersifat instruktif. Istilah ini juga hanya kata jadian dan kedua yang merujuk kepada perolehan ketrampilan-ketrampilan manual dengan mencoba *trial* dan *error*, yang diikuti oleh sebuah peningkatan tambahan. "*Learning by doing*" merujuk kepada proses pada manusia untuk menilai diri mereka sendiri mengenai kekuatan yang sempurna, kepentingan, dan kebijaksanaan/masuk akal tentang setiap penggunaan yang bersifat teoritis hanya sejauh mereka menemukan teori itu dalam praktek. Kesimpulannya adalah bahwa belajar adalah tidak hanya belajar bagaimana melakukan sesuatu. Asosiasi binatang kita saling membagi bahkan dengan hewan yang tidak bertulang belakang. Kita juga belajar apa yang sedang kita lakukan. Praktek seperti itu tidak membatasi pelajaran itu sendiri untuk memanipulasi buku pedoman. Seperti, kembali kepada superioritas keterlibatan pelajar-pelajar dalam perjalanan pelajar berhadapan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Prinsip-prinsip tersebut menekankan tidak hanya bekerja mengenai sains dilaboratorium, tetapi juga membuat koordinasi yang kuat mengenai percobaan dengan teori yang dipamerkan. Artinya dalam ungkapan yang abstrak tidak ada nilai belajar tanpa belajar tentang nilai. Dan nilai seperti itu tidak diperoleh dengan sebuah seri dari preposisi-preposisi yang verbal. Dan itu juga artinya sebagaimana kita lihat, pertemuan sosial dengan pengetahuan dan keberhasilan masyarakat.

Di samping itu, para pelajar duduk bersama dalam kelas, yang secara institusional terisolasi dari satu sama lain kecuali pada perhatian bersama pada figur guru

sebelum mereka. Sekarang, supaya menjadi dewasa, mereka duduk bersama dan secara baik terisolasi oleh ketidak berpartisipasinya, kecuali ada fakta bahwa mereka memandu perhatian mereka menuju pada layar televisi. Kondisi model keberadaan ini pada awalnya, cermat dan sangat efektif. Dan kondisi seperti ini tidak gagal untuk memperoleh hasil-hasil yang signifikan secara statistik. Pendidikan awal anak-anak secara fisik dekat dengan anak-anak yang lain, tetapi secara sosial terasing dari mereka dalam praktek yang mendukungnya menuju kedewasaan. Mata ajar dipresentasikan sebagai pemisahan dari bahan ajar yang lain dan dengan sangat sedikit tentang kehidupannya yang diberikan secara signifikan. Dalam keadaan yang minimal ini, hanya ada satu kemungkinan sumber perhatian. Anak yang pandai mendapat nilai yang lebih bagus, dengan pemisahan yang kompetitif, dari pada anak berikutnya. Dan ini dalam sebuah subyek untuk memiliki sedikit penggunaan, adalah sangat berguna mempunyai dengan sangat susah yang terjadi secara nyata padanya.

Kemudian, situasi yang sama juga terjadi pada orang dewasa. Dalam kelasnya dia mempunyai sebuah mesin iklan. Ketika menghadirkannya, mengambil keadilan yang baik tentang waktunya yang membuatnya merasa berkompetisi tentang penempatan sesuatu yang dia tidak mempunyai alasan untuk membutuhkan. Tetapi guru pada masa remaja telah menyiapkannya untuk patuh sebelum muncul motivasinya. Kita seharusnya tidak memberi kejutan pada para remaja yang sangat terlatih dan sangat dipelihara, seharusnya menjaga dari pada untuk kehormatan/gengsi, untuk kekuatan dan untuk penempatan dari pada untuk satu sama lain sebagai manusia. Dewey meletakkan caranya: *"we repeat over and over that man is a social animal, and then confine the*

significance of this statement to the sphere in which sociality usually seems least evident, politics. The heart of the sociality of man is in education” (Dewey, 1957: 185).

Sebutan politik mendidik kesimpulan lain yang hanya dapat disentuh pada saat lewat. Bahkan siapa yang memproyeksikan kewaspadaan pada media masa komunikasi kadang-kadang dilakukan secara berlawanan baik pada saat mengutuk tentang politik di TV atau pada penerimaan pendidikan melalui TV. Kita akan melakukan dengan baik untuk menanyakan diri kita lebih tepat tentang perangkat dan keuntungan setiap orang sejak keduanya nampak pada ketentuan untuk mengatakan.

Kembali lagi kepada pertanyaan kita yang asli, saya mendukung cara berbicara yang sangat simpel tentang belajar sambil bekerja adalah untuk mengatakan bahwa itu adalah sebuah pertanyaan tentang bagaimana kuat praktek dan aspek sosial pengetahuan harus terjadi dalam sebuah masyarakat yang mengancam untuk menguasai individualitas secara keseluruhan. Dan pertanyaan ini tentang individualitas dan masyarakat pada saat meningkat kompleksitas sosial dimana subyek akhir bagi setiap orang yang tertarik pada filsafat pendidikan (Charles W. Hendel, 1959: 50-53).

2. "Democratic ideal" dalam Pendidikan

Untuk menemukan demokrasi yang ideal, maka beberapa pandangan yang membawa implikasi terhadap pendidikan. Pandangan-pandangan tersebut diantaranya adalah:

- a. demokrasi berusaha untuk mewujudkan hubungan sosial kita prinsip yang menghargai setiap individu sebagai tempat nilai internal dan

harkat/martabat. Dewey berargumen bahwa prinsip ini dapat diinterpretasikan termasuk anak-anak dan orang dewasa. Bagi anak-anak dia berpendapat adalah sebuah perkembangan seseorang dan bukan hanya sebuah potensi pribadi yang ideal. Implikasi bagi pendidikan adalah menghadirkan pengalaman anak yang unik dan merasa butuh dan tertarik untuk memainkan bagian mereka yang telah ditentukan pada program pendidikan. Untuk menemukan persyaratan tentang demokrasi yang ideal, maka sekolah harus dilengkapi dan berhubungan dengan setiap anak sebagai individu dan tidak hanya sebagai alat di kelas atau dalam kelompok.

- b. Konsep demokrasi mengandung arti sebuah masyarakat dimana setiap individu menikmati berakhirnya jabatan dan institusi-institusi yang kaya jabatan. Masyarakat tidak baik jika masyarakat tersebut tidak baik pada anggotanya. Individu yang nyata adalah satu-satunya pusat pengalaman dan bahkan tempat akhir dari semua nilai. Dewey percaya perkembangan aktual setiap individu merupa ujian pengaturan sosial yang sangat tinggi, dan tujuan akhir dari semua aktivitas pendidikan.
- c. Prinsip yang demokratis adalah setiap individu dilayani sebagai sebuah tujuan yang berarti bahwa individu harus sangat terdidik yang mempunyai kompetensi untuk menentukan nilai-nilai. Cerdas mengenai nilai-nilai individu harus mengetahui kondisi-kondisi kehidupan dan institusi-institusi ilmiah, teknologi, ekonomi, politik, domestik, budaya dan agama. Jika dia menyadari kemungkinan-kemungkinan dan keterbatasan

aturan-aturan institusi, dia membutuhkan pengetahuan masa lalu dari mana dia datang, pengetahuan tentang kondisi-kondisi aktual yang sekarang dia laksanakan, dan masa depan yang belum terbentuk. Hanya seperti yang telah dia pelajari untuk menggambarkan pengalamannya dan kawan-kawannya dalam acuan teknologi ini dan kondisi-kondisi sosial dapat menjadi cerdas mengenai keinginannya dan mampu membagi perkembangan dari tujuan-tujuannya dan masyarakatnya.

- d. Sebuah masyarakat yang demokratis adalah respek pada individu yang juga akan menghadaiahi keunikan-keunikan dan perbedaan-perbedaan individu. Ini bertujuan untuk menyediakan kesempatan yang maksimal bagi setiap individu untuk berinisiatif memperhatikan kelompok-kelompok dan asosiasi-asosiasi. Sejak "perbedaan simulasi dimaksudkan dengan kesenaan baru, dan kesenangan baru bermakna tantangan untuk berfikir" (John Dewey, 1964: 98), maka sebuah masyarakat yang demokratis akan mencari dorongan sebuah kesehatan yang berbeda, keterbatasannya hanya ketika memerlukan keamanan yang koordinasinya butuh kepada pemeliharaan kesejahteraan semua. Jadi, sebuah masyarakat yang demokratis mengandung arti sebuah pluralitas kelompok dan distribusi kekuatan, yaitu tidak cocok dengan ungkapan totaliter dimana semua bentuk asosiasi dan kekuatan terkonsentrasi pada satu partai politik saja. *"Since a democratis society repudiates the principle of external authority, it must find a substitute in voluntary disposition and interest;*

these can be created only by education”.

- e. Dewey tertarik pada demokrasi juga menekankan pentingnya metode pendidikan. Sebuah masyarakat adalah menggugah banyak perbedaan keinginan kelompok-kelompok, dan salah satu kekuatan adalah didistribusikan diantara semua anggotanya, sebuah masyarakat dengan konflik interes dan nilai adalah loncatan untuk bangun. Konflik-konflik ini akan muncul tidak hanya antara kelompok-kelompok, tetapi juga dalam kelompok yang sama kapan saja kemungkinan-kemungkinan baru berkompetisi dengan rutinitas yang lebih tua. Dengan demikian, demokrasi membutuhkan kepada sebuah metode untuk menyelesaikan konflik. Untuk mengorganisasikan sekolah juga sebagai pemberian pengalaman aktual kepada yang muda dalam proses ini membuat keputusan-keputusan dengan metode konferensi dan *take and give* secara bersama.
- f. Kondisi-kondisi sekarang di Amerika, menurut Dewey, seperti membuat sebuah ancaman nyata terhadap warisan demokrasi kita. Keberadaan aturan-aturan legal dan ekonomis telah dikonsentrasikan kekayaan pada kekuasaan-kekuasaan kelas-kelas yang kecil yang mempunyai kesempatan yang sama telah dirusak kelompok ekonomis. Kelas yang memiliki hak istimewa juga mencari untuk memelihara posisinya dengan membatasi mengekspresikan kebebasan berfikir, dan ujicoba tersebut menggunakan kecerdasan yang secara mendasar dalam sebuah masyarakat yang demokratis (Paul Arthur Schilpp, 1951: 441-443).



Dari beberapa implikasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa demokrasi dan pendidikan memerlukan kepada sebuah masyarakat yang memprogramkan dan mengontrol hasil pendidikan demi kebaikan bersama. Jadi, tugas yang sangat penting adalah menghasilkan sebuah transformasi sosial yang dicapai melalui kerja sama, politik dan ekonomi yang damai, menyediakan pendidikan gratis untuk meneruskan fungsi-fungsinya yang kritis dan konstruktif.

C. Pendidikan yang Demokratis

1. Nilai-Nilai Demokrasi sebagai Dasar dan Tujuan Pendidikan

a. Dasar Pendidikan

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar memberi arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya. Ia merupakan pencerminan falsafah hidup suatu bangsa. Maka sistem pendidikan setiap negara itu berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.¹ Dan pemberian pengetahuan apapun haruslah dilandasi pada pandangan hidup yang diterima. Bagi Dewey, nilai-nilai demokrasi adalah sebagai *way of life* bagi setiap anggota masyarakat dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupannya, termasuk bidang pendidikan. Dengan demikian, nilai-nilai demokrasi sebagai pandangan hidup adalah dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan pendidikan. Nilai-nilai tersebut adalah

1 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 121

kebebasan individu, persamaan, dan persaudaraan.

Dengan adanya kebebasan individu, maka setiap pribadi yang terlibat dalam arena pendidikan mempunyai kebebasan untuk berpikir dan mengerjakan apa yang dapat dikerjakan dan apa yang tidak bisa dikerjakan. Maka tuntutan kebebasan adalah sebuah tuntutan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang untuk memperluas kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu yang terlibat dalam pendidikan. Kebebasan yang dimiliki oleh manusia dapat menyelamatkan dirinya dari segala bentuk tekanan, paksaan, monopoli, penjajahan dan bentuk-bentuk sejenis lainnya. Karena kebebasan tersebut adalah anugerah yang diberikan kepada manusia sebagai makhluk yang berakal di muka bumi ini. Karena ia berakal, maka kebebasan itu diberikan. Dengan demikian, manusia diberikan kebebasan untuk berkarya, berpendapat, mengembangkan kemampuan pikirnya, dan kebebasan menentukan nasibnya sendiri.

Dengan persamaan, setiap yang terlibat dalam dunia pendidikan memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan kreatifitas dan kapasitasnya. Demikian juga di mata hukum, di mana setiap pribadi diperlakukan sama di mata hukum dan memiliki hak yang dalam memilih dan mendukung siapa saja yang mereka inginkan. Dengan persamaan ini manusia akan menjadi dirinya sendiri, karena pada dasarnya semua manusia di bumi ini adalah sama. Yang menyamakan mereka adalah karena manusia diberi kemampuan untuk berpikir, sedangkan yang membedakan mereka antara satu dengan yang lainnya adalah pada kapasitas berpikirnya. Tetapi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan adalah mereka memiliki hak yang sama. Sebagai pendidik, harus memperlakukan dan mengayomi subyek didiknya secara adil, tanpa membeda-bedakan di antara mereka.

Dan dengan persaudaraan, diharapkan bagi setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk melakukan hubungan yang baik dan penuh kasih sayang antar sesama, baik antara guru dengan kepala sekolah, antara guru dengan guru, antara guru dengan anak didik, staf atau karyawan, dan dengan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran. Karena adanya suatu persaudaraan yang baik antara pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan, maka akan mudah untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dianggap sangat penting dan merupakan masalah sentral yang diakui dalam pendidikan, baru kemudian dibicarakan masalah yang lainnya seperti materi dan metode. Dan ketika seseorang atau individu ingin mendesain program pendidikan, maka harus dimulai dengan merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Karena, tanpa adanya perumusan tujuan pendidikan yang jelas, semua kegiatan pendidikan yang akan dikerjakan tanpa arah dan salah kaprah. Dengan demikian, merumuskan tujuan yang jelas dan baik adalah menjadi sangat esensial dari keseluruhan pemikiran pendidikan.

Dalam kaitan ini, Brubacher menegaskan, bahwa tujuan dalam aktivitas pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada subyek didik. Karena itu, tujuan pendidikan merupakan masalah asasi, inti dan saripati dari seluruh proses aktivitas di dalam pendidikan, dan berfungsi sebagai petunjuk yang mengarahkan proses pendidikan, memotivasi dan

memberi kriteria tolak ukur dalam evaluasi pendidikan.²

Al-Syaibany, secara definitif, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.³

Jadi, masalah tujuan pendidikan sangat terkait dengan nilai. Karena tujuan pendidikan pada hakikatnya mengandung pilihan ke arah proses pencapaian nilai-nilai yang telah ditetapkan, sehingga nilai menjadi dasar bagi ketentuan tujuan-tujuan pendidikan. Dan nilai-nilai yang telah ditetapkan tersebut menjadi dasar tujuan-tujuan pendidikan dan membimbing proses pendidikan tersebut berbeda jenisnya. Yakni, nilai-nilai materi, nilai-nilai sosial, nilai-nilai etika, nilai-nilai estetika, dan nilai-nilai religius.⁴ Jadi, tujuan pendidikan juga tidak terlepas dan ditentukan oleh *way of life* orang yang memprogramkan pendidikan.

Noeng Muhadjir⁵ mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah terjadinya tingkat perkembangan yang normatif lebih baik pada subyek didik. Tingkat

2 Lihat: John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, (McGraw-Hill Book Company, Inc., 1962), hlm. 95.

3 Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

4 Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan.....*, hlm. 403-404.

5 Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan.....*, hlm. 2

perkembangan normatif lebih baik juga mengandung makna bahwa subyek didik itu mengalami proses perkembangan. Artinya pendidikan berupaya membantu agar proses perkembangan subyek didik itu cocok dan sesuai dengan nilai pandangan hidup manusia. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang baik itu ada tiga, yaitu: *pertama*, tujuan baik yang berfungsi sebagai alat atau *instrumental values* untuk mencapai tujuan lain. Yang dalam bahasa John Dewey disebutkan sebagai *means* untuk mencapai *ends*, yang pada proses berikutnya *ends* tersebut menjadi *means* untuk mencapai *ends* baru. *Kedua*, tujuan yang berada dalam subyek didik itu sendiri, dan tujuan itu adalah perkembangan atau pertumbuhan subyek didik itu sendiri, seperti mempunyai etika pergaulan, memiliki perilaku terpuji, dan watak terpuji. Dan *ketiga*, tujuan yang merupakan sesuatu yang ideal, sesuatu yang berada di luar subyek didik, yaitu *livings values*.

Di samping itu, tujuan juga mempunyai beberapa tahapan⁶, yaitu: tujuan tertinggi/terakhir, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan sementara. *Pertama*, tujuan tertinggi/terakhir. Tujuan ini diyakini sebagai sesuatu yang ideal dan dapat memotivasi usaha pendidikan dan menjadikan aktivitas pendidikan lebih bermakna. *Kedua*, tujuan umum. Tujuan ini lebih mengutamakan pendekatan filosofis, lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan ini berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut sikap, perilaku dan kepribadian subyek didik.

Ketiga, tujuankhusus. Tujuan ini adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum. Tujuan ini bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan di mana perlu sesuai dan

6 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan.....*, hlm. 134-147

cocok dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum itu. Pengkhususan tersebut didasarkan pada: budaya dan cita-cita suatu bangsa, minat, bakat, dan kesanggupan subyek didik, dan tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu. Dan *keempat*, tujuan sementara. Tujuan ini dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena tujuan ini kondisional, tergantung faktor di mana subyek didik itu tinggal atau hidup.

Selain tahapan, tujuan juga mempunyai tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Pada aspek kognitif, subyek didik dituntut untuk mencapai pengetahuan yang banyak. Pada aspek afektif, subyek didik dituntut untuk mendapatkan sikap dan perilaku yang baik. Dan pada aspek psikomotor, subyek didik dituntut untuk menguasai ketrampilan.

Berdasarkan pembahasan di atas, jika dilihat dari segi tahapan tujuan pendidikan, maka nilai-nilai demokrasi termasuk dalam wilayah tujuan umum. Sedangkan jika dilihat dari segi aspek tujuan pendidikan, maka nilai-nilai demokrasi memasuki wilayah afektif.

2. Nilai-Nilai demokrasi sebagai *subject matter* (isi) Pendidikan

Tujuan dan sasaran pendidikan tidak mungkin tercapai melainkan materi pendidikan yang tertuang dalam kurikulum terseleksi dengan baik dan tepat. Istilah materi pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan yang lainnya dipisah-pisahkan namun merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Materi pendidikan

harus mengacu pada tujuan, bukan sebaliknya tujuan mengarah pada suatu materi, oleh karena itu materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuan.⁷

Pengetahuan atau materi pembelajaran menempati tempat yang sangat strategis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Maka timbul beberapa pertanyaan mengenai pengetahuan itu, seperti: apakah pengetahuan itu? Jenis pengetahuan yang bagaimana yang harus diajarkan? Dari mana sumber pengetahuan? Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Dari beberapa pertanyaan tersebut, kita ambil contoh pertanyaan tentang apakah pengetahuan itu? Maka di sini kita dapatkan bermacam-macam jawaban.

Berdasarkan konsep tersebut, maka hakikat pengetahuan itu adalah bebas dari pengamatan indera, tetapi pengetahuan itu adalah pemberian Tuhan. Pendapat ini dikemukakan oleh mazhab *rasionalisme*. Mazhab *empirisisme* mengatakan bahwa tidak pengetahuan yang sampai ke dalam otak kecuali harus melalui pintu indera. Pendapat ini kebalikan dari mazhab *rasionalisme*. Ada juga yang memandang pengetahuan secara *tentatif* dibanding dengan pandangan *rasionalisme*. Mazhab *pragmatisme* yang dipelopori oleh John Dewey berpendapat bahwa pengetahuan itu bersifat *hipotesis*, oleh sebab itu selalu mengalami perubahan, adaptasi dan evolusi. Pendapat seperti ini mengajak kita untuk menerima pendapat yang mengatakan bahwa pengetahuan itu sama dengan *pengalaman*. Jadi seorang subyek didik memiliki pengetahuan yang dapat dipergunakan dalam menciptakan hipotesa-hipotesa untuk mengontrol milieu di mana ia hidup. Dengan kata lain, kita tidak

7 Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan.....*, hlm. 159

dapat memaksakan pengetahuan kita kepadanya, kita hanya menolungnya mengembangkan pengetahuan dan hipotesa-hipotesa yang akan berbeda dari pengetahuan dan hipotesa kita agar supaya evolusi berjalan terus. Ini juga berarti bahwa pengetahuan itu sendiri personal dan subyektif, walaupun Dewey sendiri berpendapat bahwa model yang terbaik bagi semua pengetahuan adalah pengetahuan saintifik.⁸ Bagi Dewey, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab tiga, ada dua hal mendasar yang harus diperhatikan pada materi pendidikan, yaitu: peranan pendidik dan perkembangan materi ajar dalam pengalaman si subyek didik.

Pada yang pertama, ada dua hal prinsipil hubungan antara pendidik, Subyek didik, dan materi ajar. *Pertama*, peranan pendidik dalam pendidikan adalah untuk menawarkan sebuah lingkungan yang kondusif yang akan merangsang jawaban dari seorang subyek didik dan mengarahkan orientasi belajar. Artinya, peranan seorang pendidik adalah untuk menolong seorang subyek didik menanamkan kebiasaan yang baik pada perkembangan intelektualnya demikian juga menyiapkan rangsangan-rangsangan untuk hal tersebut. *Kedua*, materi ajar diperlukan untuk menyiapkan makna kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan. Maka materi ajar secara langsung telah membawa kerangka hubungan sosial. Pernyataan ini akan menolong pendidik memahami bahwa materi ajar adalah orientasi yang bersifat sosial. Dan Dewey mengklaim bahwa ilmu pengetahuan tentang pengalaman-pengalaman sosial harus diterjemahkan ke dalam materi ajar secara mendetail dan konkrit. Karena pengetahuan tentang materi ajar telah dipilih dan diorganisir terlebih dahulu sebagai hasil dari aktivitas-aktivitas

8 Lihat dalam Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan.....*, hlm. 302-303

manusia, menolong pendidik memandu para pelajar untuk menginterpretasikan makna dari reaksi-reaksi mereka sendiri. Jadi, di mana saja para pendidikan didik melakukan pembelajaran, mereka harus tidak hanya menguasai subyek matter, tetapi juga yang lebih penting adalah memberikan perhatian untuk merespon dan bersikap pada subyek didik supaya memahami bagaimana proses-proses belajar berinteraksi dengan materi ajar dan lebih jauh lagi adalah mengembangkan kemampuan-kemampuan pikiran si subyek didik tentang materi ajar tersebut.

Sedangkan pada yang kedua, ada tiga tahap pengalaman si subyek didik dalam mengembangkan materi ajar⁹. *Pertama*, ilmu pengetahuan itu ada sebagai kandungan kemampuan intelegensi, yaitu adanya kekuatan untuk melakukan sesuatu. Tahap ini dikenal sebagai materi yang diungkapkan dengan memperkenalkan benda-benda. Keterampilan ilmu pengetahuan yang datang pertama sekali pada seseorang dan mengingatnya dengan perasaan yang dalam, adalah ilmu pengetahuan tentang bagaimana melakukannya, seperti belajar membawa sepeda. Artinya, materi ajar yang pertama selalu ada sebagai sebuah materi dari sebuah pekerjaan yang aktif, melibatkan penanganan materi. Kemudian, jika para subyek didik dimotivasi untuk belajar, maka materi ajar tidak harus dipisahkan dari tujuan-tujuan dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Jadi, pengenalan rangkaian pembelajaran secara alami tentang perkembangan harus selalu dimulai dengan situasi-situasi yang melibatkan belajar dengan bekerja (*learning by doing*), seperti menggunakan benda-benda yang konkrit, pulpen, kertas, meja, kursi, dan lain-lain.

9 John Dewey "Democracy and Education", dalam Jo Ann Boydston, (Ed), *John Dewey: The Middle Works: 1899-1924*, jilid 9, (Carbondale: Southern Illinois University, 1980), hlm. 192-196.

Dan Dewey di sini, menyarankan dengan memperkenalkan benda-benda, dan menggunakannya dengan mempunyai sebuah tujuan tertentu. Subyek didik harus melakukannya dengan sangat sering sehingga dia dapat mengantisipasi bagaimana benda itu akan bertindak dan bereaksi. Dalam proses belajar disebut dengan makna pengenalan. Tahap *kedua*, materi ajar harus diberikan secara sedikit demi sedikit ke dalam "*information*" atau "*communicated subject matter*", yang oleh Dewey disebut dengan "*indirect knowledge*". Tahap ini materi ajar fokus pada komunikasi sosial termasuk pendengaran dan berbicara dengan orang dan membaca buku-buku yang dapat menyesuaikan koneksi yang sama dengan orang lain secara efektif dan berkelanjutan. Artinya, menjadi bagian dari komunikasi bersama ini adalah seseorang belajar lebih banyak dari yang lain, untuk para subyek didik yang telah merubah pengalamannya menjadi pengetahuannya. Informasi ilmu pengetahuan ini dengan melakukan pengetahuan mendengar dan membaca dari yang lain adalah satu jenis pengetahuan tidak langsung. Komunikasi memainkan sebuah peran dalam menyiapkan sebuah standar bagi para subyek didik untuk mengkalkulasikan nilai materi di sekolah. Dan tahap yang *ketiga*, materi ajar adalah memperluas dan bekerja dengan logis yang mengorganisir materi dari pakar tentang pelajaran tersebut. Sains adalah pengetahuan yang dirasionalisasikan, yaitu dia merepresentasikan dalam level-levelnya, menghasilkan pembelajaran yang sempurna, yaitu perwujudannya.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka nilai-nilai demokrasi sebagai materi ajar dalam pembelajaran harus didasarkan pada keharmonisan antara materi dengan peranan pendidik, dan antara mengembangkan materi ajar sesuai dengan pengalaman si anak. Karena nilai-nilai demokrasi adalah nilai-nilai universal dan juga warisan

sosial budaya universal dan harus berorientasi pada pengalaman subyek didik.

3. Subyek didik yang berkarakter

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa tujuan umum internalisasi adalah *self-realization* atau untuk merealisasi potensi kemanusiaan subyek didik dan supaya nilai yang diinternalisasikan tersebut mempribadi dalam diri si subyek didik. Sedangkan tujuan sementara/khusus adalah untuk mencapai tujuan akhir tersebut di atas, yaitu: subyek didik memiliki tatanan nilai baru yang sesuai dengan sistem nilai yang dianut oleh subyek didik selama ini. Untuk melihat ketercapaian tujuan-tujuan tersebut, maka ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa subyek didik tersebut sudah memiliki sistem nilai baru.

Indikator-indikator tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, adalah sebagai berikut. Jika dilihat dari patokan yang berikan oleh Krathwohl, maka indikator keberhasilan dari proses internalisasi nilai-nilai demokrasi ini adalah:

1. Indikator dari tahap yang pertama, yaitu *receiving*, adalah adanya emosi dan perasaan pada subyek didik ketika menyimak secara sadar, tapi masih pasif, dan bersifat selektif terhadap sistem nilai baru tersebut.
2. Indikator pada tahap kedua, *responding*, adalah subyek didik mempunyai cita rasa atau bercita-cita dan punya kemauan untuk menanggapi tidak dengan keterpaksaan dan merasa puas sistem nilai baru tersebut.
3. Indikator tahap yang ketiga, *valuing*, subyek didik

sudah memiliki kecintaan dan sudah mempunyai sikap, menerima atau tidak menerima, tetapi sudah punya ikatan batin dengan sistem nilai-nilai tersebut.

4. Indikator pada tahap keempat, *organization*, subyek didik sudah mempunyai sistem nilai baru, sudah mempribadi nilai-nilai baru tersebut ke dalam dirinya sendiri. Pada tahap ini subyek didik sudah membandingkan antara nilai yang diyakini dengan baru tersebut dan diusahakan untuk dikonsepsikan. Kemudian dikembangkan nilai-nilai tersebut menjadi integral dalam dirinya sehingga harmonis dan stabil dalam dirinya.
5. Indikator tahap yang terakhir, *characterization*, subyek didik sudah mempunyai sistem keyakinan, yang kemudian keyakinan tersebut nampak dalam tindakan sehingga subyek didik mempunyai kecakapan untuk menata dan mereduksi *worldview*-nya yang kompleks menjadi lebih sederhana, stabil dan efektif. Dan tahap ini adalah tahap puncak dari internalisasi nilai-nilai tersebut. Karena tahap ini bukan saja menerapkan sistem nilai-nilai baru tersebut, tetapi sudah berbicara tentang kepercayaan, tingkah laku yang selalu nampak dalam tindakan. tetapi menjadi lebih inklusif, mempribadi, menjadi suatu pandangan hidup yang nampak dalam tindakan dan sikap yang berusaha kesatu tujuan, yaitu pandangan hidup.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka proses internalisasi itu dalam perspektif Krathwaohl adalah ketika subyek didik mencapai tahap yang keempat dan kelima, yaitu pada tahap organisasi dan karakterisasi.

Sedangkan menurut Dewey, proses internalisasi itu benar-benar sudah mempribadi dan sudah menjadi suatu keyakinan adalah ketika subyek didik mencapai tahap yang ketiga, dari tiga tahap proses internalisasi menurut Dewey. Tahap yang pertama, adanya interaksi, kedua, terciptanya suatu sikap bagi subyek didik, dan terakhir adalah adanya sistem nilai. Pada sistem nilai tersebut akan melahirkan suatu keyakinan, berkarakter, dan indikator dari sistem nilai tersebut akan menghasilkan kebahagiaan, kestabilan, dan kemakmuran bagi subyek didik, baik fisik maupun mental.

Dengan demikian, kedua tokoh tersebut mengatakan bahwa puncak dari internalisasi nilai-nilai atau mempribadinya sistem nilai-nilai tersebut dalam diri subyek didik adalah sama-sama diakhiri pada terbentuknya suatu sistem nilai baru, yang merembes kepada lahirnya subyek didik yang mempunyai karakter, berbudi luhur, merasakan kebahagiaan, kemakmuran, keharmonisan, dan kestabilan dalam diri setiap subyek didik. Dari semua ini akan terwujudlah suatu pandangan hidup bagi setiap subyek didik.

Karena yang menjadi sasaran adalah subyek didik, maka ketika nilai-nilai demokrasi diinternalisasikan pada subyek didik perlu diperhatikan perkembangan subyek didik. Berkenaan dengan hal ini, maka menurut Kohlberg ada tiga tahap perkembangan subyek didik, yaitu: prakonvensional, konvensional, dan poskonvensional. Sedangkan John Dewey, mengatakan bahwa perkembangan subyek didik itu terjadi dalam tiga tahap juga, yaitu: pramoral, konvensional, dan autonomous. Dilihat dari tahap perkembangan subyek didik, maka posisi Dewey sebagai penggagas tahap-tahap perkembangan subyek didik pendekatan kognitif, kemudian dilanjutkan oleh Piaget, dan seterusnya dikembangkan oleh Kohlberg.

Dengan demikian, Dewey adalah sebagai penggagas dan Kohlberg sebagai penerus dan pengembangnya secara lebih terperinci.

Sebelum Kohlberg, Piaget berusaha mendefinisikan tingkat perkembangan nilai pada subyek didik melalui pengamatan dan wawancara. Dari hasil pengamatan terhadap subyek didik ketika bermain, dan jawaban mereka atas pertanyaan mengapa mereka patuh kepada peraturan. Kemudian Piaget sampai pada kesimpulan bahwa perkembangan kemampuan kognitif pada subyek didik mempengaruhi pertimbangan moral mereka. Selanjutnya Kohlberg, berdasarkan juga mengembangkan teorinya berdasarkan asumsi-asumsi umum tentang teori perkembangan kognitif dari Dewey dan Piaget. Kohlberg mendefinisikan kembali dan mengembangkan teorinya lebih rinci. Tingkat-tingkat perkembangan moral dimulai dari konsekuensi yang sederhana, berupa pengaruh kurang menyenangkan dari luar ke atas tingkah laku, sampai kepada penghayatan dan kesadaran tentang nilai-nilai kemanusiaan universal. Lebih tinggi tingkat berpikir adalah lebih baik, dan otonomi lebih baik daripada heteronomi.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, maka hasil dari internalisasi nilai-nilai demokrasi tersebut adalah lahirnya subyek didik yang berkarakter.

a. Pembentukan kepribadian subyek didik

Kepribadian adalah kualitas keseluruhan dari seseorang. Kualitas itu akan tampak dalam cara-caranya berpikir, mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya,

10 Lihat dalam Zaim Elmubarak, *Membumikan.....*, hlm. 63-64

falsafah hidupnya, keyakinannya. Jadi, di sini kepribadian meliputi aspek-aspek kejasmanian, kejiwaan, dan kerohanian. Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, seperti caranya bertindak, berbicara, dan sebagainya. Aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, seperti cara berpikir, sikap, dan minat. Dan yang terakhir adalah aspek-aspek kerohanian yang meliputi falsafah hidup dan kepercayaan. Ini juga memiliki sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadiannya, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu tersebut.¹¹ Dengan demikian, berbicara tentang kepribadian subyek didik adalah berbicara tentang bagaimana subyek didik bertindak, berpikir, bersikap, menghormati pendapat orang lain, mempunyai pandangan hidup tertentu, dan lain-lain. Dan kepribadian mempunyai unsur karakter atau watak. Watak di sini bukan hanya seperti rendah hati, sopan, ambisi, kerja sama, dan cerdas, tetapi masing-masing watak tumbuh dari sumber pengaruh yang terpisah-pisah dan dimiliki oleh seseorang dari pertumbuhannya yang bebas.¹²

Menurut Elizabeth Hurlock, ada enam kondisi lingkungan yang mempengaruhi perkembangan subyek didik, yaitu: hubungan antar pribadi yang menyenangkan, keadaan emosi, metode pengasuhan subyek didik, peran dini yang diberikan kepada subyek didik, struktur keluarga di mana masa subyek didik dan rangsangan terhadap lingkungan sekitarnya. Keenam faktor ini menjadi titik pijak pembentukan karakter yang baik dan juga mempengaruhi kepribadian subyek didik. Karena

11 Lihat dalam Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat.....*, hlm. 66

12 Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral.....*, hlm. 143

karakter tersebut dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.¹³ Dengan demikian, untuk membentuk pribadi yang berkarakter, maka perlu diperhatikan aspek-aspek berikut ini, yaitu: aspek-aspek kejasmanian, aspek-aspek kejiwaan, dan aspek-aspek kerohanian.

Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang tampak dan ketahuan dari luar, seperti: perbuatan seseorang, berbicara, bertindak dan lain-lain. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi: aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, seperti: cara seseorang berpikir, bersikap, dan juga minat yang ada dalam diri seseorang. Dan aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi: aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan keyakinannya. Aspek ini juga meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap dalam kepribadian tersebut, yang telah menjadi bagian dalam kepribadian itu, yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu. Dan aspek-aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian secara keseluruhan. Dalam hal ini, nilai-nilai yang telah menjadi bagian kehidupannya adalah nilai-nilai demokrasi, yaitu kebebasan, persamaan, dan persaudaraan.

Jadi, pembentukan kepribadian itu harus menyentuh semua aspek-aspek yang telah disebutkan tadi. Yaitu: tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, dan falsafah hidup dan sistem keyakinan yang dimilikinya. Dan bagaimana aspek dan kepribadian itu dapat dibangun. Untuk itu, harus diperhatikan faktor perkembangan kepribadian tersebut. Faktor-faktor perkembangan tersebut adalah faktor-faktor perkembangan subyek

13 Lihat dalam Zaim Elmubarak, *Membumikan.....*, hlm.101-102

didik. Dalam hal ini, subyek didik adalah sasaran dari internalisasi nilai-nilai demokrasi tersebut. Dan dengan pembentukan kepribadian tersebut akan lahirlah subyek didik yang berkarakter.

b. Karakter yang harus dimiliki subyek didik

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam membentuk kepribadian yang berkarakter, yaitu aspek kejasmanian, kejiwaan, dan kerohanian yang luhur. Ketiga aspek tersebut harus didukung pula oleh membiasakan diri dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang terpuji, kemudian diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan beserta dengan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dari semua kegiatan-kegiatan tersebut, dan akhirnya apa yang dikerjakan tersebut menjadi suatu keyakinan dalam dirinya bahwa tindakan, kegiatan, dan perlakuan yang dilakukan tersebut adalah dengan keadaan sadar dan mengerti serta memahami betul apa yang telah dilakukan tersebut. Dengan demikian, ada empat ciri dasar dalam pembentukan karakter, yaitu:¹⁴

1. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Maka di sini nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
2. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi adalah dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Kalau tidak ada koherensi, maka akan runtuhlah kredibilitas

14 Lihat dalam Zaim Elmubarak, *Membumikan*, hlm. 105

seseorang.

3. Otonomi. Di sini seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan serta tekanan dari pihak lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan adalah dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Sedangkan bagi Dewey, ada beberapa prinsip karakter, di antaranya:¹⁵

1. Kepribadian itu, di satu sisi adalah dibentuk oleh tindakan dan kebiasaan-kebiasaannya. Dan di sisi yang lain dibentuk oleh anggota sosialnya.
2. Kebiasaan-kebiasaan bisa secara rutin, mekanistik, dan dekan dengan pengalaman baru atau intelegensi, licik, terbuka untuk direvisi.
3. Pilihan, aktivitas kepribadian yang sangat berkarakteristik, yang mengungkapkan dan membentuk kepribadian sekarang dan masa yang akan datang.
4. Hanya tujuan moral atau hukum yang dapat mengembangkan kepribadian, kriteria esensi moral merupakan jenis kepribadian yang bagaimana yang akan dibentuk.
5. Keputusan moral memerlukan semua pribadi dapat memperbesar moral secara bersama seperti

15 Lihat dalam Roger Bergman, *John Dewey on Educating The Moral Self*, dalam jurnal "Studies in philosophy and Education", Volume Springer, tahun 2005, hlm. 51

prinsip-prinsip penanaman, kebersamaan, keadilan atau kemaslahatan umum.

6. Kepribadian yang murni adalah dibentuk atau dibuat oleh kebiasaan-kebiasaan kecerdasan sosial.
7. Sains menyediakan metode kecerdasan sosial dan alat pendidikan moral.
8. Hanya satu cara untuk mendidik moralitas adalah mempekerjakan kecerdasan dalam kehidupan sosial.

Inilah prinsip-prinsip karakter yang harus dimiliki oleh subyek didik dalam rangka membangun karakter bagi setiap subyek didik yang terlihat dalam dunia pendidikan. Dan jenis karakter inilah yang membuat seseorang atau subyek didik menuju kepribadian yang hakiki, yaitu jasmani dan rohani serta memiliki kebebasan internal dan eksternal, yang kemudian dapat menentukan forma seorang pribadi dalam segala bentuk tindakannya. Dengan demikian, semua jenis karakter ini harus sesuai dan terimplikasi dalam nilai-nilai universal, yaitu nilai-nilai demokrasi yang terdiri dari kebebasan, persamaan, dan persaudaraan.

c. Perkembangan dan Pendekatan pembentukan subyek didik

Setelah memperhatikan aspek-aspek kepribadian dan karakter apa yang harus dimiliki subyek didik, maka selanjutnya perlu memperhatikan proses perkembangan subyek didik. Dan selanjutnya pada tahap mana karakter tersebut akan mempribadi atau terinternalisasi dalam diri subyek didik itu sendiri.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada sub analisis di atas, tahap perkembangan subyek didik menurut Dewey adalah dapat dibagi kepada tiga tahap, yaitu: *premoral*, *conventional*, dan *autonomous*. Sedangkan menurut Kohlberg, dapat dibagi kepada tiga tahap juga, yaitu: *preconventional*, *conventional*, dan *posconventional*. Tahap satu dan dua dibagi ke dalam dua tingkatan, dan tahap tiga dibagi kepada tiga tingkatan. Bagi Dewey, nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai lainnya terinternalisasi dengan baik dalam kepribadian subyek didik adalah terjadi ketika subyek didik sampai pada tahap otonomi. Sedangkan bagi Kohlberg, internalisasi nilai-nilai demokrasi dan juga nilai-nilai lainnya adalah terjadi pada tahap yang ketika pada tingkat yang keenam.

Dari kedua pakar ini dapat dilihat perbedaan dan persamaan kedua teori perkembangan subyek didik. Aspek perbedaan adalah terletak pada menginternalisasi nilai itu sendiri, yaitu Dewey pada tahap otonomi, dan Kohlberg adalah pada tingkat yang keenam tahap *poskonvensional*. Apa yang dilakukan oleh Kohlberg adalah sudah diletakkan pondasinya oleh Dewey, yang kemudian di teliti lebih komprehensif lagi oleh Piaget dan dilanjutkan oleh Kohlberg.

Pendekatan yang dilakukan oleh ketiga tokoh ini disebut dengan pendekatan perkembangan kognitif. Sebagaimana disebutkan di atas, maka bagi Dewey internalisasi itu adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran. Dengan demikian, banyak pendekatan yang bisa dilakukan dalam pembelajaran nilai di samping pendekatan tersebut di atas, juga bisa dilakukan dengan pendekatan klarifikasi nilai dan lain-lain. Pendekatan perkembangan kognitif ini pertama sekali dilakukan oleh Dewey, dikembangkan lagi oleh Piaget dan Kohlberg.

Di samping teori tersebut diatas, perlu juga dipertimbangkan teori klarifikasi nilai sebagai alternatif. Teori klarifikasi nilai ini dibagi kepada dua versi, yaitu: versi yang pertama dikembangkan pada tahun 1966, dan versi yang kedua dikembangkan lagi pada tahun 1975.¹⁶ Versi yang pertama terdiri dari: *Choosing*, *Prizing*, dan *Acting*.

- 1) *Choosing* (memilih), terdiri dari:
 - Dengan bebas,
 - dari bagian alternative
 - Setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya
- 2) *Prizing* (menghargai), terdiri dari:
 - masa bahagia atau gembira dengan pilihannya
 - mau mengakui pilihannya itu di depan umum
- 3) *Acting* (bertindak), terdiri dari:
 - berbuat sesuatu sesuai dengan pilihannya
 - diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup

Versi yang kedua terdiri dari: *thinking*, *feeling*, *choosing*, *communication*, dan *acting*.

- 1) *Thinking* (pikiran), terdiri dari:
 - Berpikir dalam tingkatan yang bermacam-macam
 - Berpikir kritis
 - Pemikiran moral dalam tingkatan yang lebih tinggi
 - Pandangan berbeda atau berpikir

16 Barry Khazan, *Contemporary Approaches to Moral Education*, (New York: Teachers College Press, 1985), hlm. 48; lihat juga dalam Nel Noddings, *Philosophy of Education*, (USA, Westview Press, Inc., 1995), hlm. 157

kreatif

- 2) *Feeling* (perasaan), terdiri dari:
 - Menghargai, hadiah
 - Merasakan dirinya sendiri lebih baik
 - Sadar akan perasaan tertentu
- 3) *Choosing* (memilih), terdiri dari:
 - Memilih dua hal
 - Mempertimbangkan akibatnya
 - bebas
 - Pencapaian perencanaan
- 4) *Communication* (komunikasi), terdiri dari:
 - Kemampuan mengirim pesan yang baik
 - Perasaan mendalam, membawa kerangka yang lain dari reference (surat)
 - Pemecahan masalah
- 5) *Acting* (aplikasi), terdiri dari:
 - Mengulang-ulang
 - Tetap
 - Aplikasi dengan segenap kemampuan di mana pun berada

Pada versi yang pertama menunjukkan bahwa setiap individu atau subyek didik mempunyai hak yang sama untuk memilih, menghargai, dan bertindak berdasarkan kepada nilainya sendiri. Sedangkan versi yang kedua adalah setiap individu atau subyek didik mempunyai hak yang sama dan juga mempunyai kebebasan dalam berfikir, merasakan, memilih, berkomunikasi, dan menerapkan sistem nilainya sendiri.

Sedangkan kaitannya dengan nilai-nilai demokrasi, maka pendekatan klarifikasi nilai ini adalah sangat mendukung terciptanya suatu suasana yang kondusif, lingkungan yang ramah dan harmonis, dan

membudayakan nilai-nilai kebebasan, persamaan hal, dan juga melakukan hubungan yang erat antara satu individu dengan individu lainnya. Atau dengan kata lain, adalah melakukan kegiatan yang bersifat sosial melalui suatu wadah organisasi atau asosiasi yang baik. Dengan demikian, terciptalah suatu masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, saling menghargai, dan memiliki hak yang sama dalam menentukan nasibnya sendiri.

Pendekatan klarifikasi nilai ini juga sangat dekat dengan apa yang telah dilakukan Dewey mengenai perkembangan moral subyek didik. Walaupun pendekatan belum memuakan Dewey, tetapi versi yang kedua dari pendekatan ini adalah sangat dekat pikiran Dewey. Karena menurutnya, kebebasan memilih adalah tidak dengan sewenang-wenang atau berubah-ubah. Kebebasan adalah suatu pencapaian bukan pengekan atau pengendalian dari seseorang. Karena kita semua adalah makhluk hidup dan makhluk sosial, maka proses ini harus diusahakan dalam membuat koneksi dengan yang lainnya. dan perasaan mereka harus diperhitungkan, karena proses itu tidak murni logis secara individual. Jadi, meskipun klarifikasi nilai ini mempunyai ciri-ciri yang sama dengan Dewey, tetapi bahan-bahan yang bersifat komersil belum berbuat sesuai dengan standar-standar Dewey. Maka setiap guru secara individu harus mengetahui dan memberi di mana seorang individu berpikir, sejauh mana mendorongnya, jenis tugas-tugas apa yang dianjurkan, dan respon yang bagaimana yang diharapkan.¹⁷

17 Nel Noddings, *Philosophy of.....*, hlm. 156-157

d. Keserasian antara keluarga, sekolah, dan masyarakat

Untuk membentuk kepribadian yang berkarakter memerlukan suatu lembaga yang dapat mendukung, mendorong, dan memotivasi setiap individu atau subyek didik melakukan tindakan dan aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai yang telah mempribadi dalam dirinya. Karena nilai-nilai yang telah mempribadi tersebut dapat membimbing dan mengarahkan individu atau subyek didik dengan kesadaran yang timbul dari dalam diri sendiri. Maka kesadaran seperti ini tidak dapat atau tidak bisa digoyahkan oleh siapa pun atau tidak dipengaruhi oleh berbagai pengaruh dari lingkungannya.

Maka kesadaran dan kepribadian untuk melakukan sesuatu yang baik itu pertama sekali terjadi dalam lingkungan keluarga. Karena keluarga adalah tempat pertama sekali subyek didik mendengarkan berbagai nilai-nilai yang baik dan dianggap baik oleh keluarganya. Dengan demikian, para orang tua tidak hanya mendukung secara material-finansial terhadap anak-anaknya, tetapi juga yang lebih penting adalah memberikan dukungan moral dalam setiap tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak sesuai sistem nilai dan aturan yang berlaku.

Setelah keluarga, lembaga pendidikan lainnya yang sangat perlu mendorong dan mensport subyek didik adalah sekolah. Karena bagi Dewey, sekolah itu adalah miniatur masyarakat, maka wajar kalau lembaga sekolah itu sangat mendapat perhatian khusus dalam konsep pendidikan Dewey. Sebagai miniatur masyarakat, maka semua persoalan-persoalan yang ada di sekolah juga akan mendukung subyek didik ketika subyek didik terlibat dalam arena masyarakat. Kalau dalam keluarga orang tua

yang menjadi sumber atau pembawa nilai-nilai yang baik, maka di sekolah gurulah yang menjadi agen nilai-nilai yang baik tersebut.

Kalau dalam keluarga yang menjadi panutan subyek didik adalah orang tuanya, maka di sekolah yang menjadi panutan atau modelnya adalah para pendidik/guru-guru mereka. Maka seorang pendidik/guru itu harus mempunyai kompetensi dan sikap yang baik/mulia. Apabila kedatangan pendidik/guru melakukan perbuatan yang tidak terpuji, maka akan menjadi malapetaka baginya dan bagi subyek didiknya. Karena pendidik/guru dianggap sebagai penuntun bagi mereka dan segala tindak tanduk pendidik/guru harus sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku. Dengan demikian, maka sekolah itu melakukan hal-hal berikut:¹⁸

- 1) Sekolah harus dipandang sebagai suatu lingkungan yang diibaratkan seperti sebuah pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Dan sekolah juga harus mengajarkan karakter yang baik, tidak hanya kepada pendidik/guru, staf, dan subyek didiknya, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat.
- 2) Dalam menjalankan kurikulum yang berkarakter, maka sebaiknya;
 - Pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan.
 - Diajarkan sebagai subyek yang berdiri sendiri, namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan.
 - Seluruh staf menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.

18 Lihat dalam Zaim Elmubarak, *Membumikan.....*, hlm.112-113

- 3) Pendekatan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku pro-sosial.

Berbeda dengan keluarga dan sekolah, maka dalam masyarakat yang menjadi panutan dan pembawa berita yang terpuji adalah menjadi tanggung jawab tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh politik, pimpinan-pimpinan ormas, intelektual dan tokoh-tokoh agama. Dengan demikian, maka para tokoh tersebut tidak boleh melakukan aktivitas dan tindakan yang tidak terpuji, karena mereka menjadi panutan dalam masyarakat.

Keharmonisan dan keserasian antara ketiga lembaga ini adalah sangat diperlukan, karena ketika lembaga ini menjadi pembawa berita terpuji sekaligus mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

d. Nilai dalam pembentukan karakter

Ada tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling*(perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral). Dalam *moral knowing*, terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* tersebut, yaitu: moral awereness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making, dan self-knowledge. Dalam *moral feeling*, terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu: conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control, dan humanity. Dan dalam *moral action*, perbuatan/tindakan moral ini merupakan

hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Dengan demikian, untuk menciptakan subyek didik yang berkarakter harus memiliki nilai moral sebagai basis pendidikan nilai. Dan dengan ketika model ini, sehingga subyek didik dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebaikan.¹⁹

Bagi Dewey, masalah penting pertama adalah bahwa dasar-dasar budi pekerti itu tidak terpisah dari kehidupan masyarakat manusia di mana pun mereka memiliki keterikatan; bahwa sekolah adalah satu bentuk kehidupan masyarakat, bukan persiapan menghadapi masyarakat; dan bahwa meskipun wawasan budi pekerti atau bagian dari pengalaman subyek didik dapat saja *dibedakan (dipisahkan)* dari yang mereka pelajari dan cara mereka mempelajarinya; mereka tidak dapat dipisahkan dari pengalaman ini. Sampai taraf tertentu, perilaku budi pekerti diperoleh di sekolah, mereka mendapatkannya di kelompok belajar yang mempelajari masalah berbagai jenis pendidikan, dan melalui pengenalan dengan macam-macam prestasi kemahiran bidang jasa dan gagasan.

Selanjutnya Dewey memperdalam pemikiran mengenai kesusilaan (*moralitas*) sebagai gagasan yang dimasukkan dari luar pengalaman subyek didik, hanya berupa perintah dari sejumlah pejabat tua yang diperkuat oleh ketakutan atau sogokan. Yang benar bagi orang dewasa adalah benar juga menurut subyek didik dalam batas-batas pertumbuhan dan pemahaman mereka. Kehidupan budi pekerti hanya hidup sebagai pribadi yang

19 Lihat dalam Zaim Elmubarak, *Membumikan*, hlm. 110

dihargai bagi dirinya sendiri, bagi amal perbuatannya, dan bagi penyelesaian tugas dan kewajibannya dalam semangat ketertarikan dan kesetiaan sampai semuanya berakhir.

Kemudian bagaimana subyek didik memperoleh pengertian budi pekerti sehingga jadi mudah diungkapkan dengan tertib? Melalui pelatihan pada semua mata pelajaran yang mengundang respon (tanggapan) aktif saat pengujian atau saat menuangkan gagasan; melalui belajar sebagai bentuk disiplin atau sikap terkendali, daripada sikap diam dan hanya asyik mendengarkan saja. Selain hanya diberi tahu saja, dia disemangati untuk menemukan sendiri dan seringkali bersama temannya. Dengan cara ini, peniruan mekanis dihindari, peningkatan yang baik diuji melalui praktek, dan menghindari (mencegah) penyelewengan ke khayalan dan angan-angan. Bila hal ini dilakukan dengan tepat, di bawah pengawasan ketat dari guru-guru yang baik, kebiasaan-kebiasaan tertentu pada pelaksanaannya dapat dikembangkan. Kebiasaan ini—Dewey menyebutnya—“tindakan yang maknanya dapat diandalkan,” dikembangkan bersama keteguhan, kesadaran, kesetiaan, kerapihan, ketepatan, pemusatan perhatian, kerjasama, dan semangat kelompok, serta hasrat anak yang terbawa dalam proyek Dewey. Dengan demikian, dasar-dasar budi pekerti dari pendidikan harus dikembangkan melalui pengakuan kesusilaan (moralitas) wajib (*morality of the task*).

Justru pada titik ini, sejumlah keraguan muncul. Diakui bahwa kita dapat mengembangkan kesetiaan ke sebuah perangkat nilai yang bersumber dari kesusilaan wajib, apakah perangkat nilai ini cukup untuk mengenali dan menerima nilai yang diletakkan oleh tugas kesusilaan (*task of morality*)? Kesusilaan bukan hanya perkara tingkah-laku; kesusilaan adalah juga perkara perasaan.

Watak tidak hanya diperkuat oleh pembawaan bersumber dari kemahiran menguasai tugas atau masalah, tapi melalui kualitas yang membuktikan kedalaman pada (dan mempertimbangkan juga) perasaan, kebutuhan, dan hak orang lain. Watak memiliki daratan bathin, begitu dikatakan orang, tercermin pada semangatnya berlaku jujur pada orang lain, dalam kerumitan perilaku yang memamerkan kebaikan, kebijakan, pelayanan pada kelompoknya, kadang-kadang pelayanan itu bertujuan pengorbanan. Ini adalah yang banyak orang pahami mengenai hak dan kewajiban pendidikan budi pekerti.

D. Nilai-nilai Demokrasi dalam Proses Pembelajaran

1. Aspek Pendidik

Salah satu yang sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai adalah sang pembawa berita. Terinternalisasi atau tidak terinternalisasi nilai-nilai tersebut adalah sangat ditentukan kepribadian dan integritas pemberi khabar tersebut. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan Islam ditentukan seorang guru dalam konteks sekolah, orang tua dalam konteks keluarga dan pemimpin atau tokoh-tokoh masyarakat dalam konteks masyarakat.

Dalam konteks pembelajaran, maka gurulah sebagai pemeran penting. Secara konvensional, guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu: menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang dalam mengajar dan mendidik. Misi utama seorang guru adalah memberi pencerahan, mencerdaskan bangsa (bukan sebaliknya), mempersiapkan subyek didik

sebagai individu yang bertanggungjawab dan mandiri, bukan menjadikannya manja dan menjadi beban masyarakat. Maka proses internalisasi di sini adalah harus mencerdaskan dan mencerahkan yang berangkat dari pandangan filosofis guru bahwa subyek didik adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan.

Dalam perspektif humanisme religius, guru tidak dibenarkan memandang subyek didik dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, bahkan memandang rendah kemampuan yang dimiliki oleh subyek didik. Karena alasan budaya, maka biasanya seorang guru/pendidik sering terjatuh dalam pandangan yang salah. Dalam kasus Indonesia mungkin karena kita terlalu lama dipegang kendali oleh kolonialisme yang sangat berperang tidak manusia dalam membentuk sikap pendidik/guru yang sok berkuasa dan menindas.²⁰

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik/guru, paling tidak memiliki beberapa sifat berikut, yaitu: seorang pendidik/guru memiliki sifat zuhud, dan mengajar karena mencari ridha Allah; guru harus suci dan bersih; guru ikhlas dalam melaksanakan tugas; guru bersikap murah hati; guru memiliki sikap tegas dan terhormat; guru memiliki sikap kebabakan sebelum menjadi guru; guru memahami karakteristik murid; dan guru harus menguasai materi pelajaran. Sedangkan al-Ghazali, memandang posisi dan profesi guru sebagai tugas utama dan mulia. Dia mengatakan bahwa "mahluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, membersihkan, dan mengarahkan

20 Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 194-195.

dirinya agar dekat kepada Allah swt. Dengan demikian, mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan pemenuhan tugas sebagai khalifah Allah. Bahkan merupakan tugas kekhalifahan yang paling utama”.²¹

Dari penjelasan di atas, jelas menunjukkan pentingnya seorang guru dan betapa pentingnya fungsi seorang guru dalam mengemban amanah sebagai pemberi informasi yang mengandung nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa guru atau pendidik adalah sebagai model bagi subyek didik dalam rangka mewariskan nilai-nilai terpuji kepada subyek didiknya.

2. Aspek Subyek didik

Subyek didik adalah pihak yang menerima informasi atau pihak yang menerima pewarisan nilai-nilai atau sebagai pihak yang menjadi sasaran dalam internalisasi nilai. Maka subyek didik juga harus diperhatikan perkembangan dan pertumbuhannya. Karena kesesuaian informasi atau nilai-nilai yang akan diinternalisasikan kepadamerekaitutersalurkanatautidakteralurkan sangat besar pengaruhnya dari aspek perkembangan mereka. Supaya nilai-nilai tersebut ketika diinternalisasikan tidak sisa-sisa, maka perlu memperhatikan hak-haknya sebagai subyek didik.

Di antara hak-hak subyek didik adalah diperolehnya kemudahan-kemudahan untuk memperoleh fasilitas pendidikan agar proses internalisasi bisa berlangsung lebih mudah dalam setiap saat dan kesempatan belajar

21 Lihat dalam Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, aliha bahasa: syamsuddin Asyrofi dkk, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 19960, hlm. 66-72,

tanpa harus dibedakan antara si kaya dengan si miskin. Sebelum belajar, seorang subyek didik hendaknya memulai dengan mensucikan hatinya dari sifat-sifat kehinaan, sebab proses belajar mengajar termasuk ibadah dalam Islam. Keabsahan ibadah di antaranya harus berakhlak mulia, seperti jujur, ikhlas, tawakkal, rendah hati dan sifat-sifat terpuji lainnya. Kemudian, orientasi belajar mengajar adalah dalam rangka memperbaiki dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat yang mulia.

Menurut al-Ghazali,²² subyek didik memiliki beberapa tugas di antaranya adalah: belajar itu adalah sebagai sarana ibadah kepada Allah; semampu mungkin subyek didik hendaknya menjauhkan diri dari urusan dunia dan mengurangi ketergantungan dirinya; bersifat rendah hati; mempelajari ilmu pengetahuan yang terpuji; belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya; dan subyek perlu mengetahui nilai pengetahuan dari segi manfaat yang ia peroleh.

Dalam konteks internalisasi nilai-nilai demokrasi kepada subyek didik, maka harus diperhatikan kepribadian yang dimiliki oleh subyek didik sebagai penerus generasi berikutnya. Nilai-nilai demokrasi adalah nilai-nilai universal yang mesti diinternalisasikan kepada subyek didik dalam rangka pengembangan kapasitas, baik intelektual, sikap dan tingkah laku, maupun kapasitas ketrampilan yang dimiliki subyek didik. Supaya nilai-nilai demokrasi tersebut terinternalisasi kepada subyek didik dalam konteks proses pembelajaran. Maka perlu diperhatikan aspek perkembangannya, khususnya perkembangan sikap dan tingkah lakunya. Untuk itu, dalam pendidikan Islam, kepribadian subyek didik meliputi: kepribadian kemanusiaan dan kepribadian

22 Lihat dalam Al-Abrasyi, *Beberapa.....*, hlm. 72-80

kewahyuan (samawi).²³

Kepribadian kemanusiaan, di bagi kepada kepribadian individu dan kepribadian ummah. Kepribadian individu yang meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta intelektual yang dimiliki masing-masing secara khusus sehingga ia berbeda dengan orang lain. Dalam pandangan Islam, manusia memiliki potensi yang berbeda yang meliputi aspek fisik dan psikis. Sedangkan kepribadian ummah meliputi ciri khas kepribadian muslim sebagai suatu ummah (bangsa/negara) muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku ummah muslim yang berbeda dengan ummah lainnya, yang mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar, baik ideologi maupun lainnya yang dapat memberikan dampak negatif.

Kepribadian samawi (kewahyuan), adalah corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu dalam kitab suci (Al-Qur'an). Kepribadian muslim sebagai individu dan sebagai ummah terintegrasi dalam suatu pola yang sama. Jadi terjadi dikotomi antara individu dan ummah. Cuma dalam segi pembagiannya saja yang terlihat adanya dikotomi, tetapi dalam dasar dan tujuan pembentukan keduanya terintegrasi kepada dasar yang sama, yaitu al-Qur'an dan Hadits, dan tujuannya adalah menjadi hamba Allah swt yang ta'at 9QS. Al-Zriyat: 51). Dengan demikian, hasil dari internalisasi nilai-nilai demokrasi dapat membentuk kepribadian secara individu dan juga sebagai ummah.

23 Lihat dalam Ramayulis, *Ilmu pendidikan.....*, hlm. 112-113

3. Aspek Materi

Aspek yang sangat menentukan dalam internalisasi nilai, di samping pembawa berita/pendidik dan yang menerima berita/subyek didik, adalah isi dari berita yang dibawa oleh pembawa berita/pendidik/guru. Dalam Pendidikan Islam, materi yang dibawa atau diwariskan dari generasi ke generasi adalah hal-hal yang berkenaan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri seperti nilai-nilai ketauhidan, nilai-nilai syar'iah, dan nilai-nilai akhlak. Dan nilai-nilai demokrasi sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh pendidikan Islam, walaupun ada perbedaan dari sudut terminologi dan ontologi, seperti kebebasan, dan kata dari demokrasi itu sendiri. Tetapi secara essensial, nilai-nilai demokrasi adalah nilai-nilai yang sudah dianggap universal dan demikian juga dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, nilai-nilai demokrasi dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran nilai Islami dengan perombakan sedikit atau penjelasan yang memadai pada tataran ontologinya.

a. Kebebasan

Ada tiga jenis nilai-nilai kebebasan yang harus diinternalisasikan, yaitu: kebebasan berkarya, kebebasan mengembangkan potensi, dan kebebasan berpendapat. *Pertama*, yang dimaksud dengan kebebasan berkarya di sini adalah mendidik harus membiaskan subyek didiknya untuk berpegang teguh pada kemauan dirinya sendiri dan diberi kebebasan dalam berpikir tanpa terpaksa pada pendapat orang lain, sehingga subyek didik bisa menentukan secara bebas masa depannya sendiri berdasarkan kemampuan yang ada pada dirinya. Kebebasan seperti ini dapat membiasakan subyek didik menjadi manusia yang berani mengemukakan pendapat

dengan penuh tanggung jawab.

Kedua, kebebasan dalam mengembangkan potensi. Artinya, membagi fitrah menjadi dua dimensi, yaitu: *fitrah al-gharizah*, yaitu potensi dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir yang meliputi akal, nafsu dan hati nurani. Dan *fitrah al-munazalah*, yaitu potensi luar yang membimbing dan mengarahkan fitrah yang pertama untuk berkembang sesuai dengan fitrahnya melalui proses pendidikan. Pengembangan potensi subyek didik adalah dilakukan melalui proses pendidikan yang mampu mengantar subyek didik menjadi hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi ini dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ilahiyah.

Ketiga, kebebasan dalam mengeluarkan pendapat. Setiap pendidik/guru dituntut untuk menghargai pendapat subyek didik dan subyek didik juga dituntut untuk menghargai pendapat pendidik/guru dan sesama subyek didik. Karena menghargai pendapat orang lain adalah salah satu kebutuhan dalam melaksanakan pendidikan. Dan setiap individu yang merasa tidak bebas melakukan sesuatu apa yang diinginkannya, maka dia akan mencari jalan untuk dapat melepaskan kungkungan agar ia merasa bebas dalam hidupnya. Maka peran pendidik/guru dalam hal ini adalah membimbing dan mengarahkan subyek didik untuk mengemukakan isi hatinya dengan cara yang wajar, bermoral dan terpuji serta diridhai oleh Allah swt sesuai dengan tahap-tahap perkembangan jiwanya. Pendidik/guru bukan menekan kebebasan pendapat pada subyek didik yang mengakibatkan jiwanya tergoncang dan terbelenggu seperti adanya rasa cemas, gelisah dan kecewa selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

b. Persamaan

Dalam Islam, setiap individu diberikan kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Subyek didik yang belajar pada lembaga pendidikan tidak ada perbedaan derajat atau martabat, karena penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dalam suatu ruang kelas dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dari pendidik/guru. Maka pendidik/guru mengajarkan subyek didik yang tidak mampu dengan yang mampu secara bersama atas dasar penyediaan kesempatan belajar yang sama bagi semua subyek didik. Maka dalam pendidikan Islam tidak mengenal model sekolah unggul atau elit karena hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi sebab bersifat diskriminatif terhadap subyek didik. Tetapi yang ada hanya sistem atau model pelayanan unggul, di mana setiap subyek didik dibimbing mengembangkan potensinya secara maksimal.

c. Persaudaraan

Pekerjaan mendidik adalah pekerjaan yang didukung oleh sikap penuh penghormatan, persaudaraan, dan penuh kasih sayang pemberi berita dengan penerima berita atau antara pendidik/guru dengan subyek didik. Bukan pekerjaan yang penuh dengan kecurigaan, keterpaksaan, penuh kebencian. Karena proses internalisasi nilai butuh kepada suasana yang kondusif dan suasana yang harmonis antara pendidik/guru dengan subyek didik. Dengan demikian, nilai persaudaraan sebagai salah satu nilai-nilai demokrasi harus terjadi dalam proses pembelajaran.

Dalam Islam, antara satu muslim dengan muslim yang lain adalah saudara. Bahkan bukan saja antara sesama muslim harus dibina persaudaraan, tetapi antar



sesama manusia yang hidup di dunia ini, dan demikian juga dengan akhlak Allah lainnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Apabila nilai atau sikap persaudaraan ini sudah terinternalisasi dalam kepribadian subyek didik, maka akan tercipta suatu fenomena atau suasana pembelajaran yang menyenangkan, demokratis, dan saling menghargai antar sesama subyek didik, pendidik, dan semua yang terlibat dalam proses pembelajaran secara umum.

Internalisasi ketiga nilai-nilai tersebut di atas sebagai materi atau bahan ajar dalam rangka pelaksanaan sistem pembelajaran yang demokratis di lingkungan pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Aspek Metode

Metode adalah cara yang harus ditempuh secara teratur, terpola, dan terpicirkan dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka suatu metode memiliki empat kriteria, yaitu: seleksi, gradasi, presentasi, dan repetisi.²⁴ Dengan seleksi, bagaimana sebuah metode membuat seleksi atas bahan yang akan diajarkan. Dengan gradasi, bagaimana bahan yang sudah diseleksi itu diatur dalam urutan. Dengan presentasi, bahan yang sudah diseleksi diurut dengan tingkat kesukaran agar bisa disajikan. Dan dengan repetisi, bagaimana metode itu membuat ulangan atas bahan yang telah disajikan agar subyek didik dapat menguasainya dengan baik. Dengan demikian, ada banyak metode yang dipergunakan dalam pembelajaran nilai-nilai. Di antaranya adalah: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas,

24 Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2007), hlm. 196

demonstrasi, dan eksperimen.

Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada subyek didik. Metode tanya jawab, suatu cara mengajar di mana seorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada subyek didik tentang bahan ajar yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Sedangkan subyek didik memberikan jawaban berdasarkan fakta. Metode diskusi, suatu cara penyampaian bahan ajar di mana pendidik memberikan kesempatan kepada subyek didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah. Dan berbagai jenis metode lainnya.

Selain metode-metode di atas, ada metode lainnya yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Metode tersebut adalah *metode berpikir reflektif*. Metode ini adalah suatu cara berpikir yang dimulai dari adanya problema yang dihadapkan kepadanya untuk dipecahkan. Problema ini yang oleh para ahli filsafat dipandang sebagai problema berat yang cara pemecahannya disarankan sebagai berikut:²⁵

- a. Pertama sekali menganalisa situasi secara hati-hati dan kemudian mengumpulkan semua fakta yang relevan. Dan harus adil dan tidak memihak serta tanpa prejudis (prasangka) dalam mengobservasi fakta-fakta itu.
- b. setelah melakukan observasi pendahuluan terhadap fakta-fakta itu maka pemecahan apa yang diusulkan, ditetapkan. Inilah yang disebut dengan "sugesti" dan juga dapat disebut

25 Lihat dalam M. Arifin, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2002), hlm. 46-49

”hypothesa” atau ”teori provisional” (persiapan).

Kadang-kadang dalam menyelesaikan problema yang dihadapi muncul inspirasi semacam ilham dari dalam hati nurani, yaitu intuisi. Inspirasi tersebut muncul dalam proses berpikir. Dan intuisi ini menuntun proses berpikir manusia ke arah pemikiran logis melalui penalaran yang bersifat deduktif, induktif dan reflektif.

Proses berpikir reflektif berlangsung seperti proses berpikirnya seorang dokter, yaitu melakukan diagnosa terhadap pasiennya yang menderita suatu penyakit. Untuk mengetahui penyakit yang diderita oleh pasiennya secara tepat, ia menghadapi suatu problema. Ia melakukan observasi pendahuluan terhadap fakta-fakta, mengajukan pertanyaan kepada pasiennya, menguji tekanan urat nadi dan temperatur badannya, kemudian timbullah sugesti pada dirinya di mana penyakit yang diderita pasiennya adalah typhes. Bila penyakitnya itu benar-benar typhes, maka ada gejala yang akan dapat menjelaskan tentang apa obat-obat yang harus dipergunakan untuk menyembuhkannya. Inilah contoh berpikir reflektif dan metode inilah yang pantas dipergunakan dalam penelitian ilmiah pada umumnya. Tetapi timbul pertanyaan, apakah metode ini dapat dipergunakan dalam semua bidang keilmuan? Bagaimana cara menerapkan dalam pemecahan problema hidup yang berkaitan dengan masalah ketuhanan dan jiwa manusia, dan seterusnya. Dalam kasus ini, maka metode di atas tidak mutlak dapat dipergunakan dengan beberapa metode lain, seperti metode analisa logis dan sintesis didasarkan atas pendekatan historis, kultural, filosofis, dan saintifik.

Proses berpikir dengan menggunakan cara apapun bila dilihat dari segi psikologis merupakan proses penggunaan simbol-simbol untuk memecahkan problema tentang

hubungan obyek satu sama lain yang secara material tidak terlihat oleh panca indera. Dengan demikian, hubungan antara satu obyek dengan obyek lainnya bersifat abstrak, yang berupa bayang-bayang pikiran yang berproses secara psikologis untuk memecahkan problema yang dihadapi. Proses ini berlangsung berturut-turut sebagai berikut: *pertama*, menetapkan permasalahan apa yang dianggap paling sulit. *Kedua*, mempertimbangkan aspek-aspek yang relevan. *Ketiga*, merumuskan hipotesis. Dan *keempat*, melakukan verifikasi.

Dengan yang pertama, problema tersebut dicari mana yang paling relevan dengan rangkaian konsep yang telah dimiliki dalam pikirannya. seperti ketika kita mengenal sistem kependidikan dengan sub sistemnya sampai pada bagian-bagiannya yang terperinci, seperti kurikulum, metode dan lain-lain. Maka kita telah mempunyai konsep dasar tentang pendidikan. Konsep ini dihubungkan dengan pengalaman yang lampau yang tersusun dalam kaitannya dengan kondisi masyarakat dan kebudayaan di mana sistem kependidikan tersebut dibentuk. Dengan melalui proses ini maka kita baru melangkah ke proses berikutnya.

Dengan yang kedua, setelah konsep-konsep pikiran telah mulai mulai terbentuk, kita mulai dengan menghilangkan segi-segi yang tidak relevan. Kemudian mengingat ingat hal-hal yang mengandung persamaan-persamaan dalam rangka mencari pemecahan problema. Kemudian dengan yang ketiga, di mana konsep-konsep pikiran telah terbentuk dan berkembang menurut konteksnya dalam kaitannya dengan berbagai segi yang relevan, maka kita membentuk hipotesis mengenai konsep-konsep mana yang menjadi kunci pemecahannya. Hipotesis ini yang dipergunakan untuk mencoba memecahkan problema yang dihadapi. Dan yang terakhir

adalah melakukan verifikasi, di mana hipotesis tersebut diperkokoh dengan testing dan diperiksa langsung pada kenyataan sebenarnya. Kalau ilmu kealaman di lakukan dengan eksperimen atau melakukan penelitian kembali yang tujuannya adalah untuk mengecek kembali apakah hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan konsep pikiran yang saling berkaitan satu sama lain tentang pemecahan problema yang sedang dihadapi.

Dengan demikian, untuk memecahkan problema ada beberapa tahap yang dilalui: *pertama*, memperhatikan terhadap problema yang dihadapi. *Kedua*, mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan problema. *Ketiga*, mencoba menarik sejumlah pemecahan yang dianggap mungkin. *Keempat*, menilai pemecahan yang disarankan oleh pikiran. Dan *kelima*, mencoba lagi dan kemudian memperbaiki pola pemecahan secara obyektif.

Di samping itu, diberikan kebebasan untuk mencari dan menginternalisasi nilai-nilai hidup seperti nilai-nilai demokrasi dengan melibatkan subyek didik secara langsung untuk menemukan nilai-nilai tersebut, di mana peserta didik/guru memberikan pendampingan dan pengarahan kepada mereka.²⁶ Kemudian diberikan kesempatan yang sama bagi subyek didik untuk menanggapi pendapat-pendapat dan memberikan juga penilaian secara bebas terhadap nilai-nilai yang telah ditemukan. Pendidik/guru tidak perlu bersikap sebagai pemberi khabar satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai yang dihayatinya. Tetapi pendidik/guru hanya berperan sebagai pemandu atau pengawas atau sebagai penjaga garis dalam penemuan nilai-nilai demokrasi tersebut. Dengan demikian, subyek didik merasa dihargai dan dihormati hak-haknya dalam mengemukakan dan mencari alternatif-alternatif model

26 Lihat dalam Nurul Zuriah, *Pendidikan*, hlm. 91-92

dan cara penghayatan nilai-nilai demokrasi tersebut.

Sebuah metode internalisasi dapat dikatakan berhasil, apabila subyek didik dapat menghayati dan memecahkan segala problema yang dihadapi dengan pikiran tidak dikukung dan dipaksakan untuk menerapkan satu metode tertentu. Sehingga subyek didik seolah-olah seperti dalam penjara, merasa diintimidasi, dibelenggu pikirannya dan sebagainya. Maka, hasil yang diinginkan adalah tidak seperti yang diharapkan.

4. Aspek Evaluasi

Evaluasi berhubungan erat dengan tujuan pendidikan. Evaluasi berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan tercapai atau tidak tercapai. Selama ini evaluasi pembelajaran atau evaluasi terhadap subyek didik hanya terfokus pada ranah kognisi saja kurang memperhatikan ranah-ranah yang lain seperti ranah afeksi dan psikomotor. Padahal perubahan yang diinginkan pada subyek didik adalah mencakup ketiga ranah tersebut yang meliputi ranah kognisi (pengetahuan), afeksi (sikap dan tingkah laku) dan psikomotor (ketrampilan/gerakan ragawi).

Dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam bukan sekedar mencari kerja, tetapi lebih-lebih untuk berbakti kepada Allah, maka kriteria yang dipakai juga harus berlainan, misalnya meletakkan kebijaksanaan (wisdom), budi mulia (virtue) dan lain-lain sebagai kriteria tanpa meletakkannya kriteria ini pendidikan Islam sendiri akan kehilangan ciri-cirinya yang khas. Dengan demikian, evaluasi pendidikan Islam, di antaranya adalah: *pertama*, memilih orang-orang berdasarkan kesanggupannya untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. *Kedua*, sebagai alat peneguhan (reintrocement) bagi subyek didik-subyek

didik. Artinya, peneguhan di sini adalah ganjaran bagi pekerjaan yang telah dilakukannya. Karena pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengekalkan tingkah laku yang baik dan menghilangkan tingkah laku yang tidak baik. Maka ganjaran tersebut ada bermacam-macam, ada yang bersifat material, seperti hadiah uang atau lain-lain, ada juga yang bersifat non material, seperti tepuk tangan sesudah orang berpidato, atau ada kalanya senyuman diberi kepada subyek didik yang selalu datang tepat pada waktunya. Dengan demikian, penilaian yang baik adalah yang berulang kali dan terus menerus, sehingga hidup itu tidak membosankan. Sebagai peneguhan, penilaian dalam pendidikan Islam tidak semestinya bersifat materialistis. Artinya, ganjaran materi itu jangan terlalu diutamakan, walaupun dipergunakan harus ditunjukkan bahwa ia hanyalah sebagai alat bukan tujuan.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka evaluasi dalam proses internalisasi adalah bersifat afektif dan membutuhkan waktu yang lama untuk melihat hasil yang diinginkan. Artinya, penilainya bersifat afektif tidak bisa dicapai waktu dekat. Seperti menilai tingkah laku dan sikap subyek didik suka atau tidak suka pada suatu mata ajar, melihat indikator keberhasilan yang telah dicapai oleh subyek didik butuh kepada waktu yang lama pula. Karena, penilainya bersifat kualitatif, maka untuk melihat apakah nilai-nilai demokrasi sudah terinternalisasi dalam sikap dan tingkah laku si subyek didik? Maka seorang pendidik tidak hanya evaluasinya diadakan di sekolah saja, tetapi butuh juga memperhatikan bagaimana subyek didik bersikap ketika berada di lingkungan keluarga dan demikian juga ketika mereka berada di lingkungan masyarakat.

27 Hasan Langgulung, *Asas-asas.....*, hlm. 311-313

E. Membangun Kerangka Ideal Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang didasarkan pada landasan idealnya, yaitu al-Qur'an dan Hadits Nabi, dan juga berdasarkan atas realitas *socio-historis* dan *socio-cultural* masyarakat Islam itu sendiri, tentu harus mempunyai sebuah kerangka ideal-teoritis untuk mengantisipasi persoalan-persoalan umat manusia secara umum, dan khususnya persoalan-persoalan pendidikan masyarakat Islam. Untuk itu kerangka ideal pendidikan Islam adalah dengan menggunakan *interpretasi-konstruktif-kontinuitas* dan *hermeneutika*, atau tidak hanya mengandalkan pada teks-teks ideal saja untuk menyelesaikan berbagai persoalan pendidikan, tetapi juga mengandalkan teori-teori filsafat dan sains dalam menyelesaikan berbagai persoalan pendidikan.

Dengan interpretasi yang konstruktif dan kontinuitas, maka persoalan-persoalan akan terpecahkan. Interpretasi di sini dimaksudkan adalah untuk menginterpretasikan teks-teks ideal pendidikan Islam (al-Qur'an dan Hadits) sesuai dengan aturan-aturan penafsiran yang ada, yaitu dengan merujuk kepada kaidah-kaidah klasik dan juga merujuk kepada kaidah-kaidah ilmu pengetahuan dan sains modern. Selanjutnya, penafsiran-penafsiran terhadap teks itu tidak terbatas pada karya ulama-ulama klasik saja. Artinya, ketika ada persoalan umat, maka persoalan-persoalan tersebut tidak terpecahkan apabila kita hanya berpegang pada karya klasik tersebut, walaupun persoalan-persoalan yang muncul di kalangan umat, tidak tertera penafsirannya di dalam kitab tersebut. Maka yang timbul kemudian adalah pemaksaan kehendak atas teks-teks mulia tersebut dengan menafsirkan sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa dibarengi dengan



ilmu pengetahuan yang memadai.

Sebaliknya, ketika muncul persoalan di kalangan umat, maka rujukan kita untuk menyelesaikan persoalan tersebut hanya dengan rujukan sains dan ilmu pengetahuan modern saja. Maka akibatnya argumen, pendapat dan penyelesaian terhadap persoalan tersebut akan mengalami kedangkalan dan tidak mempunyai landasan yang kuat. Karena penafsirannya tidak didasarkan atas ilmu-ilmu yang paling mendasar seperti pengetahuan penafsir tentang historisitas dan konteks turunnya teks-teks tersebut.

Dengan demikian, dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi umat, baik itu berupa persoalan-persoalan yang menyangkut dengan hukum, pendidikan, sejarah, dan teologi maupun persoalan kemasyarakatan, psikologi, ekonomi, pertanian dan lain-lain, dengan melakukan penafsiran secara konstruktif dan terus menerus. Karena dengan berkembangnya berbagai macam sains dan ilmu pengetahuan, yang semakin hari semakin berkembang dan melahirkan ilmu-ilmu baru, maka persoalan-persoalan yang dihadapi umat juga semakin kompleks, baik itu berupa persoalan-persoalan individu maupun persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan.

Di samping menggunakan interpretasi dan hermeneutika dalam merumuskan kerangka ideal pendidikan Islam, juga digunakan filsafat, sains dan ilmu pengetahuan. Penggunaan filsafat di sini supaya konsep-konsep yang dihasilkan dari penafsiran terhadap teks-teks tersebut tidak kering nilai dan menghasilkan penafsiran yang lebih mendalam dan mendasar. Karena filsafat adalah landasan berpijak dari setiap ilmu pengetahuan yang mengandung unsur-unsur kebijaksanaan dari setiap teori dan konsep yang dirumuskannya.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu pesat, tidak menutup kemungkinan akan lahirnya teori-teori baru. Dengan lahirnya teori-teori baru, maka akan ada konsekuensi-konsekuensi yang muncul, baik itu berupa positif maupun negatif. Konsekuensi positif akan bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam rangka mencari kehidupan yang lebih layak dan pantas dengan menggunakan perspektif-perspektif baru tersebut. Dengan demikian, keperluan akan perspektif baru tersebut dalam menghayati dan memaknai teks juga sangat dibutuhkan. Karena perspektif baru tersebut adalah berangkat dari realitas yang ada. Dan realitas tersebut akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Di sinilah perlu kepada perspektif baru untuk meneropong persoalan-persoalan yang muncul di kalangan masyarakat.

Sebaliknya dengan konsekuensi negatif, akan ada pergesekan dan pergeseran nilai-nilai akibat terbentur antara teori yang ditemukan dengan realitas masyarakat yang ada. Dengan demikian, keperluan akan nilai-nilai yang absolut, dinamis, dan kerangka teori yang ideal mutlak diperlukan. Karena hanya dengan sistem nilai dan kerangka pendidikan yang ideal seseorang atau suatu kelompok masyarakat akan mampu bertahan dalam perkembangan dunia yang semakin hari semakin mengglobal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka ideal pendidikan Islam dapat dirumuskan, yaitu:

Pertama, al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama pendidikan, teori-teori filsafat, ilmu pengetahuan dan sains sebagai sumber tambahan pendidikan Islam.

Kedua, manusia yang mempunyai karakter sebagai pelaksana pendidikan. Maka di sini manusia dapat

berperan sebagai pembawa berita/pendidik dan juga dapat berperan sebagai penerima berita/subyek didik. Dengan demikian, integritas orang yang membawa pesan/pendidik sangat dibutuhkan. Dan juga memperhatikan aspek perkembangan subyek didik juga sangat dianjurkan dalam rangka mencapai kesuksesan internalisasi nilai atau nilai-nilai demokrasi.

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan yang multi-dimensi dan multi-inter-disipliner. Maka di sini internalisasi sebagai salah model atau pendekatan dalam proses pendidikan adalah sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan dan khusus aspek tingkah laku dan sikap dari sasaran internalisasi tersebut. Kepekaan dalam melihat persoalan dari berbagai dimensi dan bahkan multi dan antar disiplin keilmuan akan sangat membantu para pekerja pendidikan. Karena melihat hanya dari satu dimensi saja dari sekian banyak dimensi yang ada dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum dan tujuan internalisasi secara khusus adalah sudah tidak berlaku lagi atau sistem yang sudah usang. Ini terjadi diakibatkan oleh berkembangnya ilmu pengetahuan sains dengan sangat cepat akhir-akhir ini. Dengan demikian, usaha untuk melihat berbagai persoalan tersebut dari berbagai dimensi memang sangat dibutuhkan, mengingat hari demi hari model, pendekatan, dan metode yang digunakan juga harus bervariasi. Karena konteks pendidikan yang dihadapi oleh subyek didik sekarang sangat berbeda dengan apa yang dihadapi oleh subyek didik beberapa dasawarsa yang lalu.

Keempat, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berorientasi kepada dunia dan akhirat. Di sini mungkin yang sangat membedakan antara konsep pendidikan Islam dengan yang lainnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam adalah bukan hanya

pencapai untuk kebersihan di dunia ini saja atau yang nampak dilihat di dunia saja, tetapi ada tujuan yang ingin dicapai lebih jauh lagi bahkan tidak dapat dirasakan sekarang adalah tujuan di akhirat kelak. Karena tujuan ini masih jauh, abstrak, dan bersifat ideal, maka tidak mudah bagi pemikir di luar Islam untuk merumuskannya.

Kelima, pendidikan Islam adalah pendidikan universal tidak terbatas pada suatu negara atau suatu ras dan golongan tertentu. Di sini juga membuktikan bahwa, ketika berbicara Islam, maka kita berbicara hal yang universal, tidak dibatasi oleh negara, ras, suku, golongan, partai politik dan lain-lain. Karena Islam memandang semua manusia itu sama posisinya di mata Tuhan, kecuali orang yang paling bertaqwa. Dan Islam itu diturunkan adalah bagi kemaslahatan umat dunia, bukan untuk satu golongan dan kaum tertentu saja.

Keenam, pendidikan Islam selalu memerlukan kepada konsep-konsep yang dinamis dan konstruktif. Islam memandang dunia sebagai sesuatu yang berkembang, berubah, dan kadang-kadang perlu untuk perbaharuinya. Karena kehidupan di dunia ini ada batasnya, berarti semua sesuatu yang bersifat makhluk adalah dibatasi oleh ruang dan waktu, maka di sini perlu kepada perubahan. Karena konteks tersebut akan selalu mempengaruhi konstruksi sebuah teori, konsep, dan pendapat seseorang.

F. Tinjauan Kritis Terhadap Pemikiran Dewey

John Dewey, sebagai seorang pemikir, yang sangat terkenal pada masanya adalah seorang manusia yang mempunyai kelebihan dan juga kekurangan. Di samping,

sebagai seorang pemikir, beliau juga banyak disukai oleh teman, murid, kerabat dan masyarakat lainnya. Hal yang sebaliknya juga terjadi dalam kehidupan beliau, yaitu ada juga diantara masyarakat, murid, teman dan bahkan kerabat yang tidak suka pada beliau, baik mengenai pemikiran dan ide-idenya, maupun sikap dan tingkah laku beliau selama keterlibatannya dalam dunia akademik dan dunia sosial lainnya. Terlepas dari semua itu, beliau telah memberikan kontribusi yang sangat luar biasa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, pola pikir, dan sains pada masyarakat Amerika khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya. Untuk pada bagian akan dikemukakan kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan yang dimiliki beliau selama berkisah dalam dunia akademik dan sosial kemasyarakatan lainnya.

1. Kelebihan-Kelebihan

- a. John Dewey adalah salah seorang pendiri aliran filsafat pragmatisme dan aliran filsafat pendidikan progresifisme di Amerika Serikat.
- b. Dewey juga dikenal sebagai orang yang pertama sekali menerapkan konsep-konsep demokrasi dalam pendidikan.
- c. Dewey juga memiliki konsep pendidikan yang sangat brilliant sehingga melahirkan sebuah Sekolah Laboratorium, dimana guru hanya sebagai pemandu terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh murid-muridnya. Konsep ini kemudian juga dikenal sebagai *learning by doing*.
- d. Dewey juga terlibat dalam kegiatan organisasi yang bersifat akademis dan politis.

- e. Dewey dikenal tidak hanya di negara asalnya Amerika, tetapi beliau juga sering diundang untuk memberikan kuliah-kuliahnya di luar negeri.
- f. Konsep lain dari pragmatismenya yang sangat terkenal adalah instrumentalisme atau eksperimentalisme.
- g. Hampir semua negara di dunia ini sekarang menggunakan konsep-konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Dewey.

2. Kekurangan-Kekurangan

- a. John Dewey memang banyak mencetuskan ide-ide briliannya, tetapi ide-ide tersebut sangat susah untuk dimengerti, karena alur pikirannya yang disampaikan melalui tulisannya adalah sangat berbelit-belit dan terkadang berulang-ulang.
- b. Dilihat dari segi konstruksi ide-idenya, beliau berangkat dari pengalaman-pengalaman disekelilingnya. Artinya ide-ide di dasarnya didasarkan pada fakta-fakta di lapangan semata, tanpa mengindahkan fakta-fakta yang lain seperti kebenaran-kebenaran yang datang dari sang pencipta.
- c. Ide pragmatismenya adalah sangat bagus jika diterapkan di negara asalnya, tetapi untuk menerapkan di negara-negara berkembang atau negara-negara yang menganut sistem kenegaraan berdasarkan agama tertentu, maka penerapan akan mengalami kemunduran. Karena aliran pragmatisme tidak menerima kebenaran absolut.

BAB VI

PENUTUP

Demokrasi adalah suatu pola dan program bagi seluruh *scope* kehidupan. Demokrasi adalah suatu perwujudan dari pada nilai-nilai fundamental, sikap dan praktek-prakteknya. Demokrasi juga nilai ideal yang wajib dilaksanakan sepenuhnya dalam semua bidang kehidupan termasuk di dalam seni dan keagamaan. Dilihat dari segi ontology, demokrasi adalah pengalaman dinamis dan interdependensi antara sesama manusia, karena demokrasi adalah jalan keluar, kanalisasi bagi dorongan-dorongan yang dalam pada setiap pribadi. Seperti *self-respect*, martabat, hasrat bersatu, dan rasa tanggungjawab dalam kehidupan manusia.

Dari segi epistemologi, demokrasi adalah benih dan buah dari pada praktek-praktek intelegensi yang luas. Karena demokrasi merupakan usaha mencari nilai-nilai kebenaran seperti proses ilmu pengetahuan dalam mencari kebenaran. Dengan kata lain, demokrasi adalah ide-ide, pemikiran-pemikiran yang dilaksanaka di dalam pergaulan sosial. Dalam arti yang ideal, demokrasi merupakan jalan menuju kepada kebahagiaan, nilai individual, dan sekaligus nilai sosial bagi komunitas

manusia.

Esensi sebuah komunitas yang demokratis adalah adanya partisipasi individu dalam mengawasi dan membentuk aktivitas-aktivitas dan nilai-nilai. Pada dasarnya, demokrasi itu eksis pada asosiasi manusia di tingkat lokal. Demokrasi tidak dimulai pada tingkat negara, tetapi demokrasi harus dimulai dari rumah, dan rumah tersebut merupakan tetangga komunitas/masyarakat.

Penekanan proses pendidikannya sebagai sebuah transaksi antara *person* dengan lingkungannya merupakan salah satu pemikiran pragmatisme dari John Dewey. Di antara teori-teori yang sesuai dengan pragmatisme adalah progresivisme dan rekonstruksionisme. Di samping itu, filsafat Dewey biasanya juga dikenal dengan *instrumentalism* atau *experimentalism*, yang membawa kepada suatu teori pendidikannya yaitu *learning by doing* dan menentang kebiasaan belajar dan metode-metode mengajar yang otoriter dan dogmatis.

Pendidikan berhubungan dengan proses sosial secara menyeluruh yang membawa seseorang hidup berbudaya. Walaupun demikian, reproduksi biologis adalah bukan reproduksi budaya. Dengan hidup dan berpartisipasi dalam sebuah budaya, ketidakmatangan makhluk hidup secara perlahan akan menjadi sebagai penerima dan berpartisipasi dalam sebuah budaya.

Filsafat pendidikan dan demokrasi adalah berhubungan seperti sebuah sikap, seperti membuat seseorang hampir tidak dapat dibedakan dari yang lain, seperti siapa saja yang telah mempelajari demokrasi dan filsafat pendidikan akan dibuktikan. Sedangkan pendidikan adalah alat-alat yang memberikan anggota-anggota yang belum dewasa/matang dari sebuah budaya

sampai tingkat yang sama dengan anggota-anggota yang telah dewasa/matang. Proses ini membawa ketidakdewasaan kepada kedewasaan berhubungan dengan masyarakat dewasa adalah jauh melebihi dari apa yang dikatakan dalam teori rekapitulasi budaya, dimana lebih murni artinya adalah sirkuler secara alami.

Berbicara tentang masyarakat secara umum, pendidikan sebagai kebutuhan adalah diwariskan pada institusi-institusi formal (sekolah), seperti budaya menjadi sangat sukar untuk berinteraksi secara informal diantara anggota-anggota masyarakat untuk mewariskan bagian terbesar dari warisan budayanya. Apalagi tujuan pendidikan dianggap sangat penting dan merupakan masalah sentral yang diakui dalam pendidikan, baru kemudian dibicarakan masalah yang lainnya seperti materi dan metode. Kemudian dalam menelaah masyarakat, para warga bebas dari rintangan-rintangan yang dilakukan pemerintahan yang absolut atau filsafat-filsafat yang *a priori*. Karena institusi-institusi pendidikan telah mensosialisasikan para pemuda dalam nilai-nilai kelompok, pada dasarnya, pendidikan yang demokratis terjadi dalam lingkungan sekolah yang bersifat eksperimen atau berorientasi pada penyelidikan.

Dengan menempatkan kepentingan yang sangat penting tentang peranan pendidikan pada kelompok manusia. Partisipasi dalam aktivitas kelompok telah memberi kontribusi dalam pengembangan intelegensi sosial. Dengan demikian, demokrasi dan pendidikan memerlukan kepada sebuah masyarakat yang memprogramkan dan mengontrol hasil pendidikan demi kebaikan bersama. Jadi, tugas yang sangat penting adalah menghasilkan sebuah transformasi sosial yang dicapai melalui kerja sama, politik dan ekonomi yang damai, menyediakan pendidikan gratis untuk meneruskan

fungsi-fungsinya yang kritis dan konstruktif.

Dalam konteks internalisasi nilai-nilai demokrasi kepada subyek didik, maka harus diperhatikan kepribadian yang dimiliki oleh subyek didik sebagai penerus generasi berikutnya. Nilai-nilai demokrasi adalah nilai-nilai universal yang mesti diinternalisasikan kepada subyek didik dalam rangka pengembangan kapasitas , baik intelektual, sikap dan tingkah laku, maupun kapasitas ketrampilan yang dimiliki subyek didik. Supaya nilai-nilai demokrasi tersebut terinternalisasi kepada subyek didik dalam konteks proses pembelajaran. Maka perlu diperhatikan aspek perkembangannya, khususnya perkembangan sikap dan tingkah lakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Adolph E. Meyer, *The Development of Education in the Twentieth Century*, New York: Prentice Halla, 1949
- Afan Gaffar "Islam dan Demokrasi: Pengalaman Empirik", dalam Muhammad Wahyuni Nafis dkk., (ed.), *Kontekstualisasi Ajaran Islam: 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Ag. Soejono, *Aliran baru dalam pendidikan bagian ke-1*, Bandung: C.V. Ilmu, 1978
- Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, aliha bahasa: syamsuddin Asyrofi dkk, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996
- Alan Ryan, John Dewey and the High Tide of American Liberalism, dalam *Journal PhilPapers*, Entries 475, 1995
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2007
- Barry Khazan, *Contemporary Approaches to Moral Education*, (New York: Teachers College Press, 1985), hlm.

- 48; lihat juga dalam Nel Noddings, *Philosophy of Education*, USA, Westview Press, Inc., 1995
- Bernard P. Wrocklage, *The Unity of Man According to John Dewey*, Dubugue: Pontificiae Universitatis Gregoriana, 1973
- Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, alih bahasa: Sigit jadmiko dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- _____, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, alih bahasa Sigit Jatmiko dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Charles G. Prado, *The Limits of Pragmatism*, Atlantic Highlands: Humanities Press Internatioal, 1987
- Charles W. Hendel (ed.), *John Dewey And The Experimental Spirit in Philosophy*, New York: The Liberal Art Press, 1959
- Christopher Winch dan John Gingell, *Key Concepts in The Philosophy of Education*, New York: Routledge, 1999
- Encyclopedia Britannica*, edisi ke-15, USA: Encyclopedia Britannica, Inc., 2003
- Gavin Melles, "New Pragmatism and the Vocabulary and Metaphors of Scholarly Design Research" dalam *Jurnal Massachusetts Institute of Technology*, Design Issue: volume 24, No. 4, tahun 2008
- Gerald L. Gutek, *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*, New Jersey: Prentice Hall Inc., 1988
- _____, *Philosophical and Ideological Voices in Education*, New York: Good Read, 1988
- H.S. Thayer's *Meaning and Action*, Indianapolis: Hackett,

1981

Harold H. Titus et.al., *Persoalan-persoalan Filsafat*, alih bahasa: H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

J. Campbell, *Understanding John Dewey*, (Chicago, IL: Open Court, 1995), hlm. 218-219.

James, *Pragmatism*, Massachusetts: Harvard University Press, 1975

Jo Ann, Boydston, (ed.) *John Dewey, The Later Works: 1925-1953*, Jilid, 2 Carbondale, USA: Southern Illinois University Press, 1969.

John Dewey "Democracy and Education", dalam Jo Ann Boydston, (Ed), *John Dewey: The Middle Works: 1899-1924*, jilid 9, Carbondale: Southern Illinois University, 1980

_____, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*, New York: The Macmillan Company, 1916/1927

_____, *Philosophy of Education Problem of Men*, (Ames Iowa: Littlefield Adam & Co, 1946), hlm. 40

_____, *School of Tomorrow*, New York: E.P. Dutton & Co., Inc., 1915/1962

_____, *The School and Society*, Carbondale: Southern Illinois University, 1899/1976.

_____, *Theory of Moral Life*, USA: Holt Rinehart and Winston, Inc., 1960

John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, McGraw-Hill Book Company, Inc., 1962

Joseph L. Blau, *Men and Movement in America Philosophy*, Prentice Hall, 1996

- Larry Hickman, *Philosophical Tools for Technological Culture: Putting Pragmatism to Work*, Bloomington: Indiana University Press, 2001
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa: Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996
- M. Arifin, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, Jakarta: Golden Terayon Press, 2002
- Mark Mattern, "John Dewey, Art and Public Life," dalam *The Journal of Politics*, Volume 61, edisi 1, tahun 1999
- Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna*, alih bahasa: Wahib Wahab, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999
- Milton D. Hunnex, *Peta Filsafat: Pendekatan Kronologis dan Tematis*, alih bahasa: Zubair, Jakarta: Teraju, 2004
- Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1981
- Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya : Usaha Nasional, 1986
- Morris Dickstein (ed.), *The Revival of Pragmatism*, Durham: Duke University Pres, 1998
- Nasaruddin Umar, "Demokrasi dan Musyawarah (Sebuah Kajian Analisis), dalam *PERTA: Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*, Volume V, Nomor: 01, tahun 2002.
- Neil Coughlan, *Young John Dewey: An Essay in American Intellectual History*, Chicago: University of Chicago

Press, 1973

Nel Noddings, *Philosophy of Education*, Universitas Michigan, Westview Press, 1995

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa: Hasan Langgungulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Paul Arthur Schilpp (Ed.), *The Philosophy On John Dewey*, New York: Tudor Publishing Company, 1951

Philip W. Jackson, *The Moral Life of Schools*, Jossey-Bass Inc., U.S., 1998

R. Boisvert, *John Dewey: Rethinking Ourtime*, (New York: State University of New York Press, 1998), hlm. 107.

_____, "John Dewey: An "old-Fashioned" Reformer", dalam J. Garrison (ed.), *The New Scholarship on Dewey*, (Boston: Kluwer Academic Publishers, 1995

Ralph B. Win (editor), *Lincoln Dictionary*, New York: Philosophical Library, Inc., 1959

_____, (ed.), *John Dewey: Dictionary of Education*, New York: Philosophical Library, 1959

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 121

Richard Coyne, "Creativity as Commonplace", dalam *Jurnal Design Studies*, Volume 18, No. 2 Tahun, 1997

Richard H. Popkin dan Avrum Stroll (ed), *Philosophy Made Simple*, New York: Crown Publishing, 1982

Richard H. Popkin dan Avrum Stroll (ed.), *Philosophy Made Simple*, London: Heinemann, 1982

- Robert A. Dahl, *Perihal Demokrasi: Menjelajahi Teori dan Praktek Demokrasi secara singkat*, alih bahasa: A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Yayasan Obro Indonesia, 2001
- Robert B. Tailisse, *On Dewey: The Reconstruction of Philosophy*, (New York: Wadsworth/Thomson Learning, 2000
- Robert B. Westbrook, *ohn Dewey and American Democracy*, Cornell University Press, 1991
- Roger Bergman, *John Dewey on Educating The Moral Self*, dalam jurnal " Studies in philosophy and Education", Volume Springer, tahun 2005
- Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature: Thirtieth-Anniversary Edition*, (New York, Princeton University Press, 1979
- Saatkamp, (ed.), *Rorty and Pragmatsme*, Tennessee: Vanderbilt university Press, 1995
- Steven C. Rockefeller, *John Dewey: Religious Faith and Democratic Humanism*, New York: Columbia University Press, 1991
- T. Alexander, "Educating the Democratic Heart: Pluralism, Traditions, and The Humanities, dalm J. Garrison (Ed), *The New Scholarship On Dewey*, Boston MA: Kluwer Academic Publisher, 1995
- The Encyclopedia Americana*, USA: Americana Corporation, 1980
- The New Encyclopaedia Britanica*, vol. 4, Micropaedia, Ready Reference, Encyclopedia Britania Inc. Chicago: University of Chicago Press, 1988

